

Kumpulan Laporan Penelitian
Seri 6 Tahun 2013

LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA UTARA

Editor: Neliwati



idpress

KATA PENGANTAR



alah satu persoalan yang dihadapi PTAI dari dahulu sampai sekarang ini adalah masalah publikasi karya akademik. Sebenarnya cukup banyak karya ilmiah berupa hasil penelitian para akademisi PTAI, baik dosen maupun mahasiswa, tetapi tidak banyak diketahui, karena tidak terpublikasikan. Bahkan kebanyakan karya ilmiah itu hanya dibaca oleh penelitiannya sendiri, dan kemudian terlupakan dan tidak diketahui lagi di mana rimbanya. Keadaan ini cukup memprihatinkan, tetapi itulah realitas yang terjadi.

Publikasi ilmiah yang terbatas dari kalangan akademisi PTAI bukan semata-mata karena faktor kualitas yang dinilai rendah, sebab tidak sedikit dari hasil kreasi dan penelitian dosen dan mahasiswa PTAI yang berkualitas dan sangat layak dibaca secara luas. Persoalan yang sering dihadapi oleh para akademisi berkaitan dengan keterbatasan media publikasi, terlebih lagi belakangan ini, ketika pemerintah pusat hanya menghargai karya yang dipublikasikan melalui Jurnal Ilmiah yang diterbitkan institusi yang berbeda dengan institusinya sendiri. Terlebih lagi, penerbitan Jurnal Ilmiah yang diakui hanya yang penulisnya didominasi oleh para lulusan S3 (dokter). Kebijakan ini jelas semakin membatasi kesempatan bagi para dosen dan mahasiswa untuk mempublikasikan karya ilmiahnya, padahal fakta di lapangan menunjukkan bahwa para lulusan S3 di negeri ini masih jauh lebih kecil jumlahnya dibanding lulusan S2 dan S1. Jadi, para akademisi PTAI benar-benar berada pada posisi sulit untuk mempublikasikan karya-karya akademiknya.

Penerbitan buku hasil-hasil penelitian, kali ini, adalah salah satu alternatif yang dipilih oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sumatera Utara untuk mengatasi keterbatasan media publikasi ilmiah bagi para dosen. Di tengah keterbatasan dana yang tersedia, pada tahun 2013 ini LP2M menerbitkan 6 (enam) buah buku yang merupakan ringkasan atau pemadatan dari 18 (delapan belas) laporan penelitian. Keenam buku dimaksud adalah;

1. Kemampuan Membaca Alquran Siswa Sekolah Menengah Atas
2. Literatur Kitab Kuning di Pesantren; Implementasi dan Pergeseran
3. Tiga Ulama Pemikir dan Penggerak Umat Islam di Sumatera Utara
4. Relasi Sosial Umat Beragama di Sumatera Utara: Studi Empiris Hubungan Minoritas-Mayoritas
5. Kajian Sosiologis Keberadaan Masjid dan Rumah Ibadah di Sumatera Utara
6. Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Utara

Penerbitan buku ini, walau dalam jumlah terbatas, diharapkan akan memberi nilai tambah bagi karya-karya ilmiah para dosen di lingkungan IAIN Sumatera Utara. Lebih penting lagi, tentunya, penerbitan ini akan mengabadikan hasil jerih-payah keilmuan yang para dosen dan diharapkan akan lebih banyak umat Islam yang memanfaatkannya.

Terakhir, pimpinan LP2M layak menyampaikan terimakasih kepada para peneliti dan editor yang telah bersedia mempersiapkan buku-buku ini. Semoga Allah menambah rahmat dan kurnia-Nya kepada kita semua.

Medan, Nopember 2013

Ketua LP2M IAIN Sumatera Utara

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi.....	7
Bagian Pertama	
PENDAHULUAN	9
Bagian Kedua	
PERKEMBANGAN LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI DAERAH MINORITAS MUSLIM DI SUMATERA UTARA.....	27
A. Pendahuluan	27
B. Daerah Minoritas Muslim di Sumatera Utara	34
C. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Minoritas Muslim	46
D. Penutup	104
Bagian Ketiga	
LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN AL WASHLIYAH DI SUMATERA UTARA 2000-2010: TIPOLOGI, EKSISTENSI DAN PROBLEMATIKA	109
A. Pendahuluan	109
B. Mengenal Al-Washliyyah di Sumatera Utara	117
C. Lembaga Pendidikan Al-Washliyyah di Sumatera Utara	136
D. Penutup	188

Bagian Pertama

PENDAHULUAN: PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA



eter Druker –seperti dikutip Mastuhu– meramalkan bahwa masyarakat modern mendatang adalah *knowledge society*; orang yang akan menempati posisi penting adalah *educated person*.¹ Karena itu, relasi antara pendidikan dengan masyarakat cukup erat sekali. Kedua unsur ini saling-mempengaruhi. Mesin pendidikan yang dinamakan dengan sekolah/madrasah tidak terlepas dari gerakan mesin sosial. Pemikiran ini mengisyaratkan bahwa pendidikan harus bertanggung jawab atas pembentukan sistem sosial.

Pendidikan adalah suatu konsep yang banyak. Para ahli telah membuat definisi yang berbeda-beda. Pendefinisian itu banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Walau berbeda, pada dasarnya semua pandangan bertemu dalam satu kesimpulan, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan pimpinan, tuntutan, usulan oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, institusi dan sebagainya), dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode

¹ Mastuhu, *Pendidikan Indonesia Menyongsong “Indonesia Baru” Pasca Orde Baru*, dalam *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan Gema Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta*, Edisi 1, Jakarta. H. 8.

tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.²

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia.³ Sejarah pendidikan Islam di Indonesia berjalan seiring dengan berkembangnya Islam itu sendiri. Hal ini karena setiap ada komunitas Muslim bertemu, maka di sana ada pendidikan Islam. Selanjutnya setelah masyarakat Islam telah terbentuk, maka yang menjadi perhatian utama adalah membangun rumah ibadah yaitu masjid, surau atau langgar. Karena umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam dan sangat dianjurkan untuk melaksanakannya secara berjamaah di masjid.

Seiring dengan penambahan populasi umat Islam di Indonesia, berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan Islam. Lembaga merupakan salah satu komponen yang terpenting dan memegang peranan besar dalam pelaksanaan pendidikan. Secara umum ada tiga lembaga pendidikan, yaitu formal, informal, dan nonformal.⁴ Ketiga lembaga tersebut harus bersinergi dalam memberikan pendidikan untuk menciptakan manusia yang paripurna. Lembaga Pendidikan Islam awal yang bersifat nonformal cukup memberikan kontribusi yang berharga bagi kemajuan dan perkembangan Islam itu sendiri.

1. Masjid, Langgar, Surau dan Meunasah

Pada awalnya, pendidikan Islam yang paling sederhana seluruhnya dipusatkan pada Alquran dan disebut pengajian Alquran. Dalam pengajian ini murid belajar huruf-huruf Arab dan menghafalkan ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran. Di samping itu, diajarkan pula aturan-aturan

²Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), h. 85.

³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2002), h. 3.

⁴Lembaga formal merupakan lembaga resmi, seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi. Lembaga informal merupakan lembaga dalam keluarga, sedangkan lembaga nonformal adalah lembaga dalam masyarakat yang bersifat semi formal, seperti masjid, les-les, bimbingan-bimbingan belajar, organisasi masyarakat dan sebagainya.

dan tata cara sholat, wudhu' dan doa-doa. Lembaga awal pengajian ini dilakukan secara individual di rumah guru, masjid, langgar, atau surau. Namun ada juga dilakukan di rumah-rumah orang tua murid yang memiliki kedudukan penting.⁵

Selain masjid dan langgar digunakan sebagai tempat melaksanakan shalat lima waktu, juga digunakan untuk tempat pendidikan bagi orang dewasa dan anak-anak. Pengajian yang dilakukan untuk orang dewasa adalah penyampaian-penyampaian ajaran Islam oleh para ustadz, guru maupun kyai kepada para jama'ah dalam bidang aqidah, ibadah, syari'ah dan akhlak. Sedangkan pengajian yang dilaksanakan untuk anak-anak berpusat pada pengajian Alquran yang menitik-beratkan pada kemampuan anak membacanya dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah bacaannya. Selain itu anak-anak juga diberikan ilmu keimanan yang bertumpuh pada rukun iman yang enam, ilmu ibadah seperti tata cara shalat dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Pendidikan agama Islam di langgar bersifat *elementer*, dimulai dari mempelajari abjad huruf Arab sebagai pengenalan awal tentang isi Alquran sambil mengikuti gurunya, anak-anak belajar dengan duduk bersila dan belum memakai meja dan bangku. Pengajian Alquran di langgar bertujuan agar anak didik dapat membaca Alquran berirama dan baik dan belum ditekankan untuk mengetahui tentang isi Alquran.⁷

Selain masjid, kita juga mengenal istilah surau. Pada mulanya surau di kenal di daerah Sumatera Barat sebelum Islam masuk merupakan tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang sudah uzur. Setelah mengalami Islamisasi surau masih dijadikan sebagai tempat menginap anak laki-laki, tetapi bertambah luas fungsinya sebagai tempat pengajaran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, seperti menjadi tempat shalat,

⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, cet. 1, 1986), h.10.

⁶ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 23.

⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 21.

membaca Alquran dan sebagainya.⁸ Sampai sekarang ini kita mengenal istilah surau merupakan sebagai tempat shalat yang bangunannya lebih kecil dari masjid, dan hanya digunakan sebagai shalat berjamaah lima waktu sehari semalam tidak untuk shalat jumat, serta sebagai tempat mengaji anak-anak belajar membaca Alquran.

Di daerah Aceh muncul istilah *meunasah*, secara etimologi istilah *meunasah* berasal dari bahasa Arab yakni *madrasah* yang berarti tempat belajar. Seiring perjalanan waktu kata *madrasah* itu oleh masyarakat Aceh berubah menjadi *meunasah*.⁹ Secara terminology *meunasah* adalah tempat untuk shalat dan juga digunakan untuk belajar tentang ilmu keislaman pada tingkat dasar termasuk orang yang baru belajar membaca Alquran.¹⁰

Lembaga-lembaga pendidikan Islam awal seperti rumah-rumah ustadz, langgar, masjid, surau dan *meunasah* menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan Islam yang formal, yakni pesantren, madrasah dan sekolah yang berdasarkan keagamaan. Hal ini karena masjid sudah tidak mampu menampung lagi umat Islam yang ingin belajar dan mendalami tentang Islam lebih jauh, maka diperlukan sebuah lembaga yang lebih luas sehingga mampu mengakomodir semua kegiatan dan keinginan umat Islam tersebut. Dengan adanya sebuah lembaga yang luas, maka umat Islam akan lebih berkonsentrasi untuk belajar, memiliki waktu yang cukup banyak dan tidak mengganggu kekhusyukan orang untuk beribadah.

2. Pondok Pesantren

Pendidikan Islam yang merupakan lanjutan dari pengajian Alquran adalah pengajian kitab agama. Perbedaannya dengan pengajian Alquran, pengajian ini pada umumnya dilakukan di lembaga pendidikan agama

⁸Lihat Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 8.

⁹M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Peran dan Responnya Terhadap Pembaharuan Hukum Islam* dalam Dody S. Truna dan Ismatu Ropi, *Pranata Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 119.

¹⁰A. Hasyimi, *Minera Johan* (Bandung: Bulan Bintang, 1976), h. 104.

Islam yang disebut pondok pesantren. Fase pertama pendidikannya pada umumnya dimulai dengan pendidikan bahasa, dan pendidikannya tidak hanya secara individual tetapi juga secara berkelompok.¹¹

Pondok Pesantren terdiri dari dua kata, yakni “pondok” dan “pesantren”. Masing-masing kata ini mengandung makna yang berbeda satu sama lainnya, namun kedua-duanya memiliki hubungan yang sangat erat sehingga di kemudian hari membentuk satu kesatuan pemahaman yang tidak dapat dipisahkan.¹² Istilah pesantren sendiri berasal dari kata “*santri*” dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.¹³ Senada dengan itu, Poerbakawatja menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren memiliki arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹⁴

Mengenai asal mula kata santri ini terdapat perbedaan di antara para pakar. Menurut Prof. Jhons istilah *santri* itu sendiri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, kemudian C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastri* dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu/seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastra* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku agama / buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁵

Nurcholish Madjid, mengemukakan ada dua pendapat mengenai asal-usul perkataan “santri”. *Pertama*, santri berasal dari kata “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya *melek huruf*. Karena pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri merupakan kelas “*literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertuliskan

¹¹ *Ibid.*, h. 12.

¹² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 35.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1994), h. 18.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Lembaga egarda Poerbakawatja, *Ensikopledi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 223.

¹⁵ C.C Berg dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h.

dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan perkataan *santri* sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru itu pergi menetap, dengan tujuan dapat belajar darinya suatu keahlian.¹⁶

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai istilah santri di atas, maka pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya sarat dengan pendidikan Islam dipahami dan dihayati serta diamalkan dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup.¹⁷ Selanjutnya, menurut Haidar Putra Daulay pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Indonesia yang bertujuan mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.¹⁸

Secara historis, pesantren telah tumbuh sejak awal perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Model pendidikan pesantren ini telah ada sebelum Islam masuk yang disebut dengan *pawiyatan*. Di lembaga ini tinggal Ki Ajar dengan cantrik. Ki Ajar adalah orang yang mengajar, sedangkan cantrik adalah orang yang belajar. Mereka tinggal di sebuah komplek dan di sana terjadilah proses pembelajaran. Inti dari pesantren adalah pendidikan ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup dalam keseharian.

Dalam catatan sejarah pesantren yang pertama sekali berdiri di Indonesia adalah pesantren Pamekasan di Madura, pesantren tersebut berdiri pada tahun 1062, pesantren ini biasa disebut dengan pesantren Jan Tampess II. Sebagai lembaga pendidikan Islam secara *histories-cultural*, pesantren dapat dikatakan sebagai *training center* yang sekaligus menjadi sebuah bentuk *cultural central* Islam yang dilembagakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Islam.¹⁹

¹⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 20.

¹⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Seri INIS XX, 1994), h.6.

¹⁸Haidar Putra Daulay, *Historisitas Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 9.

¹⁹Departemen Agama Negeri RI, *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1984-1987), h.

Adanya kaitan istilah yang dipergunakan setelah datangnya Islam dengan istilah yang dipergunakan sebelum datangnya Islam adalah suatu hal yang lumrah terjadi, sebab sebelum Islam masuk masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan seperti Hindu dan Budha.

Mengenai asal-usul pesantren dan kapan munculnya lembaga tersebut, peneliti membaginya pada tiga periode: *pertama*, periode awal; sejarah pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia oleh beberapa ahli disebutkan dimulai pada masa permulaan datang dan masuknya Islam di Indonesia.²⁰ *Kedua*, periode kolonial; berdirinya pesantren di Indonesia adalah sebuah tuntutan dari keinginan masyarakat Islam menuju hidup yang lebih layak dan bebas dari kolonial. Perlawanan bangsa kita melawan Belanda telah dilakukan oleh kalangan pondok pesantren, seperti pemberontakan kaum Paderi di Sumatera Barat tahun 1821-1828, dan pemberontakan Pangeran Diponegoro tahun 1826-1830 di pulau Jawa. *Ketiga*, pesantren pada masa kemerdekaan; pengaruh dominan pesantren mulai menurun secara drastis setelah penyerahan kedaulatan di bulan Desember 1949. Setelah itu pemerintah Indonesia mengembangkan sekolah umum seluas-luasnya, dan memberikan fasilitas-fasilitas utama bagi bangsa yang terdidik pada sekolah umum.

Setidaknya ada 5 kriteria atau persyaratan pokok agar suatu lembaga pendidikan dapat digolongkan sebagai pesantren, yaitu: pondok, masjid, santri, kitab kuning, kyai.²¹

1. Pondok: istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama, atau dalam pengertian lain pondok adalah asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu.²² Pondok bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam Negara lain. Setidaknya ada tiga alasan akan pentingnya pondok bagi pesantren: *pertama*, kemasyuran seorang kyai dan kedalaman

²⁰ Arifin Imran, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasuhada Press, 1993), h. 17.

²¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 44.

²² *Ibid.*, h. 18.

pengetahuannya tentang Islam menarik santri dari jauh untuk datang dan berguru dengannya dengan memondok. *Kedua*, kebanyakan pesantren-pesantren di desa tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung para santri, maka diperlukan asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, adanya hubungan timbal-balik antara kyai dan santri.²³

2. Masjid: di kalangan pesantren mempunyai makna sendiri. Menurut KH. Abdurahman Wahid, masjid sebagai tempat untuk mendidik dan menggembeleng santri agar lepas dari hawa nafsu, keberadaannya di tengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengah ada pegunungan. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh pesantren.²⁴ Keberadaan masjid merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan pesantren, karena digunakan sebagai tempat sholat lima waktu, dan sholat jumat oleh para santri;
3. Santri: istilah lain dari murid atau siswa yang mencari ilmu pada lembaga pendidikan formal, bedanya santri ini mencari ilmu pada pondok pesantren. Dalam dunia pesantren istilah santri terbagi menjadi dua kategori. *Pertama*, santri mukim, yaitu santri yang berasal dari luar daerah pesantren yang hendak bermukim dalam mencari ilmu. Ketika hendak berniat untuk bermukim, santri tidak perlu disibukkan dengan membawa perlengkapan tidur seperti layaknya di rumah—karena dalam lingkungan pesantren sudah ditanamkan kesederhanaan dan tanggung jawab. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga bertanggungjawab mengajar santri—santri yunior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Santri bolak-balik (*ngelajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas lainnya.

²³ *Ibid.*, h. 46-47.

²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, t.t), h. 21.

4. Kitab Kuning: pengajaran kitab-kitab klasik: ungkapan dari beberapa kitab klasik yang sering dikaji dan dipelajari oleh para santri dan kyai. Biasanya kertas-kertas pada kitab yang dikaji sudah lama usianya akan berubah menjadi kuning, oleh karenanya istilah kitab kuning ini muncul. Yang biasanya dikaji dalam dunia pesantren adalah kitab-kitab klasik madzhab syafi'i dalam bentuk bahasa arab tanpa disertai harakat, kitab ini juga sering disebut dengan kitab gundul.
5. Kyai: istilah lain dari kata ulama, pada khususnya orang jawa dan madura sering mengistilahkan dan menyebut orang yang mengasuh pondok pesantren dan sangat mendalam ilmu keislaman.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia semakin memperlihatkan dinamikanya sejak Indonesia merdeka. Secara garis besar lembaga pesantren pada masa sekarang dibagi kepada dua, yaitu:

1. Pesantren bentuk tradisional (*salafi*) yang tetap mempertahankan pengajaran-pengajaran kitab Islam kalsik sebagai inti pendidikan di pesantren.
2. Pesantren modern (*khalafi*). Pesantren tipe modern ini sekarang berkembang hampir di seluruh Indonesia. Dikatakan modern, dapat kita lihat dari tiga dimensi: *pertama*, mata pelajaran yang seimbang antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. *Kedua*, metode pengajaran telah bervariasi, tidak lagi menggunakan metode sorogan, wetonan, dan hafalan. *Ketiga*, dikelola berdasarkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan.²⁵

Walaupun telah terjadi dinamika dalam dunia modern, pesantren tetap berada pada fungsi aslinya yakni sebagai lembaga pendidikan untuk mencetak tenaga ahli dalam keagamaan Islam. Jika dilihat dari pola perubahan dan pertumbuhan pesantren ditemukan beraneka pola perubahan. Secara garis besar dibagi menjadi dua pola yaitu berdasarkan pada bangunan fisik dan kurikulumnya. Berdasarkan bangunan fisik dapat dipolakan sebagai berikut:²⁶

²⁵ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*, h. 3.

²⁶ *Ibid.*, h. 74-76.

- Pola I : Masjid dan rumah kyai.
Pesantren ini bersifat sederhana di mana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sebagai tempat mengajar. Pada pola ini, hanya santri yang datang di lingkungan sekitar pesantren. Metode pengajaran wetonan dan sorogan.
- Pola II : Masjid, rumah kyai dan pondok
Pada pola ini sudah ada pondok sebagai tempat menginap para santri.
- Pola III : Masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah
Pesantren pola ini sudah memakai sistem klasikal, di mana santri mondok mendapat pendidikan di madrasah. Terkadang juga kyai menggunakan sistem wetonan.
- Pola IV : Masjid, rumah kyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan
Pada pola ini pesantren juga memiliki tempat-tempat keterampilan, seperti: pertanian, peternakan, kapontren (koperasi Pondok Pesantren), dan sebagainya.
- Pola V : Masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga, dan sekolah umum.

Pada pola ini pesantren sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri, yang telah memiliki perpustakaan, kantor administrasi, rumah penginapan tamu, dan sebagainya. Di samping itu juga memiliki sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMA, dan kejuruan lainnya. Pola pesantren ini disebut sebagai pesantren khalafi yang telah memasukkan pelajaran umum dan membuka sistem pendidikan umum di lingkungan pesantren.

Sementara itu, pola pesantren berdasarkan kurikulumnya dipolakan sebagai berikut:

- Pola I : Materi pelajaran yang dikemukakan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode yang digunakan adalah wetonan dan sorogan, dan tidak memakai sistem klasikal;
- Pola II : Hampir sama dengan pola satu, hanya saja pada pola ini sudah dilakukan secara klasikal dan non klasikal, juga diberikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat

tertentu sudah diberikan mata pelajaran umum. Metode yang digunakan seperti wetonan, sorogan, hafalan, dan musyawarah;

- Pola III : Pada pola ini telah diberikan mata pelajaran umum, ditambah pendidikan lainnya seperti: pramuka, keterampilan, olah raga, kesenian, dan pendidikan organisasi;
- Pola IV : Menitik beratkan pada pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama, seperti: peternakan, pertanian, pertukangan dan sebagainya;
- Pola V : Pada pola ini, materi yang diberikan meliputi: pengajaran kitab-kitab klasik, madrasah (mata pelajaran agama dan umum), keterampilan, memiliki sekolah umum, dan perguruan tinggi.

3. Madrasah

Lembaga pendidikan Islam yang muncul selanjutnya adalah madrasah. Madrasah, berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat belajar.²⁷ Sejatinya madrasah dalam peta dunia pendidikan di Indonesia bukanlah suatu lembaga yang *indigenous* (pribumi). Setidaknya hal ini dapat dilihat dari kata “*madrasah*” itu sendiri yang berasal dari bahasa Arab. Secara harfiah, kata ini berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia, yakni “sekolah”, (kata ini juga sebenarnya bukanlah kata asli Indonesia melainkan bahasa Inggris “*school* ataupun *scola*, namun kata ini dialihkan dan di bakukan menjadi bahasa Indonesia.²⁸

Perkataan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah atau lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam. Madrasah menurut para sejarawan pendidikan sebagai salah satu bentuk pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Alasannya adalah secara historis awal kemunculan madrasah dapat dilihat pada dua situasi; adanya pembaruan Islam di Indonesia dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda.²⁹

²⁷ Ibrahim Anis, et-al, *Al-Mu'jam al-Wasit* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 280.

²⁸ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, Cet. 2, 1999), h. 18.

²⁹ Maksim, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 82.

- 1) Adanya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia
Gerakan pembaharuan Islam dalam bidang pendidikan di Indonesia muncul pada penghujung abad ke XIX dan awal abad ke-XX yang dilatar belakangi oleh kembalinya alumnus-alumnus Timur Tengah ke tanah air. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun secara kolektif dalam bentuk lembaga yang dinamakan madrasah.
- 2) Respons pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Belanda.
Akibat penjajahan membuat pendidikan rakyat Indonesia tidak dipedulikan oleh penjajah. Maka para ulama dan pembaharu memikirkan perbaikan sistem pendidikan. pesantren, langgar, surau dan rangkang berorientasi pada intelektual, sementara umat Islam kebanyakan menyelenggarakan pendidikan yang berorientasikan keakhiratan. Kondisi seperti ini dicarikan solusi oleh para ulama sehingga muncullah babak baru dengan didirikannya madrasah. Fungsi madrasah adalah sebagai penghubung antara sistem lama dengan sistem yang baru, dan juga sebagai pembaharuan yang berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zamannya. Kurikulum madrasah merupakan perpaduan sistem kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah. Lulusannya memperoleh ijazah dan materi pelajaran diberikan dalam takaran yang sudah ditetapkan yang dianggap bisa diserap oleh kelompok usia tertentu.

Dari sini dapat diartikan bahwa munculnya madrasah sebagai usaha untuk pembaharuan dan menjembatani hubungan antara sistem pendidikan tradisional (pesantren) dengan sistem pendidikan modern (sekolah). Munculnya madrasah dapat juga sebagai upaya penyempurnaan terhadap sistem pendidikan di pondok pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah yang umum.

Berdasarkan pertumbuhan dan perkembangannya, eksistensi madrasah dapat kita bagi pada beberapa masa:

- a. Masa Indonesia sebelum kemerdekaan

Melihat akar sejarah bahwa munculnya madrasah seperti yang telah dikemukakan di atas, merupakan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.

Ide pembaharuan muncul dari tokoh-tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah atau pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun secara kolektif dalam bentuk lembaga yang dinamakan madrasah.

Madrasah yang lahir ketika itu di antaranya adalah:

- 1) Madrasah Adabiyah yang didirikan oleh Syeikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Pada tahun 1915 madrasah ini menjadi HIS Adabiyah yang tetap mengajarkan agama.³⁰ Mata pelajaran agama dalam kurikulum madrasah ini hanya diberikan dua kali seminggu, selebihnya untuk pelajaran umum dan keterampilan membaca, menulis dan berhitung.
- 2) Madrasah *school* pada tahun 1910 oleh Syeikh M. Thaib Umar di Batu Sangkar, walaupun sempat tutup pada tahun 1918 kemudian dibuka kembali oleh Mahmud Yunus dan pada tahun 1923 madrasah bertukar nama menjadi Diniyah School dan berubah lagi menjadi *al-Jam³'ah Islam³yah* pada tahun 1931.³¹
- 3) Zainuddin Labai al-Yunusi pada tahun 1915, mendirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di Padang Panjang. Pada tahun 1923 Rahmah El-Yunusiah mendirikan Diniyah Putri Padang Panjang. Dengan mata pelajaran antara lain ilmu-ilmu agama, bumi, keputrian, pendidikan rumah tangga, bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan sebagainya.³²

Di Sumatera Utara khususnya di kota Medan, atas prakarsa guru-guru dan pelajar Maktab Islam Tapanuli pada tahun 1930 didirikan organisasi al-Jami'atul Wasliyah. Organisasi ini mendirikan 2 sistem pendidikan yaitu madrasah yang mengajarkan pelajaran umum dan agama, ada juga madrasah yang menitik beratkan pada mata pelajaran agama. Madrasah-madrasah ini dapat diklasifikasikan atas beberapa tingkatan *Tujhiziah* (2 tahun), *Ibtidaiyah* (4 tahun), *Tsanawiyah* (2 tahun), *Qismul 'ali* (3 tahun), dan *takhsus* (2 tahun).³³

³⁰ M. Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 100.

³¹ Daulay, *Historisitas Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, h. 59.

³² Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, h. 104.

³³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1905), h. 197.

Sampai pada tahun 1930-an madrasah masih semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama. Namun pada perkembangannya sebagian madrasah akhirnya memasukkan mata pelajaran umum. Walaupun mata pelajaran umum telah dimasukkan, tetapi masih menekankan pada pelajaran agama untuk menciptakan generasi-generasi yang ahli dalam ilmu agama.

b. Masa setelah kemerdekaan

Pasca kemerdekaan kebutuhan akan mata pelajaran umum untuk dimasukkan ke dalam kurikulum semakin merata, sebagai tuntutan zaman. Dengan demikian muncullah berbagai variasi di dalam menyeimbangkan antara kedua ilmu tersebut di lingkungan madrasah. Di dalam hal ini, kelihatannya mata pelajaran umum memiliki porsi yang lebih sedikit. Ada yang berbading 50:50, 60:40, 70:30, dan bahkan ada yang berbading 90:10.³⁴

Implikasi dari perbandingan mata pelajaran umum dan agama tersebut di atas, maka ijazah madrasah bernilai yang tidak sama dengan ijazah sekolah umum. Ketidak-samaan nilai ijazah tersebut dapat dinilai dari dua hal: *pertama*, kesempatan untuk melanjutkan studi bagi lulusan madrasah hanya terbatas pada Perguruan Tinggi Agama Islam saja dalam hal ini IAIN. Tidak dapat melanjutkan ke fakultas-fakultas umum seperti fakultas eksakta, dan ilmu sosial. *Kedua*, kesempatan bekerja diterimanya lulusan madrasah di tempat/ instansi pemerintah dan swasta terbatas apabila dibandingkan dengan lulusan sekolah umum. Bahkan ada yang tidak mau menerima dari lulusan madrasah untuk bekerja di perusahaan-perusahaan mereka.³⁵

Kondisi demikian sangat memprihatinkan dan menjadikan madrasah pada posisi yang dimarginalkan. Untuk menjawab permasalahan itu maka keluarlah Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Dalam Negeri. Ada 3 inti dari SKB Tiga Menteri itu, yakni:

³⁴Kafrawi dalam Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2004), h. 68.

³⁵*Ibid.*, h. 69.

1. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat;
2. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas;
3. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Ketiga point di atas, secara implisit dan eksplisit bahwa status dan derajat madrasah setelah adanya SKB Tiga Menteri sama dengan sekolah umum. Dengan catatan harus mengubah kurikulum madrasah yang memiliki bobot 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama. Dengan pertimbangan yang demikian diharapkan lulusan madrasah akan memiliki bobot yang sama dengan sekolah umum. Terlebih dengan dikeluarkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989, dan ditindak lanjuti dengan dikeluarkannya PP No. 28 dan 29 tahun 1990 tentang pendidikan dasar dan menengah. Diikuti dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Agama No. 373 Tahun 1993, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992, dan terakhir dengan dikeluarkannya pula Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 maka eksistensi madrasah sudah benar-benar sama dan sebangun dengan sekolah.³⁶

Pasca UUSPN disebutkan bahwa madrasah merupakan sekolah yang berciri khas Islam. Madrasah sesuai dengan UUSPN No. 20 Tahun 2003 adalah meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) sederajat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu tingkatan lanjutan atas ada pula Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) sederajat dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

4. Perguruan Tinggi Islam

Perguruan Tinggi/ Pendidikan Tinggi menurut pasal 19 UUSPN No. 20 Tahun 2003, merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister,

³⁶ *Ibid.*, h. 71.

spesialis, dan doktor.³⁷ Selanjutnya menurut undang-undang tersebut Perguruan Tinggi memiliki kewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan Undang-undang di atas, bahwa Perguruan Tinggi mengemban fungsi yang strategis di masyarakat. Fungsi pendidikan, penelitian, dan pengabdian merupakan fungsi yang melekat pada lembaga ini. Ketika fungsi-fungsi tersebut dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi, maka akan menghasilkan lulusan (manusia terdidik), ilmu pengetahuan baru yang didapatkan dari penelitian, dan jasa pembangunan masyarakat yang merupakan hasil pengabdian masyarakat. Dalam implementasinya fungsi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena sebuah penelitian diperoleh dari sebuah telaah terhadap bidang kajian, produknya diaplikasikan kepada masyarakat melalui pengabdian kepada masyarakat luas.

Perguruan Tinggi Agama Islam adalah perguruan tinggi di Indonesia yang pengelolaannya berada di bawah Kementerian Agama. Secara teknis akademis, pembinaan Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN) dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, sedangkan secara fungsional dilakukan oleh Kementerian Agama.

Keinginan umat Islam untuk mendirikan Pendidikan Tinggi sudah dirintis sejak zaman kolonial Belanda. Semangat untuk mendirikan Perguruan Tinggi Islam telah muncul pada tahun 1930-an. Mahmud Yunus mengemukakan bahwa di Padang Sumatera Barat pada tanggal 9 Desember 1940 telah berdiri Perguruan Tinggi Islam yang dipelopori oleh Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI), bahkan menurutnya bahwa Perguruan Tinggi Islam ini merupakan Perguruan Tinggi Islam pertama di Indonesia. Pendidikan Tinggi ini membuka dua fakultas, yaitu: fakultas syari'at (agama) dan fakultas Pendidikan dan Bahasa Arab. Namun ketika Jepang masuk ke Sumatera Barat pada tahun 1941, Pendidikan Tinggi ini ditutup sebab Jepang hanya membolehkan tingkat dasar dan menengah saja untuk dibuka.³⁸

Semangat pendirian Pendidikan Tinggi ini juga tercantum dalam

³⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 16.

³⁸ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 118.

Kongres II MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yang diadakan di Solo pada tanggal 2-7 Mei 1939, dihadiri oleh 25 organisasi Islam yang menjadi anggota MIAI. Dalam laporan kongres itu salah satu agendanya adalah membahas Perguruan Tinggi Islam. Implementasi dari kongres itu, maka didirikanlah PTI di Solo yang dimulai dari tingkat menengah dengan nama IMS (*Islamiche Midilbare School*). Akan tetapi ditutup pada tahun 1941 disebabkan terjadi Perang Dunia II.³⁹

Berdasarkan hal itu, sangat kelihatan bahwa keinginan umat Islam untuk mendirikan Pendidikan Tinggi sangat antusias. Apalagi hal ini untuk mengimbangi pemerintah kolonial Belanda yang telah terlebih dahulu mendirikan Pendidikan Tinggi yang bernama Sekolah Tinggi Teknik (*Tehnsische HogeSchool*) pada tahun 1920 di Bandung, dan Sekolah Tinggi Hukum (*Rechtskundige Hoge School*) didirikan tahun 1927 di Jakarta, serta Sekolah Tinggi Kedokteran (*Geneeskundige Hoge School*) berdiri tahun 1927 di Jakarta.⁴⁰ Namun, Sekolah-Sekolah Tinggi yang didirikan Belanda ini hanya diperuntukkan untuk kalangan elite bangsa Indonesia. Maka diharapkan dengan berdirinya Perguruan Tinggi Islam dapat menampung berbagai lapisan masyarakat.

Pada tanggal 8 Juli 1945 yang bertepatan dengan tanggal 27 Rajab 1364 H. dibuka Sekolah Tinggi Islam (STI) yang diresmikan di gedung kantor Imigrasi Pusat Gondangdia di Jakarta. Kurikulum yang digunakan mencontoh Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Kairo. Pasca Indonesia merdeka, tokoh-tokoh pendiri STI terlibat dalam perjuangan kemerdekaan RI. Maka ketika ibu kota negeri RI dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta maka STI pun berpindah. Maka pada tanggal 10 April 1946 STI akhirnya di buka kembali di Yogyakarta yang dihadiri oleh presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta. Selanjutnya pada tahun 1947 STI dirubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) yang terdiri dari empat fakultas, yaitu: Agama, Hukum, Pendidikan, Ekonomi—dan diresmikan pada tanggal 10 Maret 1948.

Perkembangan selanjutnya fakultas Agama UII dinegerikan, dan terpisah dari UII menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri).

³⁹ *Ibid.*, h. 119.

⁴⁰ *Ibid*

Kemudian PTAIN digabung ADIA yang ada di Jakarta menjadi IAIN. Setelah melalui fase-fase perkembangan pendidikan Tinggi Islam di Indonesia sampai sekarang lembaga pendidikan tersebut dibagi kepada tiga macam, yaitu:

- a. Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Negeri, yakni IAIN dan STAIN, UIN;
- b. Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Swasta yang berbentuk universitas. Lembaga ini ditandai dengan adanya beberapa fakultas, jurusan serta program studi yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan salah satu di antara fakultas yang dikembangkan adalah Fakultas Agama Islam;
- c. Lembaga Pendidikan Tinggi Islam swasta yang berbentuk institut atau Sekolah Tinggi.⁴¹

Saat ini perguruan Tinggi Islam terdiri atas tiga jenis yakni: Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

⁴¹ Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, h. 137.

Bagian Pertama

PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI DAERAH MINORITAS MUSLIM DI SUMATERA UTARA

Hasan Asari, Muaz Tanjung, Salminawati

A. Pendahuluan



endidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, dimana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan– untuk tidak menyebut sistem– merupakan transformasi besar.¹

Di Nusantara, gerak sejarah pendidikan Islam sejak agama ini masuk ke wilayah ini. Ia menyatu dengan tersebarnya Islam ke berbagai belahan bumi yang luas – dimana agama Islam muncul – di sana akan muncul model pendidikan Islam. Sampailah agama Islam di Nusantara melalui para *Da'i* yang terkadang membawa sistem pendidikan yang pernah dia alami di negaranya, atau ada pula sistem pendidikan yang dibuat oleh seorang murid yang pernah belajar dari seorang ulama yang umumnya berasal dari Timur Tengah yang sistem pendidikan itu disebut madrasah.² Selain itu, ada pula model pendidikan Islam yang khas di suatu tempat

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. 1., (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. vii

² Maksum, *Madrasah Dan Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Logos. 1999), h. 9

dan dalam konteks Indonesia, seperti terbentuknya sistem pendidikan pesantren yang berkembang di Nusantara.³

Berdasar fakta tersebut, lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Nusantara tumbuh dengan berbagai model, yang diwakili oleh Pesantren, Madrasah dan Sekolah Tinggi Islam. Secara fungsional ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai wadah untuk menggembleng mental, moral dan spiritual generasi muda dan anak-anak untuk dipersiapkan menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Sedangkan secara substansial dapat dikatakan bahwa ketiga institusi tersebut merupakan panggilan jiwa spiritual seorang kyai, ustad, guru yang tidak semata-mata didasari oleh motif materil, tetapi sebagai pengabdian kepada Allah.

Indonesia, sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim telah memperlihatkan bahwa semangat pendidikan Islam mulai mengalami perkembangan yang signifikan khususnya dalam hal kuantitas lembaga pendidikan. Jumlah lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sampai tahun 2010 berjumlah 69.934 unit, yang terdiri atas Raudhatul-Atfal 2.300 unit, Madrasah Ibtidaiyah 22.239 unit, Madrasah Tsanawiyah 14.022 unit, Madrasah Aliyah 5.897 unit, Pondok Pesantren Salaf 4.211 unit, Perguruan Tinggi Islam Negeri 52 unit dan Perguruan Tinggi Islam Swasta 506 unit.⁴

Di Sumatera Utara, Lembaga Pendidikan Islam tersebar di berbagai kabupaten dan kota dengan jumlah bervariasi, sesuai dengan jumlah penduduk muslim di masing-masing daerah. Ada beberapa daerah yang menjadi wilayah yang banyak memiliki lembaga pendidikan seperti Medan, Tapanuli Selatan, Langkat dan Rantau Prapat. Tetapi ada juga daerah yang sedikit lembaga pendidikan Islam, karena pemeluk Islam yang tergolong minoritas, seperti Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Karo, Kabupaten Pakpak Barat, dan Kabupaten Samosir.

Berdasarkan fakta tersebut, penulis tertarik untuk meneliti langsung ke beberapa daerah minoritas yang disebutkan di atas terkait dengan

³ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 77

⁴ <http://www.pendis.kemenag.go.id>

perkembangan lembaga pendidikan Islam di wilayah minoritas muslim. Penelitian ini mengambil tema dengan judul “Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Wilayah Minoritas Muslim”

Mengingat begitu luasnya wilayah penelitian ini, maka wilayah penelitian dibatasi pada 4 kabupaten. Adapun 4 kabupaten tersebut adalah: Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Karo, dan kabupaten Humbang Hasundutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan informasi yang komprehensif dan mendalam tentang:

1. Latar belakang perkembangan lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas muslim di Sumatera Utara
2. Sistem pendidikan pada lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas muslim di Sumatera Utara
3. Relevansi sosio religius lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas muslim di Sumatera Utara

Selanjutnya, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan khususnya Pemerintah daerah agar memberikan perhatian terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam khususnya di daerah minoritas muslim Sumatera Utara.
2. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya mengenai perkembangan lembaga pendidikan Islam khususnya di daerah minoritas muslim Sumatera Utara

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang datanya adalah kualitatif, umumnya dalam bentuk narasi atau gambar-gambar, atau penelitian yang biasa meneliti masalah-masalah sosial. Selanjutnya penelitian kualitatif mengalami induktif. Yang dimaksud dengan proses induktif adalah proses pengambilan kesimpulan dari khusus ke umum. Tujuannya adalah dari hasil penelitian dan pengamatan terhadap objek penelitian (khusus), diharapkan dapat menghasilkan suatu teori (umum).

Aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki

ciri-ciri sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu; (a) latar alamiah sebagai sumber data, (b) peneliti adalah instrument kunci, (c) penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil, (d) peneliti dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, (e) makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.⁵

Dilihat dari segi tujuannya, penelitian dikategorikan ke dalam penelitian deskripsi yaitu, jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejenis tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti. Pemilihan ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa yang hendak dicari dalam penelitian ini adalah data yang akan menggambarkan dan melukiskan realita dan fakta konkrit yang terjadi di lapangan, sehingga sesuai dengan penelitian ini serta pelaksanaannya melibatkan lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah minoritas muslim Sumatera Utara.

Atas dasar pertimbangan ingin mengungkapkan bagaimana lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah minoritas muslim Sumatera Utara dan dengan dasar tujuan tersebut maka peneliti memilih metode kualitatif deskriptif. Bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamatinya.⁶

Penelitian ini berhubungan dengan lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah minoritas muslim di Provinsi Sumatera Utara. Peneliti memilih lokasi penelitian yang fokus pada empat kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara yaitu: Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Karo, dan kabupaten Humbang Hasundutan.

Subjek penelitian ini diperoleh dari berbagai “*Key Persons*” dan dokumentasi di antaranya adalah: (1) Tokoh Formal yang terdiri dari 1 (satu) orang ketua dan wakil Kementerian Agama Tingkat II Kabupaten serta beberapa orang anggota, (2) Kepala madrasah, sekolah Islami,

⁵ Bogdan R.C, dan Biklen S.K, *Cualitatif Reaserch for Educational: An Introduction To Theory and Methods* (Boston: Allyn, 1992), h. 82.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

pondok pesantren dan PTAI yang ada lokasi penelitian yang terkait dengan masalah penelitian. Selain berasal dari seluruh subjek di atas, data penelitian ini juga dapat diperoleh dari dokumen, catatan sejarah, dan hasil penelitian ilmiah tentang sejarah dan perkembangan lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi; Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak. Pengamatan dan pencatatan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mengamati lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah minoritas muslim di Provinsi Sumatera Utara. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Peneliti melakukan observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung tentang lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah minoritas muslim di Provinsi Sumatera Utara untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian baik bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.

Selanjutnya berdasarkan jenisnya, peneliti menggunakan dua jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. *Observasi langsung*, yaitu observasi yang dilakukan dimana *observer* berada bersama objek yang diteliti.
 - b. *Observasi tidak langsung*, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian *slide*, atau rangkaian foto.
2. Wawancara; Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁷

⁷ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 234

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan oleh peneliti. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu:

- a. Wawancara *tidak terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang hanya membuat garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan.
- b. Wawancara *terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda \surd (*check*) pada nomor yang disesuaikan.⁸

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam (*Indepth interview*) yakni melakukan tanya-jawab langsung dengan kepala madrasah, pondok pesantren atau ketua PTAI yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. Dokumentasi; Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang lokasi yang nyata yang dijadikan sebagai objek penelitian baik keberadaan fisik maupun keadaan administrasi lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah minoritas muslim di Provinsi Sumatera Utara secara khusus tentang:
 - a. Profil atau catatan sejarah berdirinya lembaga pendidikan.
 - b. Sistem lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah minoritas muslim di Sumatera Utara.
 - c. Visi dan misi lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah minoritas muslim di Sumatera Utara.
 - d. Data jumlah tenaga pendidik dan kependidikan beserta staf lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah minoritas muslim di Sumatera Utara.
 - e. Foto-foto yang mengacu pada kegiatan lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah minoritas muslim di Sumatera Utara.
 - f. Dokumentasi lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; suatu pendekatan praktik*, ed. 6 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 227

Dalam penelitian kualitatif, analisis data secara umum dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu; analisis awal, analisis pada saat pengumpulan data lapangan, dan analisis setelah selesai pengumpulan data. Esensi analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mereduksi data, karena dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan harus mendalam dan mencakup pada fokus dan tujuan penelitian.

Kegiatan di atas berfungsi untuk mengarahkan dan memfokuskan ruang lingkup penelitian. Pada tahap ini analisis dilakukan untuk memilih dan menjelaskan variable-variabel, hubungan-hubungan, serta memperhatikan kasus-kasus lainnya. Upaya ini disebut dengan kerja kreatif peneliti kualitatif.⁹

Pada penelitian kualitatif, analisis data berlangsung sejak awal pengumpulan data sampai selesai. Adapun proses analisis data pada saat pengumpulan data terdiri dari :

- a. Kegiatan dimulai dari proses penelusuran data dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan untuk memeriksa keabsahan data sampai seberapa jauh tingkat kevalidannya, agar data menjadi lebih sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.
- b. Data atau informasi yang diperoleh dan diidentifikasi satuan analisisnya dan alternatif kategori yang mungkin untuk satuan analisis yang diteliti, diperbaiki, dikurangi, ditambah atau disesuaikan.
- c. Satuan analisis itu diuji keabsahannya dengan cara memperhatikan kemungkinan adanya kasus negatif dan kasus yang bersifat ekstrim, semua kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi.

Analisis data tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data hasil wawancara, hasil observasi, dan studi dokumen pada buku atau lembaran catatan lapangan. Kemudian peneliti mengelompokkan data/informasi yang diperoleh dalam satu fokus tertentu sesuai jumlah fokus penelitian. Data dari sekolah, madrasah, pondok pesantren dan

⁹ Huberman A.M dan Miles M.B., “*Data Management and Methods*” dalam Denzin N.K and Lincoln Y.S., *Hanbook of Qualitatif Reasearch* (New Delhi: sage Publications, 1994), h. 195.

PTAI yang ada di daerah minoritas muslim di Sumatera Utara; mulai dari kepala sekolah/ madrasah, tenaga pengajar, anggota lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah minoritas muslim di Sumatera Utara serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian dihubungkan dan diuraikan sehingga tidak ada lagi variasi data yang tidak sesuai.

Adapun teknik analisa data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup pada tiga proses, yaitu; (a) Reduksi data, adalah suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (b) Penyajian data, merupakan suatu proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. (c) Kesimpulan, dalam sebuah penelitian bersifat meluas, dimana kesimpulan pertama sifatnya yang belum final, akhirnya kesimpulan lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.¹⁰

Hal yang urgen dalam penelitian ini adalah mencari keabsahan data-data yang konkrit sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan. Mendasari tindakan-tindakan aspek esensial dan analisis data yang mengacu pada kaedah-kaedah penelitian kualitatif, sebagai kuncinya observasi, wawancara dan dokumentasi yang melibatkan semua pihak yang terkait.

B. Daerah Minoritas Muslim di Sumatera Utara

Penduduk Provinsi Sumatera Utara berjumlah 14.349.771 jiwa. Masyarakatnya yang heterogen membuat daerah ini dihuni oleh bermacam-macam agama, etnis, suku, ras, maupun kelompok golongan. Dilihat dari aspek agama, penduduk Sumatera Utara menganut 6 agama yang diakui oleh pemerintah, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dengan rincian sebagai berikut:

- a. Islam dengan jumlah pemeluk 9.201.482 orang (65%);

¹⁰ Huberman A.M dan Miles M.B., *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16

- b. Kristen, pemeluknya berjumlah 3.845.315 orang (26,62%);
- c. Katolik, pemeluknya berjumlah 903.849 orang (4,78%);
- d. Hindu dengan jumlah pemeluk 59.053 orang (0,19%)
- e. Budha, pemeluknya berjumlah 390.190 orang (2,82%)
- f. Konghucu, pemeluknya berjumlah 3.308 dan lain-lain (0,14%)¹¹

Dari jumlah pemeluk agama pada masing-masing agama, maka terlihat bahwa Islam memiliki jumlah pemeluk yang terbesar. Namun hitungan ini merupakan hitungan secara umum, ada daerah-daerah yang Muslimnya lebih minim dari jumlah pemeluk agama-agama lainnya. Daerah-daerah yang memiliki jumlah pemeluk Islam yang lebih sedikit ini maka kita dapat mengatakan bahwa daerah itu merupakan daerah minoritas Muslim. Maka dapat dipahami bahwa daerah minoritas adalah daerah yang jumlah penduduk Muslimnya di bawah 40%.

Adapun daerah yang menjadi objek penelitian ini adalah daerah minoritas muslim yang ada di Sumatera Utara yang dibatasi pada empat kabupaten yaitu; 1) Kabupaten Tapanuli Tengah, 2) Kabupaten Tapanuli Utara, 3) Kabupaten Humbang Hasundutan, 4) dan Kabupaten Karo.

1. Kabupaten Tapanuli Tengah

Kabupaten Tapanuli Tengah terletak di Pesisir Pantai Barat Pulau Sumatera dengan panjang garis pantai 200 km dan wilayahnya sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera dan sebagian lainnya di pulau-pulau kecil. Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 6.194,98 km² meliputi darat dan laut dengan hamparan gunung, pantai dan laut (gupala).¹²

Letak wilayah yang strategis, keanekaragaman potensi sumber daya alam yang besar dan harmonisnya multietnik masyarakat menyebabkan Tapanuli Tengah sebagai permata tersembunyi yang akan berkilau dan sangat berharga dengan sentuhan percepatan pembangunan dan peningkatan investasi.

¹¹ Maratua Simanjuntak, Arifinsyah, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Utara* (Medan: Perdana Publishing, cet.1, 2011), h. 8.

¹² www.tapteng.go.id

Penduduk Tapanuli Tengah tahun 2006 berjumlah 297.846 jiwa dengan kepadatan penduduk 136 jiwa per km². Penduduk Tapanuli Tengah terdiri atas multi etnik yaitu suku Batak, Minang, Jawa, Madura, Bugis, Cina, Aceh, Melayu, Sunda, dan lain-lain, dengan mayoritas suku Batak. Kerukunan, keamanan, ketertiban dan toleransi dalam semangat gotong-royong yang terjalin dan terbina selama ini membuat Tapanuli Tengah semakin kondusif dan tangguh secara sosial kemasyarakatan dalam menyikapi globalisasi dengan berbagai perubahan yang begitu cepat.¹⁴

Komposisi penduduk berdasarkan agama memperlihatkan bahwa di Tapanuli Tengah Agama yang paling dominan adalah Nasrani dan Islam setelah itu baru agama lainnya. Perbandingan pemeluk agama Nasrani dan Islam adalah 10.198 orang (Islam) sedangkan Nasrani 130.063 orang (Nasrani).¹⁵ Namun kerukunan antar umat beragama di Tapanuli Tengah dapat terjalin dengan baik.

Pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah terbentuk pada tanggal 24 Agustus 1945. Ibukota Kabupaten Tapanuli Tengah adalah Pandan. Pada bulan Mei 2007, secara administratif Pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah terdiri atas 19 kecamatan yaitu meliputi Kecamatan Manduamas, Sirandorong, Andam Dewi, Barus, Barus Utara, Sosorgadong, Sorkam Barat, Sorkam, Pasaribu Tobing, Kolang, Tapian Nauli, Sitahuis, Pandan, Tukka, Badiri, Pinangsori, Lumut, Sibabangun, dan Suka Bangun.¹⁶

Pada bulan Desember 2007 jumlah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah bertambah satu lagi yaitu Kecamatan Sarudik sehingga jumlah kecamatan seluruhnya 20 kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah.

2. Kabupaten Tapanuli Utara

Keberadaan Kabupaten Tapanuli Utara¹⁷ memiliki sejarah yang panjang. Sesudah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Maratua Simanjuntak dan Arifinsyah, *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Sumatera Utara*, (Medan: Perdana Publishing. 2011), h. 27.

¹⁶ www.tapteng.go.id

¹⁷ www.kabupatentapanuliutara.com didownload pada tanggal 19 Desember 2011.

tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah mulai membentuk struktur pemerintahan baik di pusat dan di daerah. Dengan diangkatnya Dr. Ferdinand Lumbantobing sebagai Residen Tapanuli, disusunlah struktur pemerintahan dalam negeri di Tapanuli khususnya di Tapanuli Utara sebagai berikut:

Nama Afdeling Batak Landen diganti menjadi Luhak Tanah Batak dan sebagai Luhak Pertama diangkat Cornelis Sihombing. Nama Budrafdeling diganti menjadi Urung dipimpin Kepala Urung, Para Demang memimpin Onder Afdeling sebagai Kepala Urung. Onder Distrik diganti menjadi Urung kecil dan dipimpin Kepala Urung Kecil yang dulu disebut Asisten Demang. Selanjutnya dalam waktu tidak begitu lama terjadi perubahan, nama Luhak diganti menjadi kabupaten yang dipimpin Bupati, Urung menjadi Wilayah yang dipimpin Demang, serta Urung Kecil menjadi Kecamatan yang dipimpin oleh Asisten Demang.

Pada tahun 1946 Kabupaten Tanah Batak terdiri dari 5 (lima) wilayah yaitu Wilayah Silindung, Wilayah Humbang, Wilayah Toba, Wilayah Samosir dan Wilayah Dairi yang masing-masing dipimpin oleh seorang Demang. Kecamatan-kecamatan tetap seperti yang ditinggalkan Jepang.

Pada Tahun 1947 terjadi Agresi I oleh Belanda di mana Belanda mulai menduduki daerah Sumatera Timur maka berdasarkan pertimbangan-pertimbangan strategis dan untuk memperkuat pemerintahan dan pertahanan, Kabupaten Tanah Batak dibagi menjadi 4 (empat) kabupaten.

Pada tahun 1948 terjadi Agresi II oleh Belanda, untuk mempermudah hubungan sipil dan Tentara Republik, maka pejabat-pejabat Pemerintahan Sipil dimiliterkan dengan jabatan Bupati Militer, Wedana Militer dan Camat Militer. Untuk mempercepat hubungan dengan rakyat, kewedanaan dihapuskan dan para camat langsung secara administratif ke Bupati.

Setelah Belanda meninggalkan Indonesia pada pengesahan kedaulatan, pada permulaan tahun 1950 di Tapanuli di bentuk Kabupaten baru yaitu Kabupaten Tapanuli Utara (dulu Kabupaten Batak), Kabupaten Tapanuli Selatan (dulu Kabupaten Padang Sidempuan), Kabupaten Tapanuli Tengah (dulu Kabupaten Sibolga) dan Kabupaten Nias (dulu Kabupaten Nias). Dengan terbentuknya Kabupaten ini, maka kabupaten-kabupaten yang dibentuk pada tahun 1947 dibubarkan.

Di samping itu di tiap kabupaten dibentuk badan legislatif Dewan Perwakilan Rakyat Sementara yang anggotanya dari anggota partai

politik setempat. Mengingat luasnya wilayah Kabupaten Tapanuli Utara meliputi Dairi pada waktu itu, maka untuk meningkatkan daya guna pemerintahan, pada tahun 1956 dibentuk Kabupaten Dairi yang terpisah dari Kabupaten Tapanuli Utara. Salah satu upaya untuk mempercepat laju pembangunan ditinjau dari aspek pertumbuhan ekonomi daerah, pemerataan hasil-hasil pembangunan dan stabilitas keamanan adalah dengan jalan pemekaran wilayah. Pada tahun 1998 Kabupaten Tapanuli Utara dimekarkan menjadi dua Kabupaten yaitu Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Toba Samosir sesuai dengan Undang-undang Nomor 12 tahun 1998 tentang Pembentukan Kabupaten Toba Samosir dan Kabupaten Mandailing Natal. Kemudian pada tahun 2003 Kabupaten Tapanuli Utara dimekarkan kembali menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan sesuai dengan Undang-undang No. 9 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Humbang Hasundutan.

Setelah Kabupaten Tapanuli Utara berpisah dengan Kabupaten Humbang Hasundutan jumlah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara menjadi 15 kecamatan. Kecamatan yang masih tetap dalam Kabupaten Tapanuli Utara yaitu Kecamatan Parmonangan, Kecamatan Adiankoting, Kecamatan Sipoholon, Kecamatan Tarutung, Kecamatan Siata Barita, Kecamatan Pahae Jae, Kecamatan Purbatua, Kecamatan Simangumban, Kecamatan Pahae Julu, Kecamatan Pangaribuan, Kecamatan Garoga, Kecamatan Sipahutar, Kecamatan Siborong-Borong, Kecamatan Pagaran, Kecamatan Muara.

sektor perdagangan, pemerintahan, perindustrian dan pariwisata. Pada era informasi dan globalisasi peranan pemerintah maupun pihak swasta semakin nyata dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah di berbagai sektor/bidang sehingga pendapatan masyarakat semakin meningkat. Kiranya uraian sekilas Pemerintahan di Kabupaten Tapanuli Utara ini dapat membawa kesan dan manfaat bagi kita.

3. Kabupaten Humbang Hasundutan

Kabupaten Humbang Hasundutan¹⁸ adalah Kabupaten yang baru dimekarkan dari Kabupaten Tapanuli Utara, tepatnya pada hari senin tanggal 28 Juli 2003 sesuai dengan UU No. 9 tahun 2003. Kabupaten Humbang Hasundutan ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri RI sekaligus melantik Penjabat Bupati Drs. Manatap Simanungkalit di Kantor Gubernur Sumatera Utara, Medan.

Kabupaten ini terletak ditengah wilayah Provinsi Sumatera Utara. Dengan Luas Wilayah: 2.335, 33 Km² terdiri dari 10 Kecamatan, 1 Kelurahan dan 117 Desa dan memiliki jumlah penduduk 155.222 Jiwa.

Tapanuli Utara sebagai kabupaten induk dari Humbang Hasundutan terbentuk berdasarkan Undang Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonom kabupaten-kabupaten dalam lingkungan Propinsi Sumatera Utara.

Pada masa pemerintahan penjajahan Belanda, salah satu afdeling di wilayah Keresidenan Tapanuli adalah Afdeling Bataklanden dengan ibukota Tarutung yang terdiri atas lima onder afdeling. Setelah masa kemerdekaan tepatnya tahun 1947 Kabupaten Tanah Batak menjadi 4 (empat) kabupaten yaitu:

1. Kabupaten Silindung ibukotanya Tarutung.
2. Kabupaten Humbang ibukotanya Dolok Sanggul.
3. Kabupaten Toba Samosir ibukotanya Balige.
4. Kabupaten Dairi ibukotanya Sidikalang.

¹⁸ www.kabupatenhumbanghasundutan.com di download pada tanggal 19 Desember 2011.

Pada Tahun 1950 keempat kabupaten ini dilebur menjadi Kabupaten Tapanuli Utara, seiring dengan terbentuknya Kabupaten Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, dan Kabupaten Nias. Keadaan ini bertahan hingga tahun 1964, karena pada saat itu Tapanuli Utara dimekarkan dengan terpisahnya Dairi menjadi kabupaten berdasarkan Undang-undang Nomor 15 Tahun 1964, dan selanjutnya berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1998 terbentuknya Kabupaten Toba Samosir. Kenyataan menunjukkan bahwa kedua daerah tersebut mengalami perkembangan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Berdasarkan faktor sejarah tersebut diatas dan keinginan untuk semakin cepat pembangunan dengan pelayanan yang semakin dekat kepada masyarakat maka harapan yang terkandung selama ini mengkristal menjadi usul pembentukan Kabupaten Humbang Hasundutan melalui terbentuknya Panitia Pembentukan Kabupaten Humbang Hasundutan.

Terbitnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah Nomor 129 Tahun 2000 tentang Persyaratan Pembentukan dan Kriteria Pemekaran, Penghapusan dan Penggabungan Daerah, menjadi peluang munculnya wacana perlunya usul pemekaran melalui pembentukan Kabupaten.

Berbekal keinginan untuk mendambakan peningkatan kesejahteraan masyarakat, peluang tersebut dimanfaatkan secara tepat oleh masyarakat di wilayah Humbang Hasundutan melalui Panitia Pembentukan Kabupaten Humbang Hasundutan. Ternyata sejalan dengan tuntutan kemajuan jaman mampu menumbuhkan aspirasi masyarakat untuk mengusulkan Pemekaran Kabupaten Tapanuli Utara, melalui usul pembentukan Kabupaten Humbang Hasundutan.

Aspirasi murni masyarakat tersebut disambut dan difasilitasi oleh pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara, serta dukungan DPRD Kabupaten Tapanuli Utara, yang kemudian memperoleh dukungan Gubernur Sumatera Utara dan DPRD Provinsi Sumatera Utara.

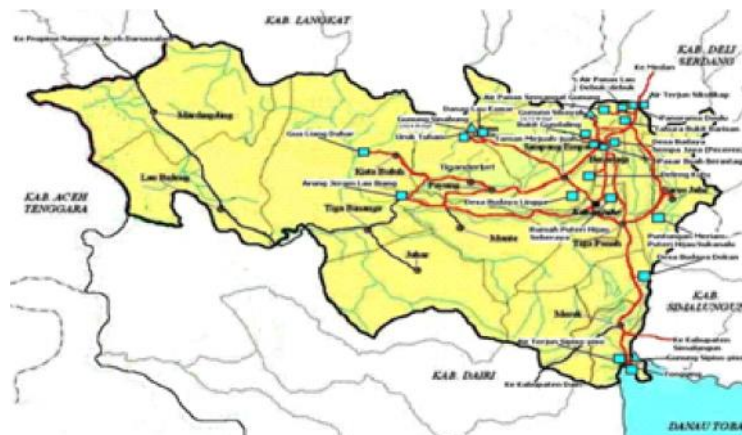
Wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan berbatas dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Samosir
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah, dan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pakpak Barat

4. Kabupaten Karo

Kabupaten Karo terletak di dataran tinggi Pegunungan Bukit Barisan dan merupakan Daerah Hulu Sungai. Luas wilayah Kabupaten Karo adalah 2.127,25 Km² atau 212.725 Ha atau 2,97 persen dari luas Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, dan secara geografis terletak diantara 2°50'–3°19' Lintang Utara dan 97°55'–98°38' Bujur Timur. Batas-batas wilayah Kabupaten Karo adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Deli Serdang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Toba Samosir
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara (Propinsi Nangroe Aceh Darusalam).



Peta Kabupaten Karo

Ibukota Kabupaten Karo adalah Kabanjahe yang terletak sekitar 76 km sebelah selatan kota Medan ibukota Provinsi Sumatera Utara. Sejak zaman Belanda Kabupaten Karo sudah terkenal sebagai tempat peristirahatan. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia kemudian dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata di Propinsi Sumatera Utara. Objek-objek pariwisata di Kabupaten Karo adalah panorama yang indah di daerah pegunungan, air terjun, air panas, dan kebudayaan yang unik.

Kabupaten Karo terkenal sebagai daerah penghasil berbagai buah-buahan dan bunga-bunga, dan mata pencaharian penduduk yang terutama adalah usaha pertanian pangan, hasil hortikultura dan perkebunan rakyat. Keadaan hutan cukup luas yaitu mencapai 129.749Ha atau 60,99 persen dari luas Kabupaten Karo.

Kabupaten Karo merupakan Daerah Hulu Sungai (DHS) dan Daerah Aliran Sungai (DAS) Wampu/Ular, sub Daerah Aliran Sungai Laubiang.

Potensi Industri yang ada adalah Industri kecil dan aneka industri yang mendukung pertanian dan pariwisata. Potensi sumber-sumber mineral dan pertambangan yang ada di Kabupaten Karo diduga cukup potensial namun masih memerlukan survei lapangan.

Suhu udara rata-rata di Kabupaten Karo berkisar antara 18,4°C-19,3°C, dengan kelembaban udara pada tahun 2006 rata-rata setinggi 88,39 persen, tersebar antara 86,3 persen sampai dengan 90,3 persen.

Di Kabupaten Karo seperti daerah lainnya terdapat dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim hujan pertama mulai bulan Agustus sampai dengan bulan Januari dan musim hujan kedua mulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei.

Pada tahun 2006 ada sebanyak 172 hari jumlah hari hujan dengan rata-rata kecepatan angin 1,32 M/DT.

Arah angin terbagi 2 (dua) arah/gerak yaitu angin yang berhembus: Dari arah Barat kira-kira bulan Oktober sampai dengan bulan Maret dan dari arah Timur dan Tenggara antara bulan April sampai dengan bulan September.

Hasil Sensus tahun 2000 Penduduk Kabupaten Karo berjumlah 283.713 jiwa, pada pertengahan tahun 2009 diperkirakan sebesar 370.619 yang mendiami wilayah seluas 2.127,25 Km². Kepadatan penduduk diperkirakan sebesar 174,22 jiwa/ Km².

Laju Pertumbuhan Penduduk Karo Tahun 2000-2009 (keadaan tengah tahun) adalah sebesar 3,01 % per tahun.

Tahun 2009 di Kabupaten Karo Penduduk laki-laki lebih sedikit dari Perempuan. Laki-laki berjumlah 182.497 jiwa dan Perempuan berjumlah 188.122 jiwa. Sex rasionya sebesar 97,01.

Selanjutnya dengan melihat jumlah penduduk yang berusia di

bawah 15 tahun dan 65 tahun ke- atas maka diperoleh rasio ketergantungan sebesar 59,76 yang berarti setiap seratus orang usia produktif menanggung 60 orang dari usia dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas. Beban tanggungan anak bagi usia produktif sebesar 52 dan beban tanggungan lanjut usia bagi penduduk usia produktif sebesar 8.

Menurut data tahun 2010, Kabupaten Karo terdiri dari 17 Kecamatan dan 269 desa/kelurahan.¹⁹

NO.	KEC	DESA/ KEL	LUAS WIL (Km ²)	JUMLAH PENDUDUK
1.	Kabanjahe	13	44,65	53.410
2.	Berastagi	10	30,50	40.341
3.	Barusjahe	19	128,04	23.161
4.	Tigapanah	26	186,84	22.675
5.	Merek	19	125,51	15.689
6.	Munte	22	125,64	17.941
7.	Juhar	25	218,56	13.248
8.	Tigabinanga	20	160,38	19.233
9.	Laubaleng	15	252,60	17.065
10.	Mardingding	12	267,11	17.816
11.	Payung	8	47,24	10.113
12.	Simpang Empat	17	93,48	18.574
13.	Kuta Buluh	16	195,70	11.733
14.	Dolat Rayat	7	32,25	8.380
15.	Merdeka	9	44,17	11.543
16.	Naman Teran	14	87,82	10.735
17.	Tiganderket	17	86,76	13.341
	Jumlah Tahun 2010	269	2127,25	324.998

¹⁹ http://www.karokab.go.id/i/index.php?option=com_content&view=article&id=112&Itemid=204&lang=en

C. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Minoritas Muslim

1. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Tapanuli Tengah

Sebagaimana yang menjadi tujuan penelitian ini, bahwa perkembangan lembaga pendidikan Islam baik Madrasah, Pondok Pesantren dan PTAI masih perlu diperhatikan khususnya daerah minoritas muslim seperti Tapanuli Tengah. Sebagai daerah yang minoritas perlu adanya akses yang dapat memberikan informasi tentang keberadaan lembaga pendidikan Islam agar tidak terjadi proses pelapukan dalam sistem pendidikan khususnya daerah yang sangat minim umat muslim secara kuantitas.

Untuk itu yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah beberapa daerah yang ada di Tapanuli Tengah yang memiliki Madrasah, Pondok Pesantren dan PTAI. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada tiga lembaga yang mewakili lembaga pendidikan Islam yang ada di Tapanuli Tengah yaitu; Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Kecamatan Barus, Pondok Pesantren Darul Hikmah yang berada di Kecamatan Sirandorong, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Bahriyatul Ulum Zainul Arifin yang berada di Kecamatan Pandan.

a. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus terletak di Jl. Dr. FL. Tobing, Padang Masiang Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus adalah induk dari dua MAN lainnya yang ada di Tapanuli tengah yaitu MAN Sorkam dan MAN Pandan. Luas bangunan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus 1.562,8 M² berdiri di atas tanah seluas 4.388 M².

Sebelum menjadi Madrasah Aliyah yang berstatus Negeri, MAN adalah sebuah Madrasah Filial dari MAN Sidimpuan (1980-1991) yang didirikan oleh Tajir Sinaga dan kawan-kawan. Sedangkan yang menjadi kepala Madrasah Filial pada saat itu adalah Muhammad Mahmud Daulay. Selanjutnya terjadi pergantian kepala Madrasah Filial disebabkan tuntutan dari masyarakat yang menginginkan agar yang memimpin Madrasah ini adalah putra daerah. Maka, dipilihlah Badu Alim Sinaga yang merupakan

putra daerah. Karena beliau tidak memiliki titel akademis maka selanjutnya beliau mengundurkan diri dan akhirnya digantikan oleh Drs. Yulijar.

Setelah mengalami perkembangan selanjutnya Madrasah Filial dinegerikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus pada tanggal 22 Oktober 1991 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 137 Tahun 1991 yang diresmikan oleh Menteri Agama yaitu Bapak Munawir Syadzalli sekaligus meresmikan dan menegerikan 3 madrasah yang ada di Barus yaitu MIN, MTsN dan MAN.²⁰

Sewaktu masih menjadi Madrasah Filial gedung sekolah berada di MAS NU yang terletak di Jl. Sudirman tepatnya di pusat kota Barus. Setelah mulai berkembang maka diambil lokasi tersendiri yang nantinya akan didirikan MAN. Pada awalnya – ketika masih menjadi Madrasah Filial – yang menjadi siswa dari madrasah ini sebagian besar adalah siswa yang “dibonceng” dari Sidimpuan dan Pakat (Kabupaten Humbahas). Sementara yang asli dari warga Barus masih sangat sedikit, hal ini disebabkan kesadaran dari masyarakat itu terhadap pendidikan masih sangat minim sekali.²¹

Pada awal penergian, madrasah ini di kepalai oleh Drs. Yulijar (1991-1994) yang sekarang adalah Kabid Mapenda. Setelah berlangsung selama empat tahun lalu digantikan oleh Drs Syaiful Syah (1994-1999). Kemudian kepala MAN dilanjutkan oleh Drs. Azwar Pohan (1999-2004). Setelah Azwar Pohan, kemudian Kepala MAN kembali berganti di kepalai oleh Drs. Hotman Efendi yang merupakan putra asli Barus (2004-2009). Selanjutnya kepala MAN dipimpin oleh Drs. Syamsul Bahri, MA terhitung sejak November 2009 sampai dengan sekarang.²² Proses pergantian Kepala Madrasah yang diawali dari Madrasah Filial hingga menjadi Madrasah Aliyah Negeri sudah sebanyak 7 kali pergantian yang terbagi kepada 2 perodesasi yaitu:

- a) Perodesasi Madrasah Filial
 - 1. Muhammad Mahmud Daulay
 - 2. Bedu Alim Sinaga

²⁰ Wawancara dengan Drs. Syamsul Bahri, MA. Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus, tanggal 16 Desember 2011.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

b) Periodesasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN)

1. Drs. Yulijar
2. Drs. Syaiful Syah
3. Drs. Azwar Pohan
4. Drs. Hotman Efendi
5. Drs. Syamsul Bahri, MA.²³

Pada awal berdirinya MAN Barus, hanya membuka jurusan IPS dan IPA, namun seiring dengan animo masyarakat, maka dibukalah jurusan baru yaitu jurusan keagamaan (MAK). Selain dari pada itu, MAN Barus juga menerapkan kelas unggulan dari ketiga jurusan yang ada dan realisasinya sudah dimulai sejak tahun 2009. Bahkan rencana yang sedang dipersiapkan untuk tahun 2012 akan membuka jurusan Bahasa.

Pada masa awal, guru yang mengajar di MAN Barus masih sangat minim dan kurang dari 10 orang. Untuk mengatasi masalah tersebut kepala Madrasah pertama yaitu Drs. Yulijar berinisiatif mangangkat guru-guru NIP 15 yang pada saat itu disebut sebagai angkatan Apollo (angkatan Guga) tahun 1970. Guru-guru tersebut diperbantukan untuk melengkapi jumlah guru yang masih minim ketika itu. Sedangkan siswa ketika peralihan dari Madrasah Filial menjadi MAN kurang dari 100 orang yang terbagi kepada 3 kelas.²⁴

Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri ini disambut baik oleh masyarakat yang ada di Tapanuli Tengah khususnya masyarakat muslim, sebab di daerah Tapanuli Tengah belum ada sebelumnya MAN. Di lain pihak ada yang merasa tidak senang dengan keberadaan MAN di Tapanuli Tengah dan dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas dan mobilitas kegiatan umat beragama. Bahkan keberadaan MAN di Barus dianggap sebagai basis kekuatan umat muslim yang dalam proses misi pengembangan umat Islam. Bukti ketidaksenangan kelompok-kelompok tersebut itu diwujudkan dengan cara membuang kotoran di sekitar kompleks madrasah dan teror-teror lainnya. Namun, setelah mengalami perkembangan

²³ Wawancara dengan Rosdaini Simbolon Kepala Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus, tanggal 16 Desember 2011.

²⁴ Wawancara dengan Drs. Syamsul Bahri, MA. Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus, tanggal 16 Desember 2011.

selanjutnya teror dan intimidasi seperti pada awal berdiri MAN ini mulai berkurang bahkan sudah tidak dirasakan kembali. ²⁵

Adapun Visi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus adalah Unggul dalam prestasi, mandiri dan berakhlak mulia. Sedangkan Misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus adalah:

- 1) Meningkatkan prestasi dan kemampuan intelektual sesuai dengan prestasi yang dimiliki.
- 2) Mengembangkan kedisiplinan dan keteladanan sesuai kultur madrasah dan norma keagamaan.
- 3) Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur melalui bimbingan kegiatan kesiswaan.
- 4) Meningkatkan wawasan lingkungan dalam kondisi belajar yang kondusif.
- 5) Menumbuh-kembangkan sikap berkompetisi yang sportif dan semangat keunggulan berbagai bidang dan kesempatan.

Adapun tujuan MAN Barus adalah:

- 1) Menyiapkan siswa agar memiliki kepribadian yang bermoral, beretika dan berakhlak mulia serta mewujudkan suasana kehidupan madrasah yang Islami.
- 2) Menyiapkan siswa agar mampu menguasai IPTEK serta memiliki keterampilan untuk hidup mandiri.

Pada perkembangan terakhir, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus tergolong cukup maju. Hal ini diindikasikan dengan status madrasah yang mendapatkan akreditasi A yang dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah tanggal 5 Oktober 2009.

Sistem Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus 2001-2010

Setelah diresmikan sejak tahun 1991, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus sudah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah.

²⁵ *Ibid.*

Sistematika pengangkatan kepala madrasah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus adalah langsung diangkat oleh pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Agama RI yang menunjuk dan mengangkat kepala madrasah yang ditugaskan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus. Jika terhitung dari 2001-2010 maka sudah tiga kali proses pergantian kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus.²⁶

Proses rekrutmen guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus dilakukan dengan proses seleksi penerimaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang dilakukan oleh kementerian agama dan proses honorer (guru honor). Dan selama 10 tahun terakhir ini jumlah guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus berjumlah 31 orang dengan kualifikasi S1. Guru yang PNS sebanyak 15 orang dan Non PNS 16 orang. Selain itu, guru yang sebanyak 31 orang tersebut ada yang telah disertifikasi sebanyak 11 orang dan belum disertifikasi sebanyak 20 orang. Selain itu, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus juga terdapat guru DPK sebanyak dua orang yaitu Muhammad Luthfi Siambaton, S.Pd sebagai guru matematika dan Zulkirman, S.Pd. sebagai guru fisika.²⁷

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus sejak tahun 2009 sudah menerapkan spesialisasi guru. Artinya guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus harus lulusan akademi S1 (baik PNS maupun honorer) dan sesuai dengan spesialisasi matapelajaran yang akan diajarkan dan ditambah lagi dengan profesionalisasi guru melalui sertifikasi guru.²⁸

Sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus ada yang PNS dan ada yang non PNS. Untuk gaji guru non PNS diberikan gaji sebesar Rp. 35.000,-/jam ditambah insentif dari pemerintah sebesar Rp. 250.000,-/bulan yang cairkan sekali dalam 6 bulan. Sedangkan untuk guru PNS gaji mereka sesuai dengan golongan dan tingkat kepangkatan. Bagi guru yang sertifikasi dan mengajar lebih dari 24 jam yang diwajibkan maka diluar 24 jam yang menjadi kewajibannya juga mendapatkan gaji

²⁶ Wawancara dengan Rosdaini Simbolon Kepala Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus, tanggal 16 Desember 2011.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Wawancara dengan Drs. Syamsul Bahri, MA. Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus, tanggal 16 Desember 2011.

tambahan jam mengajar sebanyak Rp.35.000,-/jam. Selanjutnya bagi guru yang merupakan wali kelas mendapatkan tunjangan gaji tambahan sebanyak Rp.80.000,-/bulan. Kepala Madrasah juga mendapatkan tunjangan gaji tambahan sebanyak Rp.700.000,-/bulan dan wakil kepala madrasah mendapatkan Rp.350.000,-/bulan. Kemudian guru BP mendapatkan tunjangan gaji tambahan sebanyak Rp.80.000,-/bulan.²⁹

Untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru dalam proses pengajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus selalu diadakan pelatihan yang dilakukan oleh Balai Diklat Kementerian Agama terhadap guru-guru yang mengajar. Selain itu setiap satu kali setahun Kepala Madrasah mengundang Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) untuk memberikan materi pelatihan kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas mengajar di kelas.

Terhitung sejak tahun 2001-2010 jumlah siswa yang belajar di madrasah sudah sangat banyak. Namun sangat disayangkan kegiatan manajerial yang ada di MAN masih sangat buruk, hal ini ditandai dengan kurang perhatian pihak tata usaha dalam menyusun data para siswa dan data alumni yang selama sepuluh tahun terakhir. Keadaan ini diakui oleh Kepala Madrasah dimana dalam hal pendataan siswa dari tahun ke tahun kurang mendapat perhatian.³⁰ Yang dapat disampaikan hanya data siswa tahun ajaran 2010-2011 yang berjumlah 425 orang.

Dalam proses pembelajaran siswa Madrasah Aliyah Negeri Barus dikenakan biaya SPP. Selama sepuluh tahun terakhir ini biaya SPP siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus dikenakan biaya sebesar Rp.35.000./bulan ditambah dengan biaya pelatihan komputer Rp.10.000/bulan. Khusus untuk kelas unggulan ada biaya les tambahan yang dikenakan kepada siswa sebesar Rp.35.000. jelasnya bagi siswa kelas unggulan biaya SPP perbulan dikenakan sebesar Rp.80.000, sedangkan siswa non kelas unggulan dikenakan biaya SPP perbulan sebesar Rp.45.000.³¹

²⁹ Wawancara dengan Rosdaini Simbolon Kepala Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus, tanggal 16 Desember 2011.

³⁰ Wawancara dengan Drs. Syamsul Bahri, MA. Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus, tanggal 16 Desember 2011.

³¹ Wawancara dengan Rosdaini Simbolon Kepala Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus, tanggal 16 Desember 2011.

Selama sepuluh tahun terakhir Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus dalam kegiatan belajar mengajar sudah mulai melengkapi fasilitas belajar untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Untuk ruangan kelas sudah ada sebanyak 15 kelas dan akan ditambah 3 ruangan lagi (sedang dalam pembangunan). Khusus untuk ruang laboratorium, sudah ada labor fisika, labor biologi dan labor kimia. Selain itu ada juga ruang Komputer (fasilitas IT) sebanyak 30 unit dan ruang perpustakaan. Khusus untuk ruang perpustakaan baru mengalami perbaikan pada tahun 2010 dan sudah sangat optimal untuk digunakan siswa dalam proses pembelajaran.³²

Proses kegiatan belajar yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus menerapkan kurikulum KTSP. Untuk mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus menerapkan 50% pengetahuan umum dan 50% pengetahuan agama. Khusus untuk jurusan MAK menerapkan pembagian mata pelajaran 70% agama dan 30% umum. Hal ini sebagaimana harapan dari orang tua siswa yang menginginkan agar anaknya yang mengambil jurusan MAK lebih kuat pondasi keilmuan agamanya agar bisa terpakai di masyarakat setelah tamat dari MAN meskipun tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.³³

Dalam hal strategi pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus menerapkan pembelajaran tatap muka biasa dan ada yang menggunakan teknologi seperti media infokus. Namun strategi pembelajaran berbasis komputer dan teknologi tidak dapat diterapkan di semua kelas mengingat keterbatasan fasilitas. Selain pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas secara tatap muka, ada juga kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas seperti metode *rihlah* dengan mengajak siswa belajar di luar kelas pada matapelajaran tertentu seperti matapelajaran biologi dan kimia.³⁴

Sistem evaluasi/penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus dilakukan dengan cara setiap empat kali pertemuan dilakukan satu kali evaluasi. Jadi setiap mata pelajaran jika telah dilakukan pertemuan baik tatap muka di dalam kelas maupun di luar kelas, setiap empat pertemuan

³² Wawancara dengan Indrayana Marbun Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus, tanggal 16 Desember 2011.

³³ Wawancara dengan Mulia Darni, S.Pd.I Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus, tanggal 16 Desember 2011.

³⁴ *Ibid.*

selalu ada ulangan untuk siswa sebagai proses evaluasi. Selain itu ada juga sistem Mid Semester dan evaluasi Akhir Semester. Khusus untuk kelas unggulan diterapkan sistem rapot bayangan untuk melihat kemampuan siswa perperiode.³⁵

Relevansi Sosio-religius Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus

Sebagaimana diketahui bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang diharapkan dapat berperan di masyarakat. Khusus untuk Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus dalam hal hubungan sosio religius sangat bermanfaat bagi masyarakat muslim di daerah Tapanuli Tengah yang dikenal sebagai masyarakat muslim minoritas. Banyak dari alumni MAN Barus setelah tamat dan tidak mampu melanjutkan ke perguruan tinggi mampu menjadi pemimpin di masyarakatnya seperti mampu menjadi imam shalat, bilal, dan ada juga yang menjadi ustad.³⁶

Dalam hal kegiatan hari besar agama Islam Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus selalu melibatkan masyarakat di sekitar madrasah untuk ikut berpartisipasi. Begitu juga dengan kegiatan hari besar umum misalnya peringatan hari kemerdekaan RI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus juga melibatkan masyarakat umum baik Islam maupun Kristen yang ada di sekitar MAN. Bentuk partisipasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus terhadap lingkungan masyarakat misalnya melakukan gotong royong bersama masyarakat umum dan khusus untuk rumah ibadah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus hanya memfokuskan gotong royong kebersihan hanya pada rumah ibadah umat Islam yaitu masjid atau mushalla. Selain itu bentuk partisipasi lainnya adalah memberikan ceramah-ceramah agama kepada masyarakat yang ada di sekitar Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus yang dilakukan di masjid ataupun di mushalla.³⁷

Dalam hal kerukunan umat beragama khusus di daerah Barus yang juga masih dalam wilayah Tapanuli Tengah – masyarakatnya mayoritas non muslim – selama sepuluh tahun terakhir sudah lebih baik dan tidak ada lagi terjadi pergesekan yang dipicu oleh persoalan agama. Khusus

³⁵ *Ibid*

³⁶ Wawancara dengan Drs. Syamsul Bahri, MA. Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus, tanggal 16 Desember 2011.

³⁷ *Ibid.*

untuk Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Barus yang awal berdirinya sempat mendapatkan intimidasi, pada sepuluh tahun terakhir sudah mengalami kemajuan dengan tidak dirasakan lagi intimidasi sebagaimana awal berdirinya lembaga ini. Hal ini diakui oleh Kepala MAN Barus bahwa khususnya di Tapanuli tengah ini masyarakatnya sudah mulai dewasa dalam menyikapi perbedaan-perbedaan suku bangsa, ras dan agama. Bagi masyarakat Tapanuli Tengah untuk menciptakan kerukunan umat beragama diperlukan *dalil nan tolu* (dalil yang tiga) yaitu adat, istiadat dan marga.³⁸

b. Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Sirandorung

Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah berada di jalan Barus-Manduamas kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah. Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah didirikan pada tanggal 23 Maret 1990 dan diresmikan oleh Ir. H. Akbar Tanjung yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Negara Pemuda dan Olah Raga. Adapun pendiri dari Yayasan Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah adalah Prof. Dr. Dachniel Kamars, MA. (sebagai Ketua Yayasan Darul Hikmah), Ir. H. Kasmir Batu Bara, Ir. H. Kotan Pasaman, H. Pismail Pohan, SH. Drs. H. Karim Pohan, Ir. H. Akbar Tanjung, Jendral H. Faisal Tanjung, H. Nasrul Zahiruddin Tanjung.³⁹



Gambar Prasasti Peresmian Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Wawancara dengan Drs. H. Pasjud Nasution Kepala Pondok Pesantren Darul Hikmah Sirandorung, tanggal 17 Desember 2011.

Sebelum menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berbentuk pondok pesantren modern sebagaimana sekarang berdiri, lembaga ini memiliki latar belakang dalam hal proses berdirinya menjadi lembaga pendidikan Islam berbentuk pesantren modern. Pada awalnya dimulai dari kegiatan pengajian kecil yang dikhususkan untuk masyarakat desa yang ada di sekitar Kecamatan Sirandorung. Namun disebabkan besarnya animo masyarakat akan kebutuhan pendidikan agama Islam maka pengajian yang kecil tersebut diupayakan menjadi sebuah lembaga pendidikan yang besar dan diharapkan dapat berguna untuk kepentingan pendidikan anak-anak dari masyarakat muslim yang ada di Tapanuli Tengah Umumnya dan Kecamatan Sirandorung khususnya. Harapan dari masyarakat itupun ditanggapi dengan positif oleh para pendiri yayasan ini dengan segera membuka lembaga pendidikan pondok pesantren yang sekarang bernama Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah.⁴⁰



Gambar Pondok Pesantren Darul Hikmah

Sebelum adanya pesantren ini banyak umat Islam yang murtad dan masuk ke agama lain. Hal ini disebabkan tidak ada fasilitas religius yang membimbing mereka dan melindungi mereka dari usaha pemurtadan seperti sekolah agama, masjid, dan majlis-majlis taklim untuk menimba ilmu pengetahuan agama. ditambah lagi pengaruh yang besar dari

⁴⁰ *Ibid.*

lingkungan yang mayoritas non-muslim juga memberikan andil besar dalam proses pengalihan akidah tersebut.⁴¹

Setelah adanya pengajian secara kecil-kecilan umat Islam yang ada di desa Manduamas Kecamatan Sirandorung mulai kembali mendapat bimbingan. Melalui pengajian itu tidak sedikit yang kembali memeluk agama Islam bahkan ada juga beberapa orang beragama Nasrani mengikrarkan diri masuk Islam meskipun keluarganya masih beragama Nasrani.

Setelah berjalan selama tiga bulan pengajian tersebut, maka didirikanlah Pondok Pesantren Darul Hikmah untuk merealisasikan harapan masyarakat. Berkat Ridha Allah SWT terbentuklah tim pendiri yayasan sekaligus mendapat perhatian besar oleh dua Tokoh Nasional yang notabene juga merupakan putra asli daerah Tapanuli Tengah yaitu Ir. H. Akbar Tanjung dan Jendral H. Faisal Tanjung.

Sambil mendirikan pondok pesantren, geliat pengajian semakin kuat sehingga sumbangan bantuan dari masyarakat sekitar yang beragama Islam juga ikut mewarnai proses pembangunan pesantren ini. Setelah selesai pembangunan maka langsung di buka pondok Pesantren Darul Hikmah ini dan langsung diresmikan oleh Ir. H. Akbar Tanjung yang pada saat itu menjabat sebagai Meteri Negera Pemuda dan Olah Raga. Sejak tahun 1990 Pondok Pesantren Darul Hikmah sudah langsung mendapatkan izin operasional dan mendapatkan status diakui dari Departemen Agama.

Perhatian pemerintah pusat maupun daerah sangat menyambut baik sebagaimana respon pemerintah yang diwakili oleh Ir. H. Akbar Tanjung sewaktu menjabat sebagai Menteri Negara Pemuda dan Olah Raga serta Jendral H. Faisal Tanjung yang saat itu menjabat sebagai Pangab. Selain dari pada itu juga perhatian dari pemerintah daerah sangat menyambut baik dan mendukung dengan berdirinya pesantren ini. Dukungan ini muncul terutama sekali pada saat Abd Wahab Dalimunte menjabat sebagai Bupati Tapanuli Tengah dan selanjutnya di juga oleh Amrun Daulay yang juga menjabat sebagai Bupati setelahnya.

Sebagaimana pemerintah yang mendukung berdirinya lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Hikmah ini, masyarakat muslim yang

⁴¹ *Ibid.*

ada di Kecamatan Sirandorung sangat menunjukkan apresiasi yang sangat besar, terbukti banyak yang belajar agama ke lembaga ini, bahkan pada awalnya banyak orang tua yang tanpa malu-malu datang untuk belajar ke pesantren sekaligus mengantarkan anaknya sekolah di pesantren ini. Namun, meskipun begitu ada juga masyarakat yang kurang menyambut baik berdirinya lembaga ini, mereka yang kurang menyambut dengan baik ini sebagian adalah masyarakat Nasrani yang menilai negatif tentang berdirinya lembaga pendidikan.

Pada awalnya sekolah yang ada di Pesantren Darul Hikmah baik madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah dipimpin oleh Drs. Amir Hasan Syarifuddin. Untuk Ketua Yayasan di pimpin oleh Prof. Dr. Dachniel Kamars, MA. Kemudian dalam hal pengadaan guru pada awal berdiri lembaga ini sudah cukup baik, dimana untuk tenaga guru sudah tersedia sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Artinya persiapan saat mendirikan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Hikmah sudah menyiapkan secara lengkap guru yang akan mengajar di lembaga ini. Sebagian besar guru yang direkrut untuk mengajar di Pesantren Darul Hikmah umumnya berasal dari Sumatera Barat. Adapun jumlah guru pada awal berdirinya berjumlah 10 orang sesuai dengan kebutuhan kelas yang pada saat itu hanya 1 kelas Tsanawiyah dan 1 kelas Aliyah. Kesepuluh guru yang direkrut merangkap guru Tsanawiyah dan Aliyah, baik guru Umum maupun guru yang mengajarkan pelajaran agama.⁴²

Khusus untuk siswa atau santri yang belajar di Pesantren Darul Hikmah pada awal berdiri hanya berjumlah 80 orang dimana terbagi kepada 40 orang siswa/santri Tsanawiyah dan 40 orang siswa/santri Aliyah. Dan kelas hanya ada dua satu di Tsanawiyah satunya lagi di Aliyah. Kemudian pesantren ini juga menerapkan proses pemondokan bagi siswanya.

Di awal berdirinya seluruh siswa diwajibkan mondok (menetap di pesantren) namun 5 tahun terakhir tidak lagi diwajibkan karena banyak yang tinggal di dekat pesantren dan di bolehkan pulang. Sementara siswa atau santri yang berasal dari luar daerah diberlakukan proses pemondokan dan disediakan asrama untuk tempat tinggal.

⁴² *Ibid.*

Sistem Pondok Pesantren Darul Hikmah Sirandorung

Penyediaan fasilitas belajar pada awal berdirinya pondok pesantren ini masih banyak mengalami kekurangan. Yang pertama sekali di persiapkan oleh pihak pesantren adalah fasilitas kelas, kantor untuk guru, asrama, dapur umum, perpustakaan dan masjid. Sedangkan pada tahun-tahun berikutnya mulai dibangun secara bertahap fasilitas lainnya seperti labor bahasa, labor biologi, labor komputer, ruang pertemuan atau aula dan fasilitas olah raga.

Pesantren ini pada awalnya mendapatkan akreditasi dari Depag (Kemanag) berupa Akreditasi Diakui tahun 1990. Kemudian dari Diknas mendapatkan Akreditasi Disamakan tahun 1999. Selanjutnya pada tahun 2009 kembali mendapatkan akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional dengan peringkat akreditasi B.

Selama berdirinya lembaga Pondok Pesantren ini sudah banyak yang memimpin madrasah Aliyah selama sepuluh tahun terakhir. Adapun nama-nama kepala madrasah yang pernah menjabat di pondok pesantren ini adalah: Drs. Amir Hasan Syarifuddin, Drs. Muswawi, Drs. Shalahuddin Sibagading S.Ag., Ali Bin Abi Thalib, S.Pd., dan Mahril Hasugian, SE.

Proses rekrutmen guru di Pondok Pesantren Darul Hikmah dengan cara *testing* atau uji kopetensi. Bagi guru yang ingin mengajar di Pondok Pesantren Darul Hikmah harus berlatarbelakang pendidikan S1 serta memenuhi persyaratan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah. Selain itu ada juga persyaratan khusus dari Pondok Pesantren Darul Hikmah terhadap guru yang ingin mengajar harus memiliki keinginan dan niat yang tulus serta bersedia dan ikhlas tinggal jauh dari kota mengingat lokasi pesantren yang terletak di daerah pedalaman dan jauh dari pusat kota.

Untuk mengantisipasi kekurangan guru, Pondok Pesantren Darul Hikmah mencoba menerapkan konsep pengabdian bagi santri yang telah tamat dari Pondok Pesantren Darul Hikmah. Ketika santri yang ingin mengabdikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah namun belum memiliki gelar akademis S1, maka pihak Pondok Pesantren Darul Hikmah memberikan bantuan bea siswa kepada santri yang ingin mengabdikan agar terlebih dahulu kuliah setelah kuliah wajib kembali ke Pondok Pesantren Darul Hikmah dan mengabdikan ilmu yang dapatkannya di perguruan tinggi.

Pada awalnya guru atau ustad yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Hikmah seluruhnya tinggal di pesantren karena banyak yang berasal dari Sumatera Barat. Dengan tinggal di Pondok Pesantren Darul Hikmah diharapkan waktunya secara penuh untuk mengabdikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah. Namun, seiring berjalannya waktu dan jumlah guru sudah mulai banyak apalagi sudah ada guru yang berasal dari daerah Tapanuli Tengah maka sebagian guru ada yang pulang ke rumah masing-masing sedangkan guru yang jauh di luar Kabupaten Tapanuli Tengah diminta tinggal di komplek perumahan guru atau ustad.

Jumlah guru yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Hikmah selama sepuluh tahun terakhir ini sebanyak 20 orang dan sebagian ada yang merupakan guru tidak tetap. Ada satu hal yang sangat disayangkan, di Pondok Pesantren Darul Hikmah tidak ada mendapatkan guru DPK sebagaimana yang biasa terlihat di madrasah-madrasah lainnya baik negeri maupun swasta. Khusus untuk honor atau gaji yang diterima oleh guru dalam mengajar hanya menerima Rp. 20.000 perjam.

Dalam peningkatan kompetensi guru dan profesionalisasi guru, di Pondok Pesantren Darul Hikmah sudah memiliki guru bersertifikat profesional (guru sertifikasi) sebanyak 4 orang (2 orang guru Aliyah dan 2 orang guru di Tsanawiyah) di Aliyah yaitu Mahril Hasugian, SE, Dra. Laini. Sedangkan di Tsanawiyah yaitu: Drs. Hasnidar, Irwan Widianoro. Selain itu yang baru mengikuti PLPG sebanyak 3 orang yaitu, Fadlan Tanjung, Sidi Suardi Tanjung, Drs. Pasjud Nasution.

Selama sepuluh tahun terakhir jumlah siswa yang masuk ke Pondok Pesantren Darul Hikmah secara statistik mengalami perkembangan yang statis. Hampir setiap tahunnya sama jumlah yang masuk menjadi santri Pondok Pesantren Darul Hikmah. Terhitung sejak tahun 2001 – 2010 jumlah siswa pertahun hanya sebanyak 350 orang. Hal ini berbeda dengan lima tahun setelah berdiri dimana Pondok Pesantren Darul Hikmah pernah menerima siswa atau santri sampai 500 orang pertahun.

Perkembangan yang statis ini disebabkan telah banyak sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang bermunculan. Selain dari pada itu minat siswa untuk masuk ke pesantren juga sudah mulai mengalami kemunduran dikarenakan banyaknya sekolah umum yang bermunculan.

Untuk biaya pendidikan siswa atau santri Pondok Pesantren Darul

Hikmah di kenakan biaya SPP sebesar Rp.35.000/bulan. Pada awal tahun 2000 hingga 2009 biaya SPP siswa hanya Rp. 30.000/bulan. Jadi selama sepuluh tahun terakhir hanya satu kali terjadi kenaikan biaya SPP sebesar Rp. 5.000.

Selama sepuluh tahun terakhir, keadaan Pondok Pesantren Darul Hikmah belum ada mengalami perombakan, namun hanya beberapa kali mengalami rehabilitasi pada beberapa bagian sebagai kegiatan rutin perawatan bangunan. Kemudian selain dari rehabilitasi bangunan juga ada dilakukan penambahan fasilitas secara bertahap seperti labor dan ruang kelas mengingat jumlah siswa yang cukup banyak. Sampai saat ini jumlah kelas untuk Aliyah sudah berjumlah 5 kelas dan 8 kelas untuk Tsanawiyah.

Penyediaan bahan bacaan di perpustakaan Pondok Pesantren Darul Hikmah sampai hari ini dirasa sudah cukup memadai sesuai dengan kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk fasilitas labor Pondok Pesantren Darul Hikmah, dari tahun ke tahun terus meningkatkan fasilitas laboratorium. Selama sepuluh tahun terakhir ini sudah berdiri beberapa laboratorium untuk menunjang kemampuan siswa dalam belajar. Sampai saat ini sudah ada labor bahasa, laboratorium fisika, kimia, biologi dan komputer. Khusus untuk jaringan internet siswa diminta untuk menyediakan modem internet agar dapat terakses ke jaringan internet. Hal ini dikarenakan tuntutan pembelajaran berbasis IT. Namun sayangnya pihak Pondok Pesantren Darul Hikmah belum mampu menyiapkan jaringan internet berupa *wireless (wi-fi)* maupun *hotspot*. Oleh karena itu bagi pihak Pondok Pesantren Darul Hikmah mengenai kekurangan fasilitas yang masih belum sempat disediakan akan segera diusahakan untuk tahun-tahun berikutnya.

Kurikulum yang dikembangkan di pihak Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah kurikulum yang merujuk kepada Kementerian Agama. dan pola pendidikannya masih mirip dengan pola pembelajaran di madrasah pada umumnya. tidak ada sedikitpun mengadopsi dari beberapa pondok pesantren besar yang ada di Indonesia seperti Pesantren Darussalam Gontor atau pun pesantren salafi di Medan yang terkenal seperti Pesantren Mustafawiyah Purba Baru. Bahkan para santri meskipun belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris, namun mereka tidak diwajibkan menggunakan kedua bahasa itu sebagai bahasa pengantar belajar dan bahasa pergaulan

sehari-hari sebagaimana layaknya pesantren pada umumnya. mereka dibebaskan berbicara menggunakan bahasa Indonesia ataupun berbicara menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Batak.

Untuk kurikulum yang bermuatan lokal pihak Pondok Pesantren Darul Hikmah mengajarkan mata pelajaran Aksara Arab, Kaligrafi, Nahwu, Sharaf, Tilawatil Quran dan Bahasa Arab. Selain itu juga ada kegiatan ekstrakurikuler serta pelatihan pidato yang sebut dengan *Muhadharah*. Kegiatan *muhadharah* dilaksanakan 2 kali dalam seminggu yaitu hari Selasa malam Rabu dan hari Sabtu malam Minggu. Kegiatan belajar pidato dilaksanakan secara keseluruhan dari jumlah santri yang ada. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Jami' Al-Khair Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Strategi pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah umumnya sama dengan strategi pembelajaran yang ada di madrasah pada umumnya. namun untuk meningkatkan minat santri untuk belajar, terkadang sebagian guru melakukan inovasi strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi santri dan kondisi Pondok Pesantren Darul Hikmah misalnya memanfaatkan tempat terbuka seperti taman untuk belajar serta memanfaatkan masjid untuk belajar.

Untuk kegiatan evaluasi belajar santri pada awalnya adalah sistem triwulan. Selanjutnya sistem evaluasi yang telah dilaksanakan selama sepuluh tahun terakhir adalah sistem evaluasi semester. Pembagian laporan hasil belajar dilakukan 2 kali dalam setahun (6 bulan sekali).

Dalam hal perhatian pemerintah selama 10 tahun terakhir khusus untuk Pondok Pesantren Darul Hikmah sampai saat ini sudah cukup baik. Ada beberapa bantuan yang pernah diterima oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah seperti bantuan dana untuk renovasi bangunan dan ada juga bantuan BOM (Bantuan Operasional Manajemen) dan BOS (Bantuan Operasional Sekolah).



Gambar Kantor Administrasi Pondok Pesantren Darul Hikmah

Relevansi Sosio Religius Pondok Pesantren Darul Hikmah

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Hikmah yang terletak di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan suatu hal yang ironis. Sebab, Pondok Pesantren Darul Hikmah ini berdiri di lingkungan muslim yang sangat minoritas. Sebagian besar masyarakatnya adalah beragama Nasrani/Kristen. Namun dari pada itu relevansi sosio religius tetap dilakukan guna mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan ini.

Beberapa peran yang pernah dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah ditengah lingkungan masyarakat baik muslim maupun non-muslim adalah :

- a. Kegiatan gotong royong bersama masyarakat
Kegiatan kerukunan umat beragama yang ada di Kecamatan Sirandorung tidak perlu dikawatirkan karena persoalan agama bukan menjadi persoalan yang perlu dibesar-besarkan. Kerukunan umat beragama disana sudah terjalin cukup baik. Hal ini terlihat saat Pondok Pesantren Darul Hikmah ikut berpartisipasi di bidang sosial misalnya kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan dsb.
- b. Peringatan hari kemerdekaan RI yang peringatan secara bersama-sama oleh masyarakat umum.
Setiap peringatan hari kemerdekaan RI masyarakat saling berbaur.

Bahkan Pondok Pesantren Darul Hikmah juga sering mengikutsertakan santri untuk pertandingan antar sekolah dalam rangka perayaan hari kemerdekaan.

- c. Pengiriman beberapa orang santri ke beberapa desa untuk memberikan pengajaran

Sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama umat Islam, Pondok Pesantren Darul Hikmah sering mengirim beberapa santri ke beberapa desa untuk memberikan pengajaran kepada anak-anak dan orang tua yang belum bisa baca Alquran dan belum tahu tata cara shalat melalui kegiatan Taman Pengajian Alquran (TPA). Selain itu santri itu juga di kirim untuk dapat menjadi imam masjid dan sering juga diminta untuk menjadi penceramah di tengah kegiatan majlis taklim.

- d. Kegiatan rutin dalam memberikan tausiyyah pada majlis taklim yang ada di masyarakat

Selain santri, Pondok Pesantren Darul Hikmah juga mengharapkan kepada beberapa ustad atau guru agar ikut berperan di tengah masyarakat seperti mengisi kegiatan majlis taklim yang ada di masyarakat dengan memberikan *tausiyyah* dan ceramah-ceramah agama untuk meningkatkan kesadaran beragama pada masyarakat.

- e. Penyelenggaraan fardhu kifayah yang di masyarakat yang dilakukan oleh beberapa guru Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Karena sebagian besar masyarakat sirandorung adalah beragama Kristen, maka sumber daya manusianya yang beragama Islam masih sangat sedikit dalam menguasai pengetahuan agama, maka pihak pesantren sering mendapat permintaan dari masyarakat untuk memimpin proses penyelenggaraan *fardu kifayah* seperti penyelenggaraan jenazah.

- f. Pemberian zakat infak dan shadaqah kepada orang Islam yang ada di sekitar Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Karena umat Islam masih sedikit di Kecamatan Sirandorung, sering pihak Pondok Pesantren Darul Hikmah memberikan bantuan kepada keluarga muslim yang tidak mampu berupa bantuan zakat, infak dan shadaqah.

- g. Bantuan daging kurban pada saat Idul Adha

Setiap datang hari raya Idul Adha, masyarakat sering mendapatkan daging kurban dari Pondok Pesantren Darul Hikmah. Sebab pihak

yayasan selalu melaksanakan pemotongan hewan kurban dan dagingnya selalu dibagi-bagikan untuk masyarakat muslim di sekitar pesantren.

Jika pada awalnya berbagai kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah sering mendapatkan pandangan yang negatif dari masyarakat non-muslim, maka sekarang ketika Pondok Pesantren Darul Hikmah sudah berdiri lebih dari sepuluh tahun dan banyak memberikan peran yang positif di tengah masyarakat, masyarakat non-muslim sendiri sudah tidak lagi menunjukkan pandangan yang negatif terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di Pondok Pesantren Darul Hikmah. Saat ini Pondok Pesantren Darul Hikmah sudah dapat lebih leluasa menyelenggarakan kegiatan agama tanpa ada intimidasi dan rasa khawatir akan gangguan dari pihak lain. Bahkan masyarakat juga mulai pro-aktif membantu kegiatan yang digalang oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah.

c. Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin Pandan

Sebelum berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum pada awalnya adalah sebuah Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren yang bernama Pondok Pesantren Bahriyatul Ulum yang berdiri pada tahun 1884. Pesantren ini hanya membuka pendidikan Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

Adapun pendiri Yayasan Bahriyatul Ulum adalah: Letnan Kolonel Soepardi, Chairuddin Waruwu SH., Dangol Lumban Tobing, Haspan Pulungan BA., Fachruddin AS, BA., Aladin Tarihoran, BA., H. Eben Ezer Sigalingging, Hasanuddin Seregar BA., Abdul Rahim Daulay, M. Nasrul Harahap, dan Mugan Harahap BA.

Setelah sekian lama beroperasi pesantren sering mengalami kemunduran dan terkadang sulit untuk menjangkau keberhasilan. Salah satu permasalahan yang klasik adalah persoalan finansial. Puncaknya ketika yayasan tidak sanggup lagi mengelola Madrasah Aliyah dengan baik maka madrasah aliyah di serahkan kepada pemerintah untuk kelangsungan

operasional dengan mengalihkan dari Madrasah Aliyah Swasta menjadi Madrasah Aliyah Negeri Pandan.⁴³



Gambar Plang Merek STAIS Bahriyatul Ulum

Selanjutnya melihat besarnya animo dari masyarakat Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah, maka selanjutnya Yayasan Bahriyatul Ulum membukan Sekolah Tinggi yang dikhususkan untuk *output* yang berasal dari MAN Pandan agar tidak perlu jauh-jauh menimba ilmu di luar kota Pandan. Maka berdirilah Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan selanjutnya diubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin tahun 2003 di bawah kepemimpinan Drs. Mardinal Tarigan. Pada awalnya Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum adalah Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) yang didirikan oleh Letnan Kolonel Soepardi dan Chairuddin Waruwu, SH sebagai Ketua STID. Setelah beberapa tahun beroperasi sebagai Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID), selanjutnya dialihkan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) dan diresmikan oleh Bupati Tapanuli Tengah tahun 2003.

⁴³ Wawancara dengan Khairil Anwar, M.Pd. Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin Pandan, tanggal 18 Desember 2011.

Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum berdiri di atas tanah seluas 1500 M² dengan sertifikat tanah milik yayasan yang belum sertifikat. Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum beralamat di Jalan Dangol Lumban Tobing No. 101 Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.



Gambar Gedung Kuliah STAIS Bahriyatul Ulum sekaligus gedung Madrasah Tsanawiyah Bahriyatul Ulum

Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum masih satu atap dengan Madrasah Tsanawiyah Bahriyatul Ulum. Artinya, kegiatan perkuliahan yang dilakukan Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum dilaksanakan di kelas masih satu fungsi dengan ruang belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Bahriyatul Ulum. Jika pagi ruangan kelas di pergunakan oleh siswa MTs Bahriyatul Ulum untuk belajar, maka proses perkuliahan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum dilakukan pada sore hari setelah siswa MTs pulang.⁴⁴

Respon masyarakat muslim dengan berdirinya Sekolah Tinggi Agama

⁴⁴ Wawancara dengan Dr. Yusuf Hadijaya, MA. Wakil Ketua (WK) I Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin Pandan, tanggal 18 Desember 2011.

Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum ini sangat disambut baik. Bahkan harapan dari masyarakat sekolah ini dapat menjadi barometer kemajuan intelektual generasi muda ke depan. Sehingga masyarakat begitu antusias memasukkan anak mereka setelah tamat dari MAN atau pun pondok pesantren ke Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum. Sementara respon dari masyarakat non muslim dengan berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum ini tidak ada respon sama sekali. Artinya mereka merasa tidak ada masalah dengan berdirinya sekolah tinggi ini.⁴⁵

Perhatian pemerintah saat berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum sangat menyambut baik. Bahkan pemerintah berharap dengan berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum dapat menghasilkan sarjana-sarjana pendidikan Islam yang siap pakai untuk mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya daerah Kabupaten Tapanuli Tengah yang masih jauh tertinggal dari daerah lain.⁴⁶

Pada awal berdiri, jelas yang menjadi mahasiswa dari Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum adalah siswa yang tamat dari MAN pada umumnya dan sebagian lainnya adalah siswa dari MAS dan Pondok Pesantren yang ada di sekitar Kabupaten Tapanuli Tengah. Namun kini mahasiswa dari Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum tidak banyak lagi yang berasal dari MAN namun sudah lebih banyak dari *out put* yang bukan berasal dari MAN.

Sebagaimana disebutkan di awal bahwa Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum masih satu atap dengan MTs maka sejak dari awal berdirinya fasilitas ruang perkuliahan masih menggunakan ruang kelas yang dipakai oleh siswa MTs pada pagi hari. Sementara fasilitas lainnya sudah mulai di usahakan penyediaannya. Selain itu ada juga

⁴⁵ Wawancara dengan H. Ismail, S.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin Pandan, tanggal 18 Desember 2011.

⁴⁶ Wawancara dengan H. Alfian Hutauruk, M.Pd. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin Pandan, tanggal 18 Desember 2011.

fasilitas yang masih dipakai bersama dengan MTs yaitu fasilitas komputer yang disediakan oleh yayasan untuk digunakan bersama-sama.⁴⁷

Sistem Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum

Pada mulanya yang memimpin Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Bahriyatul Ulum adalah Fachruddin Waruwu, SH. Setelah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum adalah Drs. Mardinal Tarigan 1998. Selanjutnya kepemimpinan diserahkan kepada Drs. H. Djabaluddin Harahap yang mendapat SK penuh dari yayasan Bahriyatul Ulum tahun 2003 dengan Wakil Ketua I adalah Drs. Alpian Hutauruk, M.Pd.. Setelah beberapa saat menjabat sebagai ketua Drs. Djabaluddin Harahap tidak lagi sepenuhnya melaksanakan tugas disebabkan sakit maka ditunjuklah Drs. Alpian Hutauruk, M.Pd. untuk menjalankan tugas ketua sampai habis periode kepemimpinan Drs. Djabaluddin Harahap tahun 2008. Pada tahun 2008 diangkatlah Drs. Alpian Hutauruk, M.Pd. menjadi ketua menggantikan Drs. Djabaluddin Harahap. Hingga kini yang menjadi Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin adalah Drs. Alpian Hutauruk, M.Pd.⁴⁸

Saat ini Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum telah mendapatkan akreditasi C dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi tahun 2009 dengan Surat Keputusan Nomor:15/BAN-PT/Ak-XII/S1/VI/2009.

Hingga tahun 2011 ini, jumlah dosen yang mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum sebanyak 22 orang. 1 orang yang telah menamatkan pendidikan S.3 yaitu Dr. Yusuf Hadijaya, MA. Kemudian yang menamatkan pendidikan S.2 sebanyak 10 orang. Alumni Al-Azhar dengan gelar akademis Lc. sebanyak 1 orang bernama H. Wandana Simatupang dan saat ini sedang mengikuti pendidikan S.2 di IAIN Sumatera Utara. Sementara selebihnya masih berstatus pendidikan S.1.⁴⁹

⁴⁷ Wawancara dengan H. Ismail, S.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin Pandan, tanggal 18 Desember 2011.

⁴⁸ Wawancara dengan H. Alfian Hutauruk, M.Pd. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin Pandan, tanggal 18 Desember 2011.

⁴⁹ Wawancara dengan H. Wandana Simatupang, Lc. Dosen Fiqih di Sekolah

Adapun proses rekrutmen dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum dengan sistematika pengajuan surat lamaran. Kemudian berkas lamaran dari calon dosen tersebut di teliti dan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Persyaratan yang harus dimiliki adalah latar belakang pendidikan, ijazah yang dimiliki disesuaikan dengan bakal matakuliah yang akan diajarkan. Artinya disesuaikan dengan kualifikasi ijazah dengan matakuliah yang akan diajarkan. Namun saat ini yang lebih diutamakan adalah yang berpendidikan S.2.⁵⁰

Saat ini Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum tidak ada memiliki Dosen Tidak Tetap (DTT). Seluruh dosen yang mengajar di STAIS Bahriyatul Ulum adalah dosen tetap yang di SK-kan oleh Yayasan Bahriyatul Ulum. Sementara itu untuk dosen DPK ada 1 orang yang berasal dari IAIN SU Medan yang bernama Dra. Nunzairina.⁵¹

Gaji atau honor yang diterima masing-masing dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum sifatnya bervariasi sesuai dengan kepangkatan. Untuk dosen yang non kepangkatan dan masih sedang mengikuti pendidikan S.2 masing-masing mendapatkan gaji sebanyak Rp.32.000/tatap muka. Kalau yang sudah memiliki kepangkatan golongan III/a mendapatkan gaji sebesar Rp. 34.000/tatap muka. Kemudian untuk golongan III/b mendapatkan gaji sebesar Rp. 36.000/tatap muka. Kemudian untuk golongan III/c mendapatkan gaji sebesar Rp. 38.000/tatap muka. Kemudian untuk golongan III/d mendapatkan gaji sebesar Rp. 40.000/tatap muka.⁵²

Sebagian besar dosen yang mengajar di STAIS Bahriyatul Ulum adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sedangkan dosen yang telah disertifikasi hanya ada 1 orang yang bernama Sri Hayati Damanik, MA. Selebihnya adalah dosen tetap yang berstatus non-PNS.⁵³

Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin Pandan, tanggal 18 Desember 2011.

⁵⁰ Wawancara dengan H. Ismail, S.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin Pandan, tanggal 18 Desember 2011.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

Fasilitas yang dimiliki oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum adalah sebagai berikut:

Tabel: Fasilitas STAIS Bahriyatul Ulum

No.	Jenis Bangunan	Jlh	Luas M ²	Kondisi
1.	Ruang Kelas	5	250 M ²	Baik
2.	Perpustakaan	1	50 M ²	Baik
3.	Kantor	4	98 M ²	Baik
4.	Laboratorium	1	50 M ²	Baik
5.	Sarana Olah Raga	3	100 M ²	Baik
6.	Organisasi Kemahasiswaan	1	20 M ²	Baik
7.	UKS	1	20 M ²	Baik

Khusus untuk perpustakaan, sampai saat ini Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum hanya memiliki buku sebanyak 220 judul dengan kondisi yang baik. Sedangkan jumlah *meubelair* sebanyak 210 unit dengan kondisi baik. Sementara penyejuk ruangan belum ada dan hanya memanfaatkan fasilitas jendela.

Untuk fasilitas sarana sarana pendukung pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum sudah memiliki komputer sebanyak 18 unit dan LCD (*infocus*) sebanyak 1 unit. Sementara fasilitas *wi-fi* dan *hotspot* belum ada. Selain itu, karena STAIS Bahriyatul Ulum banyak menghasilkan guru, tapi sayang sekali tidak memiliki ruang *micro teaching* sebagai tempat peraktek dan pelatihan mengajar.



Gambar Ruang Komputer STAIS Bahriyatul Ulum sekaligus digunakan untuk siswa MTs.

Pada awalnya jurusan yang ada di Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin Pandan adalah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemudian Pada tahun 2004 Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin Pandan sempat membuka Diploma II Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) tahun 2004. Jurusan ini sempat beroperasi selama 4 tahun yaitu tahun 2004 sampai dengan 2007. Dengan jumlah mahasiswa sebanyak 175 orang. Tahun 2004 jumlah mahasiswa Jurusan PGMI sebanyak 31 orang, tahun 2005 sebanyak 47 orang, tahun 2006 sebanyak 44 orang dan tahun 2007 sebanyak 53 Setelah berjalan 4 tahun kemudian jurusan PGMI di tutup.

Saat ini Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin Pandan telah membuka jurusan Ekonomi Islam yang buka tahun 2010. Jadi saat ini ada dua jurusan yang sedang dikembangkan di Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum yaitu jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ekonomi Islam (EKI).

Selama sepuluh tahun terakhir jumlah mahasiswa yang masuk ke Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum sebanyak 527 orang. Untuk jumlah tertinggi penerimaan mahasiswa baru di STAIS Bahriyatul Ulum adalah pada tahun 2007/2008 dengan jumlah 95 orang.

Namun sejak tahun 2008 peningkatan jumlah mahasiswa menurun menjadi 31 orang dan semakin menurun pada tahun 2010 dengan jumlah mahasiswa sebanyak 26 orang. setelah Dibawah ini adalah jumlah mahasiswa STAIS Bahriyatul Ulum pertahun:

Tabel: Data Mahasiswa STAIS Bahriyatul Ulum

NO	Tahun	Jurusan		Jumlah
		PAI	PGMI	
1.	2001	20 Orang	-	20 Orang
2.	2002	19 Orang	-	19 Orang
3.	2003	18 Orang	-	18 Orang
4.	2004	22 Orang	31 Orang	53 Orang
5.	2005	44 Orang	47 Orang	91 orang
6.	2006	41 Orang	44 Orang	85 Orang
7.	2007	42 Orang	53 Orang	95 Orang
8.	2008	56 Orang	-	56 Orang
9.	2009	31 orang	-	31 Orang
10.	2010	26 orang	-	26 orang
11.	2011	33 Orang	-	33 Orang

Menurunnya jumlah mahasiswa pada tahun 2008 sampai 2011 diakibatkan beberapa faktor antara lain:

1. Lokasi Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum terbilang jauh dari pusat kota
2. Minimnya kendaraan umum yang menuju ke lokasi kampus untuk transportasi mahasiswa
3. Kurangnya sosialisasi dari pihak kampus ke beberapa sekolah yang menjadi target *in put* kampus
4. Kondisi kampus yang masih satu atap dengan MTs Bahriyatul Ulum menyebabkan kurangnya antusias calon mahasiswa untuk masuk.
5. Banyak bermunculan kampus swasta lainnya yang siap bersaing.⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan Khairil Anwar, M.Pd. Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin Pandan, tanggal 18 Desember 2011.

Untuk biaya pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum setiap mahasiswa dibebani biaya yang berbeda sesuai dengan jurusan yang diambil. Khusus untuk jurusan Ekonomi Islam setiap siswa membayar SPP/uang kuliah sebesar Rp. 100.000/bulan. Sedangkan untuk jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) setiap siswa membayar SPP/uang kuliah sebesar Rp. 80.000/bulan.⁵⁵

Kurikulum yang digunakan di Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum masih mengacu kepada kurikulum yang dikembangkan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Hal ini dikarenakan ada persamaan jurusan Pendidikan Agama Islam yang ada di STAIS Bahriyatul Ulum dengan jurusan Pendidikan Agama Islam yang ada di IAIN. Selain itu juga karena masih berada di bawah naungan KOPERTAIS Wilayah IX sehingga kurikulum yang digunakan masih sama. Kemudian pembagian matakuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum adalah 60% Agama dan 40% umum.

Strategi pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum adalah dengan metode tatap muka. Selain itu siswa juga ditugaskan dengan pembuatan makalah dan tugas lainnya sebagai penunjang kreatifitas belajar.

Khusus untuk kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi, STAIS Bahriyatul Ulum juga melakukan pengiriman mahasiswa ke daerah-daerah untuk melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan melakula PKL (Praktek Kerja Lapangan).

Sistem evaluasi yang berlangsung di STAIS Bahriyatul Ulum adalah dengan sistem semester. Ujian di lakukan 2 kali dalam satu semester yaitu ujian Mid Semester dan ujian Akhir Semester.

Untuk proses akhir sebelum tamat dari Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum, setiap siswa wajib mengikuti ujian komprehensif dan sidang skripsi/ *munawasyah*. Dan selanjutnya dilaksanakanlah wisuda kelulusan dan sekaligus pengukuhan sarjana bagi mahasiswa yang lulus.

⁵⁵ Wawancara dengan Dr. Yusuf Hadijaya, MA. Wakil Ketua (WK) I Sekolah Tinggi Agama Islam Swa sta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin Pandan, tanggal 18 Desember 2011.

Perhatian pemerintah terhadap pembangunan Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum sampai saat ini belum ada. Namun, khusus untuk bantuan yang bersifat eksidental dan kondisional tetap ada. Misalnya bantuan ketika akan dilaksanakannya kegiatann KKN atau sewaktu mengadakan kegiatan kemahasiswaan pemerintah masih memberikan bantuan sekedarnya.

Relevansi Sosio Religus STAIS Bahriyatul Ulum

Sebagai sebuah perguruan tinggi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum sudah banyak berperan di masyarakat melalui alumni yang dihasilkannya. Relevansi sosio religius yang diperankan oleh STAIS Bahriyatul Ulum di antaranya adalah mencetak ustad dan guru agama yang nantinya akan berguna di masyarakat. Selanjutnya melalui pembelajaran yang multi disiplin baik di kelas maupun di oraganisasi kampus diharapkan mahasiswa mampu berperan dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan.

Hubungan STAIS Bahriyatul Ulum dengan masyarakat cukup baik. Terlebih lagi daerah Tapanuli Tengah umumnya adalah masyarakat non-muslim. Meskipun begitu terhadap masyarakat non-muslim juga sangat baik. Di mana ketika STAIS Bahriyatul Ulum menyelenggarakan kegiatan RAT (Repleksi Akhir Tahun) juga melibatkan masyarakat non-muslim untuk memeriahkan acara RAT tersebut.⁵⁶

Untuk bidang pendidikan, STAIS Bahriyatul Ulum menjalin kerja sama dengan sekolah umum yang sebagian besar adalah beragama Kristen seperti sekolah SD Maduma, SMK Karya Tua dan lain-lain melalui pengiriman mahasiswa PKL (Praktek Kerja Lapangan). Kerja sama tersebut akhirnya membuahkan kesepakatan untuk menerima lulusan dari Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum sebagai guru tetap di sekolah tersebut.⁵⁷

Dalam kegiatan keagamaan, masyarakat sangat berpartisipasi

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Wawancara dengan H. Ismail, S.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Bahriyatul Ulum KH. Zainul Arifin Pandan, tanggal 18 Desember 2011.

dalam penyelenggaraan hari besar Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Bahriyatul Ulum. Terbukti setiap penggalangan dana untuk kegiatan keagamaan masyarakat ikut berpartisipasi, tidak terkecuali masyarakat non muslim sendiri.

2. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Tapanuli Utara

a. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Peanornor

Pada tahun 1975 didirikan sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat Madrasah Tsanawiyah yang setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), yang pada masa itu diistilahkan dengan Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 (empat) tahun. Madrasah ini terletak di jalan Sipirok KM. 18 Peanornor Kecamatan Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara.

Pendirian Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 (empat) tahun Peanornor merupakan prakarsa tiga orang bersaudara yang bernama Ahmad Panggabean, Abdul Majid Panggabean, dan Abdul Manaf Panggabean yang aktif dalam organisasi Muhammadiyah, dan didukung oleh masyarakat Muslim Peanornor yang peduli terhadap pendidikan yang tergabung dalam Yayasan Pendidikan Islam Pahae Julu (YPIPJU).

Sekolah ini didirikan di atas tanah waqaf milik orang tua dari tiga orang bersaudara tersebut. Awal mulanya bangunan ini hanya beratapkan ilalang dan berdindingkan tepas.⁵⁸ PGA Peanornor dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Pahae Julu.

Pada awal didirikan Madrasah ini dipimpin oleh Bapak Abdul Majid Panggabean sebagai kepala sekolah, sekaligus merangkap sebagai ketua Yayasan Pendidikan Islam Pahae Julu (YPIPJU). Yayasan inilah yang berjuang mencari dukungan ke mana-mana sampai tingkat propinsi.

Motivasi dari pendirian madrasah tersebut adalah untuk menjawab aspirasi dan kebutuhan masyarakat Peanornor akan pentingnya keberadaan sebuah lembaga pendidikan Islam dalam rangka dakwah dan syiar Islam. Dana pembangunan Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 (empat) tahun

⁵⁸ Wawancara dengan kepala sekolah MAN Peanornor, Ibu Soriuba, S.Ag pada tanggal 17 Desember 2011.

Peanornor diperoleh melalui infaq masyarakat Muslim Peanornor dan sekitarnya.

Pendidikan Guru Agama atau PGA 4 (empat) tahun Peanornor yang didirikan pada tahun 1975 adalah filial dari Pendidikan Guru Agama empat tahun Padang Sidempuan. Setahun setelah berdirinya lembaga pendidikan ini, tepatnya tahun 1976, PGA empat tahun Peanornor berkembang menjadi PGA 6 Tahun. Dan setahun kemudian tahun 1977 diusulkan menjadi PGAN Peanornor.

Pada masa itu hanya ada lima lembaga PGA Negeri di Sumatera Utara, yaitu PGAN Medan, PGAN Tanjung Pura, PGAN Sidempuan, PGAN Sidikalang, dan PGAN Peanornor.

Sebagai salah satu dari 5 (lima) PGAN yang terdapat di Sumatera Utara, PGAN Peanornor juga menjadi sekolah favorit yang menjadi pilihan masyarakat Muslim Sumatera Utara untuk menyekolahkan putra-putri mereka. Sejak bertransisi menjadi PGAN jumlah siswa PGAN Peanornor bertambah. Siswa yang datang tidak saja berasal dari daerah Tapanuli Utara, tetapi juga daerah-daerah lain di Sumatera Utara seperti Asahan, Langkat, Padang Sidempuan dan Nias.

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya minat siswa Muslim bersekolah di PGAN adalah jaminan lapangan pekerjaan. Semua alumni PGAN langsung ditugaskan menjadi PNS, khususnya profesi guru agama. Keadaan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Muslim untuk melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan Islam ini.

Tahun 1992 berdasarkan peraturan pemerintah, PGAN berubah menjadi MAN tidak terkecuali PGAN Peanornor. Perubahan ini berimplikasi pada sistem pendidikan khususnya kurikulum pendidikan, dan peserta didik. Sejak tahun 1992 Pendidikan Guru Agama Negeri Peanornor berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Peanornor sampai saat ini.

Sistem Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Peanornor

a) Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu faktor terpenting dari beberapa faktor penting lainnya dalam pelaksanaan pendidikan. Keberadaan peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan sebuah lembaga

pendidikan. Proses pembelajaran tidak bisa dilaksanakan tanpa adanya peserta didik.

Keberadaan peserta didik tidak saja berpengaruh terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Jumlah peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan ikut menentukan prestise dan gengsi lembaga pendidikan tersebut. Semakin banyak jumlah peserta didik maka semakin tinggi prestise lembaga pendidikan tersebut.

Jumlah peserta didik di MAN Peanornor bervariasi di setiap tahunnya. Terdapat perbedaan jumlah peserta didik yang cukup signifikan ketika MAN Peanornor masih berstatus PGAN Peanornor dan pasca transisi.

Ketika masih berstatus PGAN Peanornor, jumlah siswa dari tahun ke tahun meningkat. Siswa yang belajar di PGAN Peanornor tidak saja berasal dari daerah Tapanuli Utara tetapi juga berbagai daerah di Sumatera Utara. Keberadaan PGAN Peanornor sebagai salah satu dari lima PGAN yang ada di Sumatera utara menjadi faktor utama banyak jumlah siswa di lembaga ini.

Transisi PGAN ke MAN pada tahun 1992 berpengaruh besar terhadap input siswa. Jumlah siswa yang datang untuk belajar di MAN Peanornor menurun drastis. Hal ini disebabkan MAN Peanornor bukan satu-satunya Lembaga Pendidikan Islam setingkat SMU yang ada-setidaknya- di Sumatera Utara. Walaupun di Kabupaten Tapanuli Utara MAN Peanornor satu-satunya Madrasah Aliyah, tetapi di daerah lain seperti Nias, Padang Sidempuan dan Tapanuli tengah sudah ada Madrasah Aliyah bahkan tidak hanya satu.

Kondisi seperti ini terus berlanjut sampai sekarang, input siswa yang berminat melanjutkan pendidikannya ke sekolah ini dari tahun ke tahun semakin merosot. Masyarakat Islam sekitar daerah ini yang diharapkan mau melanjutkan ke lembaga ini ternyata sebagian besar dari mereka melanjutkan ke sekolah umum dan sekolah kejuruan yang memiliki image yang positif di mata masyarakat sekarang ini. Sedangkan daerah-daerah yang sebelumnya sebagai basis input siswa ke sekolah ini, seperti daerah Dolok Sanggul, Balige dan yang lainnya, mereka tidak datang lagi ke sekolah ini, karena di daerah mereka juga ada lembaga pendidikan yang sama. Kondisi inilah yang menjadi faktor berkurangnya jumlah siswa yang masuk ke sekolah ini. Berikut tabel perkembangan jumlah siswa MAN Peanornor dari tahun 2001 sampai tahun 2011:

Tabel: Jumlah siswa dari tahun 2001 sampai 2011

No	Tahun	Jumlah siswa
1.	2001/2002	26 orang
2.	2002/2003	24 orang
3.	2003/2004	47 orang
4.	2004/2005	35 orang
5.	2005/2006	34 orang
6.	2006/2007	18 orang
7.	2007/2008	35 orang
8.	2008/2009	27 orang
9.	2009/2010	34 Orang
10.	2010/2011	29 Orang
11.	2011/2012	15 orang

Menurunnya jumlah siswa menjadi image negatif bagi lembaga pendidikan ini di mata masyarakat. Input peserta didik yang terus menurun melahirkan anggapan bahwa kualitas pendidikan di MAN Peanornor rendah. Padahal kondisi tersebut terjadi akibat adanya kebijakan pemerintah yang merubah PGAN menjadi MAN.

Peserta didik yang belajar di Madrasah Aliyah Negeri Peanornor sebagian besar berasal dari luar daerah Peanornor. Persentasi siswa yang berasal dari peanornor hanya 5%, dan siswa yang berasal dari daerah luar Peanorno 95%.⁵⁹

Latar belakang peserta didik juga beragam, disebabkan daerah asal mereka yang berbeda. Tetapi dilihat dari kondisi ekonomi keluarga, sebahagian besar siswa MAN Peanornor berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya terbilang rendah.

Walaupun secara kuantitas siswa sangat rendah, tetapi secara kualitas siswa MAN Peanornor bisa disejajarkan dengan siswa dari sekolah-sekolah lanjutan tingkat atas lainnya seperti SMU dan SMK. Siswa MAN Peanornor bisa bersaing dengan siswa dari sekolah-sekolah lain.

⁵⁹ Wawancara dengan ibu Sartina Roi Pakpahan, S.Pd. Guru Matematika MAN Peanornor, pada kamis malam tanggal 14 Desember 2011 jam 20.30 WIB.

Setiap tahunnya output siswa mampu menembus perguruan-perguruan tinggi negeri-khususnya yang ada di Sumatera Utara- seperti Universitas Sumatera Utara, Universitas negeri Medan dan Institut Agama Islam Negeri Medan.

b) Pendidik

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan salah satunya ditentukan faktor pendidik. Kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat ditutupi dengan kualitas pendidik yang baik. Indikator dari pendidik yang baik adalah yang memiliki kompetensi dan profesionalitas.

Jumlah pendidik yang memadai sesuai dengan kebutuhan dalam sebuah lembaga pendidikan sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran. Karena itu keberadaan guru bidang studi sangat penting.

Pemenuhan terhadap kebutuhan akan keberadaan guru bidang studi di MAN Peanornor belum dapat dimaksimalkan. Jumlah guru yang bertugas di MAN Peanornor sebanyak 16 (enam belas orang) termasuk Kepala Sekolah dan tata usaha. Sepuluh orang merupakan guru tetap yang diangkat oleh pemerintah (PNS), dan 6 orang adalah guru tidak tetap yang diangkat olehn sekolah (honoror). Dari 10 guru tetap sebagian besar adalah guru mata pelajaran Agama Islam. Sedangkan untuk bidang studi umum MAN Peanornor harus mengangkat guru honoror sebanyak 4 (empat orang).

Standart kualitas guru MAN Peanornor cukup memadai. Dari 15 (lima belas) guru, 14 (empat belas) orang menyandang gelar Strata I (SI) dan 1 (satu orang) menyandang gelar Strata II (S2).

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kualitas dan profesionalitas pendidik adalah kesejahteraan. Kesejahteraan pendidik ditentukan oleh besarnya gaji yang diterima pendidik. Para pendidik di MAN Peonornor sebahagian besar berstatus guru negeri (PNS) yang di gaji oleh pemerintah. Dan sebahagian besar guru negeri tersebut sudah mengikuti program sertifikasi guru. Dengan demikian tingkat kesejahteraan guru-guru di MAN Peanornor tinggi.

Untuk guru tidak tetap (GTT), gaji dikeluarkan madrasah. Pendanaannya diperoleh dari uang Sumbangan Pelaksanaan Pendidikan (SPP) siswa,

yang ditutupi dengan dana bantuan dari pemerintah melalui program Bantuan Siswa Miskin (BSM).⁶⁰

Faktor lain yang turut mempengaruhi keprofesionalan guru adalah kepala madrasah. Kinerja kepala madrasah serta pola kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam meningkatkan profesionalitas guru.

Tidak ada sistem yang baku dalam proses pergantian kepala madrasah dari awal berdirinya MAN Peanornor sampai sekarang. Pergantian kepala madrasah biasanya disebabkan kepala madrasah yang lama pindah tugas, kecuali peralihan jabatan dari Ibu Roibar Siregar kepada Ibu Soiruba yang disebabkan meninggalnya Ibu Roibar Siregar karena kecelakaan. Dari awal didirikan sampai sekarang ada 6 (enam) orang yang pernah dan masih menjabat sebagai kepala sekolah.

Berikut nama-nama kepala sekolah MAN Peanornor dari awal didirikan sampai sekarang:

- | | |
|---------------------------------|-----------------|
| 1. Bapak Abdul Majid Panggabean | Tahun 1975-1997 |
| 2. Bapak Jawahir Sitohang | Tahun 1995-2000 |
| 3. Bapak Mujawirsyah | Tahun 2000-2001 |
| 4. Ibu Fatimah Siregar | Tahun 2001-2004 |
| 5. Ibu Roibar Siregar | Tahun 2004-2007 |
| 6. Ibu Soriuba, S.Ag | Tahun 2007-2011 |

Ketika awal didirikan dengan nama PGA Peanornor, lembaga pendidikan ini di pimpin oleh Bapak Abdul Majid Panggabean. Pada tahun 1992 ketika PGAN beralih menjadi MAN Bapak Abdul Majid masih menjabat sebagai kepala madrasah sampai tahun 1995 jabatan beliau berakhir karena pindah tugas. Jabatan kepala madrasah selanjutnya dijabat oleh bapak Jawaris Sitohang selama 4 atau 5 tahun. Setelah Pak Jawahir Sitohang jabatan kepala sekolah di jabat oleh bapak Mujawirsyah. Dikarenakan pindah tugas sebagai kepala Sekolah Mts.N Tanjung Balai jabatan kepala madrasah digantikan oleh ibu Fatimah Siregar selama 3 (tiga) tahun dari 2001 sampai 2004. Selanjutnya Jabatan kepala sekolah dipangku

⁶⁰Peneliti tidak mendapat data berapa jumlah gaji yang diterima guru GTT setiap bulannya.

oleh ibu Roibar Siregar dari 2004 sampai 2007. Dari 2007 sampai sekarang MAN Peanornor dipimpin oleh ibu Soriuba, S.Ag.⁶¹

c) Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas merupakan alat bantu pendidikan guna mempercepat tercapainya tujuan pendidikan. Keterbatasan sarana dan fasilitas dapat mempengaruhi pembentukan manusia yang berkualitas. Sumber dana yang memadai sangat menentukan dalam pembangunan sarana dan fasilitas madrasah.

Dalam hal melengkapi sarana dan fasilitas, MAN Peanornor berusaha secara maksimal. Gedung sekolah dibangun dengan sangat memadai. Dengan enam ruang kelas tempat belajar, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.



Gambar Ruang Kelas MAN Peanornor

Untuk mendukung proses belajar mengajar, MAN Peanornor juga melengkapi bangunan madrasah dengan perpustakaan. Selain itu MAN Peanornor juga dilengkapi dengan fasilitas asrama untuk tempat

⁶¹ Tidak ada data yang lengkap tentang proses pemilihan kepala madrasah. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah yang sekarang, Ibu Soiruba, S.Ag, pengangkatan beliau menjadi kepala sekolah untuk menggantikan Ibu Roibar siregar di tentukan oleh Kementrian Agama Wilayah Sumatera Utara.

tinggal siswa-siswi yang berasal dari luar daerah yang terletak di kompleks bangunan madrasah.⁶²



Gambar Asrama siswa/i MAN Peanornor

d) Kurikulum, Metode dan Evaluasi

Kurikulum, metode dan evaluasi adalah tiga komponen dalam pendidikan yang saling terkait satu sama lain. Ketiga komponen tersebut terlaksana dalam kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum, metode dan evaluasi yang digunakan di MAN Peanornor mengikuti kurikulum yang sudah dibakukan pemerintah. Bidang studi yang di ajarkan di MAN Peanornor sama dengan bidang studi yang di ajarkan di madrasah lain. Mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran umum seperti: matematika, fisika, biologi, kimia, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan IPS; dan mata pelajaran agama, seperti: Bahasa Arab, fikih, aqidah akhlak, qur'an hadis, dan SKI, MAN Peanornor membuka dua jurusan yaitu jurusan IPA dan jurusan IPS.

Relevansi Sosio Religius Lembaga Pendidikan Islam

Keberadaan lembaga pendidikan Islam ini, sangat urgen sekali.

⁶² Wawancara dengan Bapak Komite Sekolah, pada hari Jumat tanggal 15 Desember 2011.

Kepala Sekolah MAN ini mengistilahkan dengan mengambil perbandingan, kalau negara Indonesia ini yang menjadi serambi Mekkahnya adalah Aceh, maka yang menjadi serambi Mekkah di Kabupaten Tapanuli Utara ini adalah MAN Peanor-nor. Lembaga inilah yang menjadi aset umat Islam di daerah ini.

Kepala Sekolah MAN Peanor-nor ini sangat mengkhawatirkan keberlangsungan lembaga Pendidikan Islam ini kalau masyarakat Muslim di daerah ini tidak mau bekerja sama dalam membangunnya dan melesterikannya.

Lembaga Pendidikan Islam ini sungguh memiliki kontribusi yang besar bagi masyarakat sekitar, khususnya masyarakat muslim. Hal ini dibuktikan dengan jika ada penduduk Muslim yang meninggal di wilayah sekitar tersebut, maka penduduk setempat mengabarkan kepada pihak sekolah untuk dapat menyelenggarakan fardu Kifayah penyelenggaraan jenazah.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya lembaga pendidikan ini bagi masyarakat muslim yang bermukim di daerah tersebut.

Disisi yang lain keberadaan Madrasah ini juga memiliki kontribusi bagi pemerintah setempat. Hal ini ditunjukkan ketika ada perlombaan olahraga antar kecamatan, ternyata siswa-siswa dari MAN Peanor-nor ini mampu menyumbangkan medali emas bagi daerahnya. Salah satu cabang yang diperlombakan, yaitu tenis meja. Dari 25 medali emas yang diperebutkan, ternyata 18 medali emas mampu diraih siswa-siswa dari MAN Peanor-nor. Keadaan ini menjadikan lembaga pendidikan Islam ini dikenal dimata masyarakat non Muslim di daerah ini.

Sama halnya dengan masyarakat daerah Kabupaten Humbang Hasundutan, masyarakat kabupaten ini juga tidak mengutamakan latarbelakang agama dalam kehidupan bermasyarakatnya. Mereka diikat dengan adat istiadat mereka yang begitu kental, sehingga tidak membedakan agama apa yang dianut diantara mereka.

3. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Humbang Hasundutan

a. MAN Dolok Sanggul

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Dolok Sanggul adalah sebuah tempat

pendidikan atau sekolah yang menjadikan pendidikan dan ilmu pengetahuan agama sebagai pokok pengajarannya.

Di Kabupaten Humbang Hasundutan (Humbahas) hanya ada satu Madrasah Aliyah yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Dolok Sanggul. MAN Dolok Sanggul didirikan pada tahun 2004. Berdasarkan prakarsa seorang tokoh masyarakat Muslim Dolok Sanggul yang bernama Amiruddin Sihite, dan melalui kesepakatan masyarakat Muslim Dolok Sanggul yang tergabung dalam Badan Kemakmuran Mesjid Raya Dolok Sanggul. Menggunakan dana dari hasil swadaya masyarakat yang terdiri dari infaq masyarakat Muslim Dolok Sanggul, Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Dolok Sanggul dibangun di sebuah tanah wakaf di pelataran –tepatnya di samping- Mesjid Raya Dolok Sanggul yang terletak di jalan Siliwangi Komplek Mesjid Raya Dolok Sanggul, dengan bangunan yang sangat sederhana.⁶³

Pembangunan MA Dolok Sanggul merupakan kesadaran masyarakat Muslim Dolok Sanggul akan pentingnya keberadaan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas guna keberlangsungan dakwah Islam di daerah tersebut. Dan sebagai lanjutan dari lembaga pendidikan Islam yang telah ada sebelumnya yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Ibtidaiyah.

Ketika pertama kali didirikan MAN Dolok Sanggul bernama MAS Dolok Sanggul. Berstatus lembaga pendidikan swasta milik yayasan. Pendirian MAN Dolok Sanggul murni hasil swadaya masyarakat Muslim Dolok Sanggul tanpa ada sangkut paut pemerintah dalam pembangunannya. Begitu juga dengan pengelolaan madrasah sepenuhnya tanggung jawab Yayasan Kemakmuran Mesjid Raya Dolok Sanggul.

Pada awal berdirinya, proses perekrutan siswa dilakukan dengan cara mendatangi rumah warga Muslim Dolok sanggul. Dengan perjuangan yang keras akhirnya didapatkan sejumlah siswa yang cukup, yang mau belajar di MAS Dolok Sanggul.⁶⁴

⁶³ Wawancara dengan ibu Lisna Hasibuan, S.Pd. PKM I MAN Dolok Sanggul pada hari Kamis, tanggal 15 Desember 2011.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan salah seorang guru MAN Dolok Sanggul Bapak Tarmizi, S.Pd.I. Peneliti tidak mendapatkan data berapa jumlah siswa di tahun pertama berdirinya MAS Dolok Sanggul.

Pada tahun 2004 proses pembelajaran terlaksana di MAS Dolok Sanggul yang dipimpin oleh Bapak Amiruddin Sihite sebagai kepala sekolah sekaligus sebagai Ketua Yayasan Badan kemakmuran Mesjid Raya Dolok Sanggul.

Madrasah Aliyah Swasta Dolok Sanggul terakreditasi pada tahun 2005 dengan peringkat akreditasi B. Letak lokasi MAS Dolok Sanggul yang strategis, berimplikasi pada perkembangan jumlah siswa yang terus bertambah. Dengan keadaan ini akhirnya pemerintah, khususnya kementerian Agama RI, menjadikan Madrasah Aliyah Swasta ini menjadi Madrasah Aliyah Negeri Dolok Sanggul pada tanggal 6 Maret Tahun 2009, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 49 Tahun 2009 tentang Penegerian Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Dolok Sanggul.

Transisi dari Madrasah Aliyah Swasta ke Madrasah Aliyah Negeri, mengharuskan lembaga pendidikan Islam ini memiliki lokasi yang memadai agar pembangunan sarana dan prasarana dapat direalisasikan secara maksimal sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Pada tahun 2010 MAN Dolok Sanggul di Relokasi dari jalan Siliwangi Komplek Mesjid Raya Dolok Sanggul ke perkampungan Muslim yang terletak di jalan Barangan Sihite II Dolok Sanggul. Lokasi baru ini merupakan wakaf dari salah seorang warga Muslim Dolok Sanggul berasal dari keluarga Sihite.

Sistem Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Dolok Sanggul

a. Peserta Didik

Sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam tingkat atas yang ada di Kabupaten Humbang Hasundutan (Humbahas), Madrasah Aliyah Negeri Dolok Sanggul memiliki jumlah murid yang tidak banyak. Ini Hal ini disebabkan:

Pertama, Kabupaten Humbang Hasundutan adalah Kabupaten yang berpenduduk minoritas Muslim. Jumlah penduduk Muslim di Kabupaten Humbahas hanya 5% dari total jumlah penduduk Kabupaten Humbahas.

Kedua, Letak lokasi madrasah yang sulit dijangkau. Pemindehan lokasi madrasah dari jalan Siliwangi Komplek Mesjid Raya Dolok Sanggul

ke jalan Barangan Sihite II Dolok mempengaruhi minat warga Muslim Dolok Sanggul untuk bersekolah di MAN Dolok Sanggul.

Sebelum pindah ke jalan Barangan Sihite, bisa dikatakan jumlah siswa MAN Dolok Sanggul cukup banyak, tetapi setelah pindah ke jalan Barangan Sihite II jumlah siswa MAN menurun.

Jalan Barangan Sihite II adalah perkampungan Muslim yang jauh dari kota dan jalan lintas. Jarak antara jalan besar ke lokasi madrasah lebih kurang 7 (tujuh) kilometer tanpa ada transportasi umum. Murid yang berasal dari daerah setempat berjalan kaki sedangkan untuk murid yang berasal dari luar daerah disediakan fasilitas asrama. Siswa yang belajar di MAN Dolok Sanggul sebagian besar berasal dari luar daerah dolok sanggul.

b) Pendidik

Jumlah pendidik yang mengajar di MAN Dolok Sanggul 24 (dua puluh empat) orang. Sebelas orang guru tetap berstatus PNS dan tiga belas orang adalah guru tidak tetap.

Sebahagian besar guru yang berstatus PNS berasal dari luar kota Dolok Sanggul khususnya Medan. Salah seorang guru yang asli penduduk Dolok Sanggul adalah Ibu Dermawati Purba, Kepala Sekolah MAN Dolok Sanggul.

Sejak berdiri tahun 2004 sampai sekarang MAN Dolok Sanggul dipimpin oleh dua orang kepala madrasah. Kepala madrasah yang pertama kali menjabat adalah bapak Aminuddin Sihite, menjabat dari tahun 2004 sampai tahun 2009 sesaat setelah MAN Dolok Sanggul dinegerikan. Pasca penegerian kepala sekolah yang lama digantikan oleh kepala sekolah yang baru karena kepala sekolah yang lama yaitu Bapak Aminuddin Sihite tidak berstatus sebagai PNS. Pengangkatan kepala madrasah yang baru ditetapkan langsung oleh Kementerian Agama wilayah dua.

c) Sarana dan Fasilitas

Keadaan sarana dan fasilitas MAN Dolok sanggul masih dalam tahap pembangunan. Hal ini disebabkan adanya relokasi madrasah. Ruangan yang tersedia adalah kelas tempat belajar yang juga masih dalam tahap

pembangunan, ruang guru, ruang kepala sekolah dan kantin. Selain ruang belajar, MAN Dolok Sanggul juga menyediakan fasilitas asrama bagi siswa/i yang berasal dari luar daerah.⁶⁵



Gambar Ruang kelas yang masih dalam proses pembangunan

d) Kurikulum, Metode dan Evaluasi

Kurikulum, metode dan evaluasi adalah tiga komponen dalam pendidikan yang saling terkait satu sama lain. Ketiga komponen tersebut terlaksana dalam kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum, metode dan evaluasi yang digunakan di MAN Dolok Sanggul mengikuti kurikulum yang sudah dibakukan pemerintah. Bidang studi yang diajarkan di MAN Dolok Sanggul sama dengan bidang studi yang diajarkan di madrasah lain. Mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran umum seperti: matematika, fisika, biologi, kimia, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan IPS; dan mata pelajaran agama, seperti: Bahasa Arab, fikih, aqidah akhlak, qur'an hadis, dan SKI, MAN Peanornor membuka dua jurusan yaitu jurusan IPA dan jurusan IPS.

Kekhususan dalam kurikulum dimiliki oleh MAN Dolok Sanggul.

⁶⁵ Wawancara dengan Mahmudah Lubis, S.Ag. Bendahara MAN Dolok Sanggul, pada hari Kamis tanggal 15 Desember 2011.

Untuk Mata Pelajaran Muatan Lokal, MAN Dolok Sanggul memasukkan materi pertanian. Alasan pemilihan materi karena mayoritas penduduk dokol sanggul bekerja sebagai petani dan memiliki lahan pertanian.

Relevansi Sosio-Religius Lembaga Pendidikan Islam

Hubungan sosio religius masyarakat muslim yang ada di Kabupaten Humbang Hasundutan ini dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Sesama Muslim

Hubungan sesama Muslim ini dilakukan dengan mengadakan silaturahmi dari rumah ke rumah oleh para jama'ah pengajian yang diadakan di Masjid Raya Dolok Sanggul, ibukota Kabupaten Humbang Hasundutan tersebut. Kelompok pengajian tersebut di bina oleh salah seorang guru di Madrasah Aliyah Negeri Dolok Sanggul.

2) Agama lain

Hubungan sosial dengan umat beragama lain dibangun dengan cara berpartisipasi dalam acara yang diadakan oleh penduduk sekitar, misalnya dengan menghadiri acara pesta perkawinan, kematian dan lain-lain. Meskipun demikian, mereka umat Muslim tetap menjaga rambu-rambu syari'at Islam dalam membangun hubungan kemasyarakatan tersebut. Umpunya dengan membawa makanan masing-masing dari rumah dan sebagainya.

Hubungan sosial ini juga dilakukan misalnya ketika hari raya Idul Adha berlangsung, panitia kurban membagikan daging kurban tidak hanya kepada umat muslim, akan tetapi juga diberikan kepada penduduk sekitar yang non muslim. Mereka melakukan itu dengan pertimbangan bahwa penduduk sekitar yang non muslim juga memiliki andil dalam memelihara keberadaan Masjid yang ada di daerah tersebut.

Hubungan sosial yang dibangun antar masyarakat bukan didasarkan kepada agama yang dianut, akan tetapi berdasarkan kekerabatan dan adat istiadat. Mereka sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun oleh orang tua mereka. Dalam hal kekerabatan, mereka memiliki istilah "*Dalihan Natolu*" yang maksudnya adalah: "*sembah marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubuh*". Makna dari pepatah

ini adalah: hormat kepada pihak istri atau suami, dapat mengambil hati pihak ipar atau keluarga dari istri atau suami, semarga dan satu keturunan, hati-hati jangan sampai ada perselisihan.

Dengan demikian hubungan kekerabatan diantara mereka sangat dijunjung tinggi meskipun berbeda agama. Sehingga ada istilah yang diungkapkan oleh informan kami, kalau dikatakan kepada mereka, “gak maragama ko” itu mereka biasa-biasa saja, tetapi jika dikatakan “gak maradat ko” itu mau diceluritnya yang ngomong seperti itu.

Sistem kekerabatan ini dilestarikan dengan membangun tugu-tugu yang menjadi kebanggaan mereka, seperti tugu sihite dan lain-lain. Tugu-tugu sebagai lambang keberadaan marga tersebut dapat kita jumpai disepanjang perjalanan kita di daerah Humbang Hasundutan.

Satu hal yang unik didaerah ini menurut pengamatan peneliti, adalah bahwa islamisasi yang terjadi di daerah ini akibat adanya perkawinan antara pemuda Muslim dengan pemudi non Muslim. Hal ini biasa terjadi di daerah ini, umat Muslim atau jama’ah Masjid terutama kaum ibu-ibu datang bersilaturrehmi ke rumah orang yang baru masuk Islam, keluarganya menyambut mereka dengan ramah tamah dan menyediakan tempat bagi tamu yang datang.

Berbeda halnya ketika seorang Muslim keluar dari agamanya (murtad) yang disebabkan karena faktor perkawinan atau yang lainnya, maka keluarganya yang Muslim tidak akan mengakui dan menerimanya sebagai anggota keluarga mereka lagi. Istilah mereka “diparanggapun jadi”. Hal ini mencerminkan sikap fanatisme (istiqamah) yang tinggi yang diterapkan oleh orang tua mereka.

Di daerah ini tidak mengenal istilah kawin antar agama atau kawin sipil seperti yang terjadi didaerah lain dipulau Jawa misalnya, menurut pengamatan penulis hal ini terjadi karena karakter orang Batak yang keras dan memiliki sifat fanatisme yang tinggi terhadap prinsip hidup yang dianut.

4. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Karo

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas muslim seperti Kabupaten

Karo. Sebagai daerah yang minoritas perlu adanya akses yang dapat memberikan informasi tentang keberadaan lembaga pendidikan Islam agar tidak terjadi proses pelapukan dalam sistem pendidikan khususnya daerah yang sangat minim umat muslim secara kuantitas.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada dua lembaga yang mewakili lembaga pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Karo yaitu; Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Kecamatan Kabanjahe dan Pondok Pesantren Al-Karomah yang berada di Kecamatan Berastagi.

a. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabanjahe

Madrasah Aliyah Negeri Kabanjahe adalah salah satu lembaga Pendidikan Agama yang terdapat di Kabupaten Karo yaitu, di Kabanjahe yang letaknya di Kelurahan Gung Negeri dan berdiri pada tanggal 2 Januari 1973. Bila kita menuju perjalanan dari Kabanjahe menuju arah Desa Samura, maka kurang lebih 1,5 Km dari Kota Kabanjahe, tepatnya sebelah kanan jalan Desa Samura sekolah ini berada kurang lebih 100 M masuk ke dalam atau tepatnya berada pada gang madrasah serta memiliki luas tanah 1.990 m².

Madrasah Aliyah Negeri Kabanjahe didirikan karena melihat banyak minat masyarakat terhadap Pendidikan agama, maka timbullah gagasan atau ide dari tokoh-tokoh Agama setempat untuk mendirikan suatu Sekolah Agama. Semenjak berdirinya Sekolah Agama tersebut sebelumnya bukan Madrasah Aliyah melainkan pada mulanya adalah PGA Persiapan Negeri 6 tahun. Gagasan Pendidikan PGA tersebut baru terwujud pada bulan Januari 1973 masih disebut PGA Persiapan Negeri 6 Tahun yang dipelopori oleh seorang Tokoh Agama di Kabanjahe yaitu Bapak M. Salim Z, BA dan didukung beberapa pemuka Agama lainnya seperti Bapak Cakap Purba, Bapak haji Murni, yang tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak agar memiliki Ilmu Pengetahuan di Bidang Agama, sehingga pelajaran Agama tersebut dapat diperoleh setiap hari



Gambar Pintu masuk gedung MAN Kabanjahe

Peralihan nama dari PGA Persiapan Negeri 6 Tahun menjadi Madrasah Aliyah Kabanjahe berdasarkan SK.3 (tiga) menteri yaitu: SK Menteri Agama No.6/1975, SK Menteri P dan K No. 037/1975, dan SK Menteri Dalam Negeri No. 36/U/1975.

Tentang penghapusan/penutupan PGA Persiapan Negeri dan dialih fungsikan menjadi Madrasah dengan ketentuan dari kelas I, II dan III PGA menjadi Tsanawiyah dan IV, V, dan VI menjadi Madrasah Aliyah. Peralihan ini mulai berlaku pada tahun 1979/1980 untuk Sumatera Utara sebelum madrasah aliyah ini mempunyai gedung sendiri, maka Masjid tersebut lebih dahulu dimanfaatkan untuk menyelenggarakan pendidikan.

Mengingat siswanya semakin tahun semakin bertambah sehingga Masjid yang digunakan untuk sarana Pendidikan tersebut tidak dapat lagi menampung siswa untuk belajar. Pada bulan November 1980, kepala Madrasah Aliyah Bapak Abdul Malik Manik, BA mengundang Guru-guru dan orangtua/Wali murid untuk Musyawarah agar dibangun gedung Madrasah sendiri. Usul Kepala Madrasah diterima oleh para orang tua/wali murid dan langsung dibentuk panitia yang diketuai oleh Bapak H. Akhdar Bunaiya Harahap, BA dan sekretarisnya Bapak Drs. Baharuddin Pardosi. Usaha Panitia pembangunan pertama sekali adalah mempersiapkan tanah pertapakan seluas 200 M². Cara yang ditempuh Panitia Pembangunan untuk Memperoleh Pembebasan Tanah tersebut diatas adalah dengan

meminta sumbangan dari orang/wali murid untuk berwakaf seluas 2 m / wali siswa, dan kekurangannya diperoleh dari dermawan islam, baik yang berada di Kabanjahe maupun diluar kota Kabanjahe. Dengan waktu yang relatif singkat Tanah pertapakan dapat dibebaskan sesuai dengan yang direncanakan. Kemudian Panitia berusaha untuk mendatangkan para Dermawan muslim dari Medan. Berkat usaha Panitia pembangunan, gedung Madrasah Aliyah dimulai peletakan Batu pertamanya tanggal 5 Agustus 1985 bangunan telah selesai. Dan pada tanggal 21 November 1985 lokal baru tersebut telah dapat dipergunakan untuk ujian semester ganjil tahun 1985/1986.

Perkembangan Madrasah Aliyah Negeri Kabanjahe 2001-2010

Gedung madrasah yang dibangun pada tahun 1985 tersebut masih dipakai sampai sekarang. Statusnya pun berubah menjadi Negeri yang diresmikan pada tanggal 25 Maret 1993 dan berjalan hingga sekarang. Madrasah ini telah beberapa kali telah mengalami pergantian Pimpinan MAN diantaranya:

- 1) Abdul Malik Manik, BA Tahun (1993 s.d 2001) Almarhum
- 2) Drs. H. Baharuddin Pardosi (2001 s.d 2006)
- 3) Drs. H. Anwar A.A (2006 s.d 2007)
- 4) Dra. Anis Rabwiningsih (2007 sampai sekarang)

Visi MAN Kabanjahe ini adalah: Terwujudnya islami dalam berkehidupan berwawasan kebangsaan, berkualitas dalam akademik dan unggul dalam keterampilan. Sedangkan misinya adalah:

1. Melaksanakan kegiatan keagamaan
2. Memperkokoh rasa kebangsaan dan kesetiakawanan
3. Meningkatkan sistem kegiatan mengajar belajar (KMB) dan kedisiplinan siswa
4. Memberdayakan setiap komponen madrasah
5. Mengaplikasikan pengembangan potensi sains dan teknologi di dalam berkehidupan
6. Mengaplikasikan pengembangan ilmu pengetahuan.

Adapun tujuan MAN Kabanjahe ini adalah:

1. Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan lebih tinggi
2. Menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran Agama Islam
3. Menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam menjadikan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai Ke-Agamaan.

Saat ini MAN Kabanjahe memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel: Sarana dan prasarana MAN Kabanjahe

NO.	JENIS	JUMLAH RUANG/UNIT
1.	Ruang Belajar	11
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang BP/BK	1
5.	Ruang Tata Usaha	1
6.	Perpustakaan	1
7.	Lab. IPA	1
8.	Komputer Siswa	15
9.	Komputer Pegawai	3
10.	Printer Pegawai	2
11.	Mushalla	1
12.	Kantin	1
13.	Kamar Mandi Guru	2
14.	Kamar Mandi Siswa (Laki-laki)	2
15.	Kamar Mandi Siswa (Perempuan)	2
16.	Parkir Guru (Bangsal)	1
17.	In Focus	2
18.	Laptop	2
19.	DVD	1
20.	Tape Deck	1
21.	Amplifier	2
22.	Mini Compo	2

Selanjutnya untuk tenaga pendidik dan kependidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabanjahe adalah sebagai berikut:

Tabel: Tenaga Pendidik MAN Kabanjahe

TENAGA PENDIDIK	PENDIDIKAN			JUMLAH
	SMA	S1	S2	
PNS	-	19	-	19
GBS	-	-	-	-
GTT	-	8	-	8
JLH	-	27	-	27

Tabel: Tenaga Kependidikan MAN Kabanjahe

TENAGA KEPENDIDIKAN	PNS	HONORER	JUMLAH
GURU	19	10	29
TATA USAHA	2	2	4
SATPAM	-	1	1
JUMLAH	21	13	34

Madrasah Aliyah Negeri Kabanjahe dipimpin oleh satu orang Kepala MAN dan bantu oleh empat orang wakil ketua. Selain itu untuk kelancaran administrasi, MAN Kabanjahe memiliki 1 orang Kepala Tata Usaha dan 1 orang bendahara dibantu oleh 5 orang staf. Selanjutnya untuk menjaga menjaga keamanan dan ketertiban di MAN Kabanjahe, MAN Kabanjahe mempekerjakan satu orang *security*. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada bagian di bawah ini:

- Ka. MAN : Dra. Anis Rabwiningsih
- KTU : Saelan, S.Pd.I
- Bendahara : Herianto
- WKM I : Atikah Akhraini Nst
- WKM II : Hanifah Br Ginting, S.Pd
- WKM III : Bukhari, S.Pd.I
- WKM IV : Akhyar, S.Ag

Staf : Dameria Wati Br Lubis
: Juniardi, S.Kom
: Nesya Wati, S.Kom
: Iskandar Dinata Ginting, S.Pd
: Susanto Ginting, S.Pd
Security : Sahlan Dani

Selain pengelola yang disebutkan di atas, dalam proses pengajaran MAN Kabanjahe memiliki 27 tenaga pengajar yang sebagian besar adalah lulusan S1 baik umum maupun agama. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada bagian di bawah ini:

1. Dra. Anis Rabwiningsih
2. Atikah Akhraini Nst, S.Pd
3. Hanifah Br. Ginting, S.Pd
4. Bukhori, S.PdI
5. Akhyar, S.Ag
6. H. Baharuddin Pardosi
7. Nuraini, S.Pd
8. Dra. Suti Sri Indrati
9. Nirwati Br Tarigan S.Ag
10. Zusnita, S.Pd
11. Heriyati, SE
12. Syahrial, S.Pd
13. Khairunnisa Manik, S.Ag
14. Drs. Armin Suriadi Lubis
15. Elvi Yusefa S.Ag
16. Aripin Ginting, S.Ag
17. Desi Safitri, S.S
18. Rasimah Hanim, S.Ag
19. Yudhila Santi Saragih, S.Pd
20. Syamsamir Hamzah, S.Ag
21. Pikir Karo – karo, S.Pd
22. Kahairiyah Fajri, S.Pd

23. Dwi Nurdiasmi, S.Pd
24. Poningsih, S.Pd
25. Nurmaini, S.Pd
26. Juniardi, S.Kom
27. Herwadi, S.Pd



Gambar Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG)

Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabanjahe menerapkan pembelajaran tatap muka biasa dan ada yang menggunakan teknologi seperti media infocus. Pembelajaran berbasis komputer dan teknologi diterapkan secara bergantian, mengingat keterbatasan fasilitas. Selain pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas secara tatap muka, ada juga kegiatan pembelajaran yang dilakukan di laboratorium, yaitu pada matapelajaran biologi, fisika dan kimia. Hanya saja laboratorium di MAN ini masih satu unit yang mencakup ketiga matapelajaran tersebut.

Sistem evaluasi/penilaian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabanjahe dilakukan dengan cara setiap empat kali pertemuan dilakukan satu kali evaluasi. Jadi setiap mata pelajaran jika telah dilakukan pertemuan baik tatap muka di dalam kelas maupun di laboratorium, setiap empat kali pertemuan selalu ada ulangan untuk siswa sebagai proses evaluasi. Selain itu ada juga ujian Mid Semester dan ujian Akhir Semester.

Mata Pelajaran Muatan Lokal juga menjadi perhatian pengelola MAN Kabanjahe ini. Di madrasah ini diajarkan tiga matapelajaran muatan lokal, yaitu Fahmil Qur'an, Khattil Qur'an, dan Syarhil Qur'an. Kemudian untuk memperluas wawasan siswa, pihak pengelola juga terus berupaya menambah koleksi buku di perpustakaan. Saat ini telah tersedia lebih dari 3000 eksemplar buku di perpustakaan MAN Kabanjahe.⁶⁶

Pembangunan fisik gedung MAN ini juga terus diupayakan. Sejak tahun 2007 pemerintah tetap memberikan bantuan rehab untuk MAN ini.

Relevansi Sosio-Religius MAN Kabanjahe

Sebagaimana diketahui bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang diharapkan dapat berperan di masyarakat. Khusus untuk Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabanjahe dalam hal hubungan sosio religius sangat bermanfaat bagi masyarakat muslim di daerah Kabupaten Karo yang dikenal sebagai masyarakat muslim minoritas. Banyak dari alumni MAN Kabanjahe setelah tamat dan tidak mampu melanjutkan ke perguruan tinggi mampu menjadi pemimpin di masyarakatnya seperti mampu menjadi imam shalat, bilal, dan ada juga yang menjadi ustad. Namun ada yang perlu menjadi perhatian, bahwa ada di antara alumni terutama wanita yang beralih agama. Hal ini biasanya disebabkan oleh perkawinan.⁶⁷

Dalam hal kegiatan hari besar Islam dan hari besar nasional, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabanjahe selalu melibatkan masyarakat di sekitar madrasah untuk ikut berpartisipasi. Bentuk partisipasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabanjahe terhadap lingkungan masyarakat misalnya melakukan gotong royong bersama masyarakat umum dan khusus untuk rumah ibadah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabanjahe hanya memfokuskan gotong royong kebersihan hanya pada rumah ibadah umat Islam yaitu masjid atau mushalla. Selain itu bentuk partisipasi lainnya adalah memberikan ceramah-ceramah agama kepada masyarakat yang ada di sekitar Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabanjahe yang dilakukan di masjid atau pun di mushalla.⁶⁸

⁶⁶ *Ibid*

⁶⁷ Wawancara dengan Dra. Rabwiningsih, Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabanjahe, tanggal 15 Desember 2011.

⁶⁸ *Ibid.*

Pada perayaan hari besar Islam, murid-murid yang tergabung dalam kelompok nasyid MAN Kabanjahe juga sering diundang untuk mengisi acara di Akademi Keperawatan, Akdemi Bidan, Polres Kabupaten Karo dan Pemerintah Kabupaten Karo. Sedangkan murid-murid yang tergabung dalam pramuka dan drumband ikut serta dalam perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia di tingkat kabupaten dan setiap tahun ada utusan MAN Kabanjahe sebagai pengibar bendera di tingkat kabupaten.

Untuk tahun 2011, MAN Kabanjahe sudah memiliki siswa sebanyak 268 siswa yang terbagi kepada 3 kelas dengan klasifikasi tahun yang berbeda. Di antara ketiga, kelas X lebih banyak jumlah siswanya dibandingkan kelas yang lain. dengan arti kata, kelas X yang masuk tahun 2011 jumlahnya lebih meningkat dibandingkan kelas XI dan kelas XII yang lebih dahulu masuk yaitu tahun 2010 dan 2009. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada bagian di bawah ini.

Tabel: Data Siswa MAN Kabanjahe

Kelas XII	89 Orang
Kelas XI	64 Orang
Kelas X	115 Orang
Jumlah	268 Orang

Selain pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, siswa MAN Kabanjahe sudah cukup banyak mengukir prestasi yang mampu mengharumkan nama Madrasah di lingkungan Kabupaten Karo. Ada lebih sepuluh kejuaran yang telah di ikuti oleh MAN Kabanjahe dan selalu mendapatkan prestasi yang memuaskan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada bagian di bawah ini:

1. Juara Umum Porseni Madrasah 22-24 Desember Tahun 2010
2. Juara I Porseni Tingkat Madrasah Aliyah Tahun 2010 Di Asrama Haji 22-24 Desember 2010
3. Juara I Bola Volly Porseni Kabupaten
4. Juara I Lari 1500 M Porseni Kabupaten
5. Juara II Pidato Bahasa Inggris Porseni Kabupaten Karo
6. Juara I Pidato Bahasa Inggris Tingkat SMA se-Kabupaten Karo

7. Juara I Fahmil Qur'an
8. Juara II POP SMA
9. Juara I Porwildasu
10. Juara II Cerdas Cermat Agama
11. Juara Harapan I Cerdas Cermat Lalu Lintas POLRES Kab. Karo
12. Juara I Gerak Jalan Putra Hari Koprasi
13. Juara I Gerak Jalan Putri Hari Koprasi
14. Juara I Gerak Jalan Putri Hut RI Ke 65
15. Juara III Gerak Jalan Putra Hut RI Ke 65

b. Pondok Pesantren Al-Karomah

Pondok Pesantren Al-Karomah terletak di jalan Jamin Ginting KM. 1,7 Desa Sempajaya, Kecamatan Berastagi. Lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 1995 oleh lima orang da'i, yang awalnya belum mendapat dukungan dana dari pemerintah. Dukungan awal diberikan dalam bentuk pemberian izin operasional yang diserahkan oleh Bapak Drs. H. Mukhtar HS pada saat perayaan hari besar Islam. Kelima pendiri tersebut adalah: H. Syakirin, Drs. Baharuddin Pardosi, H. Amran Rokani, H. Nasir Adnan, SH., dan Drs. Abdul Gani, S.Ag.

Pada tahap awal, para pendiri membuka pendidikan tingkat Tsanawiyah, lokasi belajarnya di Mesjd Al-Karomah Berastagi. Pada tahun 1996 lokasi belajarnya berpindah ke Madrasah Diniyah Awaliyah Nahdhatul Ulama yang letaknya bersebelahan dengan gedung sekarang. Kemudian pada tahun 1997, lokasi belajarnya berpindah ke gedung yang sekarang.

Perkembangan Jenjang SLTA

Awalnya jenjang SLTA yang dibuka di pesantren ini adalah Madrasah Aliyah, dibuka sejak tahun 1998. Jumlah muridnya pada waktu itu adalah 19 orang. Jenjang Aliyah ini hanya bertahan sampai dengan tahun 2004, karena jumlah muridnya tidak pernah lebih dari 20 orang. Sejak tahun 2004 sampai 2010 pihak yayasan membuka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jurusan Tata Busana, Teknik Komputer dan Jaringan, dan Multimedia. SMK ini kelihatannya lebih mendapat sambutan dari masyarakat, karena ia berbeda dengan SMK lainnya yang hanya mendapat

pelajaran dengan menggunakan kurikulum dari Kementerian Pendidikan. Sedangkan murid-murid SMK ini mendapat pendidikan agama Islam tambahan, selain yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, karena SMK ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Dakwah Pondok Pesantren Al-Karomah. Siswa di SMK ini tidak tinggal di asrama ponpes, tetapi pulang ke rumah orang tuanya masing-masing setelah pelajaran usai setiap harinya.



Gambar Ruang Belajar Santri Pesantren Al-Karomah Berastagi

Izin operasional pembukaan SMK ini diberikan Bupati Karo berdasarkan Surat Keputusan nomor 503/387 – 184/TAHUN 2005, tanggal 27 Juni 2005. Izin Operasional ini ditandatangani oleh Sinar Perangin-Angin yang pada waktu itu menjabat sebagai Bupati Karo. Sejak dibuka, SMK ini telah dua kali di akreditasi, pertama dilakukan pada tahun 2000 dengan nilai B dan akreditasi kedua dilakukan pada tahun 2007 dengan mendapat nilai B juga.

Jumlah guru pada tahun pelajaran 2010/2011 adalah 21 orang. Guru-guru ini ada yang merupakan guru tetap yayasan sebanyak 12 orang dan ada pula guru tidak tetap sebanyak 9 orang. Kualifikasi pendidikan guru-guru ini adalah sebagai berikut: S1 = 17 Orang, D3 = 2 orang, dan SMA = 2 orang. Sedangkan guru Dpk tidak ada yang ditugaskan di SMK ini. Berikut adalah daftar guru tetap dan guru tidak tetap.

Tabel: Status guru pesantren Al-Karomah Berastagi

NO.	N A M A	GURU TETAP YAYASAN	GURU TIDAK TETAP
1.	Drs. Nurdin Bangun	GTY	
2.	Drs. Suwarno	GTY	
3.	Alfaizi Ady Syahputra	GTY	
4.	Imran Nasution, S.Pd.I	GTY	
5.	Supandi, S.Pd.	GTY	
6.	Ria Anggreini	GTY	
7.	Anita Herawati, A.Md.	GTY	
8.	Dra. Aisyah.	GTY	
9.	Monalisa Nst, SE.	GTY	
10.	Isnaini, S.Pd.	GTY	
11.	Asrah Habibi Daulay, S.Pd.	GTY	
12.	June Eka Nova, S.Pd.	GTY	
13.	Dewi Setiawati, S.Pd.		GTT
14.	Sri Intan, S.Pd.		GTT
15.	Maharuddin		GTT
16.	Rini Lestari, SE.		GTT
17.	Purnawati Br Bangun, S.Pd.		GTT
18.	Eli Purwanti, S.Pd.		GTT
19.	Sri Wahyuni, S.Pd.		GTT
20.	Bambang Ahmadi Karo-Karo, S.Kom.		GTT
21.	Agustina Daulay, S.Pd.		GTT

Pada tahun pelajaran 2010/2011 jumlah siswa di SMK ini adalah 148 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel: Data Santri Pesantren Al-Karomah Berastagi

NO.	PROGRAM KEAHLIAN	BANYAK MURID			JUMLAH
		KLS I	KLS II	KLS III	
1.	Tata Busana	14	11	5	30
2.	T. Komputer dan Jaringan	19	14	30	63
3.	Multimedia	18	21	16	55
TOTAL					148

Pondok pesantren ini memiliki tanah seluas 4000 m². Luas bangunannya adalah 2000 m², halamannya seluas 1000 m², sedangkan 1000 m² lagi digunakan untuk arena olah raga. Ruang-ruang dimiliki pondok pesantren ini adalah:

Tabel: Fasilitas Pondok Pesantren Al-Karomah Berastagi

NO.	JENIS RUANG	JLH	UKURAN x
1.	Ruang Teori/Belajar	6	8 x 8
2.	Laboratorium IPA	-	-
3.	Laboratorium Biologi	-	-
4.	Laboratorium Fisika	-	-
5.	Laboratorium Kimia	-	-
6.	Laboratorium Bahasa	-	-
7.	Ruang Perpustakaan	1	8 x 8
8.	Ruang UKS/BP	1	-
9.	Ruang Serbaguna	1	16 x 8
10.	Ruang Keterampilan	1	8 x 8
11.	Ruang Senam/Kesenian	-	-
12.	Bengkel Mesin	-	-
13.	Bengkel Kayu	-	-
14.	Bengkel Seni/Gambar	-	-
15.	Bengkel Jase	-	-
16.	Ruang Kepala Sekolah	1	8 x 8
17.	Ruang Administrasi	1	8 x 8
18.	Ruang Guru	1	8 x 8
19.	Gudang	1	4 x 8
20.	Kmr. Mandi/WC Murid	2	3 x 6
21.	Kmr. Mandi/WC Guru	2	3 x 6
22.	Kmr. Mandi/WC Kepsek	-	-
23.	Koperasi Kantin	-	-
24.	Ruang Ibadah	1	4 x 25
25.	Bangsai Kendaraan	-	-
26.	Fasilitas Air	1	-
27.	Rumah Kepala Sekolah	-	-
28.	Rumah Guru	-	-
29.	Rumah KTU	-	-
30.	Rumah Penjaga	1	-

Pembelajaran di SMK Al-Karomah ini juga menerapkan pembelajaran tatap muka biasa dan belum menggunakan media infocus. Pembelajaran komputer diterapkan secara bergantian, mengingat keterbatasan fasilitas. Selain pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas secara tatap muka, ada juga pelajaran yang dilakukan di ruang keterampilan. Saat ini SMK Al-Karomah memiliki 40 unit mesin jahit dan 30 unit komputer. Peralatan mesin jahit dan komputer ini merupakan bantuan dari Dinas Pendidikan, sedangkan pengadaan lapangan olah raga beserta alat-alatnya merupakan bantuan Dinas Pemuda dan Olah Raga.

Sistem evaluasi/penelitian yang dilakukan di SMK Al-Karomah ini dilakukan pada tiap akhir bulan. Selain itu ada juga ujian Mid Semester dan ujian Akhir Semester.

Mata Pelajaran Muatan Lokal juga menjadi perhatian pengelola MAN Kabanjahe ini. Di SMK ini matapelajaran muatan lokal yang diajarkan adalah praktek ibadah, Aksara Arab Melayu, dan pidato. Kemudian untuk memperluas wawasan siswa, pihak yayasan juga terus berupaya menambah koleksi buku di perpustakaan. Saat ini telah tersedia lebih dari 1000 eksemplar buku di perpustakaan SMK Al-Karomah.⁶⁹

Relevansi Sosio-Religius Pondok Pesantren Al-Karomah

Sebagaimana diketahui bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diharapkan dapat berperan di masyarakat. Khusus untuk Pesantren Al-Karomah Berastagi dalam hal hubungan sosio religius juga sangat bermanfaat bagi masyarakat muslim di daerah Kabupaten Karo yang dikenal sebagai masyarakat muslim minoritas. Banyak dari alumni Pesantren Al-Karomah setelah tamat dan tidak mampu melanjutkan ke perguruan tinggi mampu menjadi pemimpin di masyarakatnya seperti mampu menjadi imam shalat, bilal, dan ada juga yang menjadi ustad.⁷⁰

Dalam hal kegiatan hari besar Islam dan hari besar nasional, Pesantren Al-Karomah juga melibatkan masyarakat di sekitar pesantren untuk

⁶⁹ Wawancara dengan Drs. Abdul Gani, S.Ag, salah seorang pendiri Ponpok Pesantren Al-Karomah Berastagi tanggal 16 Desember 2011.

⁷⁰ Wawancara dengan Supandi, S.Pd, Guru Ponpok Pesantren Al-Karomah Berastagi tanggal 16 Desember 2011.

ikut berpartisipasi. Bentuk partisipasi Pesantren Al-Karomah terhadap lingkungan masyarakat misalnya melakukan gotong royong bersama masyarakat umum dan khusus untuk rumah ibadah Pesantren Al-Karomah hanya memfokuskan gotong royong kebersihan hanya pada rumah ibadah umat Islam yaitu masjid atau mushalla. Selain itu bentuk partisipasi lainnya adalah memberikan ceramah-ceramah agama kepada masyarakat yang ada di sekitar Pesantren Al-Karomah yang dilakukan di masjid atau pun di mushalla, terlebih-lebih di bulan Ramadhan.⁷¹

Pada perayaan hari besar Islam, murid-murid yang tergabung dalam kelompok nasyid Pesantren Al-Karomah juga sering diundang untuk mengisi acara di luar pesantren, seperti di instansi pemerintah dan swasta. Sedangkan murid-murid yang tergabung dalam pramuka dan drumband, ikut serta dalam perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia di tingkat kabupaten.

D. Penutup

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas Muslim Sumatera Utara pada Kabupaten Karo, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbahas menurut data penelitian yang diperoleh di lapangan dapat dideskripsikan sebagai berikut: Lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas /Madrasah Aliyah di Kabupaten Karo berjumlah 3 (tiga) madrasah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di daerah ini perkembangan jumlah siswa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan adanya peralihan fungsi dari Madrasah Aliyah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan dengan jurusan Tata Busana, Tehnik Komputer dan jaringan, Multimedia.

Lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Kabupaten Karo memberikan kontribusi yang besar terhadap dakwah dan syiar Islam. Output dari lembaga pendidikan ini mampu berkiprah di dunia dakwah Islam, seperti menjadi dai/daiyah. Lembaga pendidikan islam ini juga berperan dalam memperkenalkan dan menyiarkan budaya Islam, seperti penampilan nasyid di acara-acara Instansi pemerintah daerah.

⁷¹ *Ibid.*

Perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Tapanuli Tengah mengalami kemajuann yang sangat signifikan. Berdasarkan data dari Kanwil Kementerian Agama Sumatera Utara jumlah Madrasah Aliyah yang terdapat di kabupaten ini 8 (delapan) Madrasah. Tiga berstatus Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan 5 berstatus Madrasah aliyah Swasta (MAS). MAN Barus adalah induk dari MAN Sorkam dan MAN Pandan.

Jumlah siswa yang bersekolah di Lembaga Madrasah bertambah di setiap tahunnya. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah kualitas manajemen madrasah yang baik. Berbeda halnya dengan lembaga pesantren yang ada di daerah ini. Berdasarkan data di lapangan, jumlah siswa mengalami penurunan. Hal ini disebabkan pengelolaan lembaga yang tidak baik.

Di Kabupaten Tapanuli Tengah juga terdapat Lembaga pendidikan Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Bahriyatul Ulum. Lembaga ini secara fisik belum berkembang karena sampai saai ini masih belum memiliki gedung perkuliahan sendiri dan masih memanfaatkan gedung MTs. Bahriyatul Ulum.

Pada sepuluh tahun terakhir ini perkembangan jumlah mahasiswa mengalami penurunan. Penyebab utama dalah ditutupnya jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyahb (PGMI). Akibatnya sejak tahun 2008 jumlah mahasiswa semakin sedikit. Faktor lainh yanh menyebabkan hal ini adalah kurangnya perhatian pemerintah untun menyediakan sarana trnsportasi yang langsung menuju ke lembaga pendidikan ini.

Berbanding terbalik dengan Kabupaten Karo dan Tapanuli Tengah, di Kabupten Tapanuli Utara dan Humbang Hasundutan perkembangan pendidikan Islam mengalami stagnasi. Jumlah Lembaga Pendidikan Islam tinggat Madrasah Aliyah hanya ada satu (1) di setiap kabupaten.

Di setiap tahunnya input siswa mengalami penurunan. Hal ini disebabkan jauhnya lokasi lembaga pendidikan ini dari sarana transfortasi. Faktor lain yang menyebabkan hal ini adalah berdirinya lembaga-lembaga pendidikan umum dan kejuruan setingkat MA yang terdapat hampir di setiap daerah.

Lembaga pendidikan Islam tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan Islam di daerah ini. Hal ini terbukti dengan tidak bertambahnya kuantitas penduduk Muslim.

Saran

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh di lapangan, ada sejumlah saran yang diajukan. Kepada Pemerintah Pusat Khususnya Kementerian Agama dapat memberikan perhatian yang serius terhadap perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas Muslim Sumatera Utara.

Kepada Pemerintah Daerah, diharapkan menjaga kelangsungan lembaga pendidikan Islam, dengan memperhatikan sarana transportasi agar lokasi lembaga pendidikan Islam mudah dijangkau.

Kepada masyarakat Muslim setempat diharapkan mendukung pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan Islam guna menjaga eksistensi lembaga pendidikan sebagai sarana syiar Islam.

Kepada para kepala Madrasah dan ketua Sekolah Tinggi Islam agar lebih intens dalam mengelola lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Huberman dan Miles M.B., “*Data Management and Methods*” dalam Denzin N.K and Lincoln Y.S., *Hanbook of Qualitatif Reasearch*, New Delhi: sage Publications, 1994.
- A.M, Huberman dan Miles M.B., *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Jakarta : UI-Press, 1992.
- Ahmad, Mansour, *Islamic Education*, New Delhi: Qazi Publishers and Distributors. 1994.
- Anis, Ibrahim, et-al, *Al-Mu’jam al-Wasit* Kairo: Dar al-Ma’arif, 1972.
- Anshari, Endang Saefuddin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, Jakarta: Usaha Enterprise, 1976.
- Arifin, H. M., *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Ed. 2., Cet. 2., Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; suatu pendekatan praktik*, ed. 6 Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*, Cet. 1., Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas Pesantren, Sekolah dan Madrasah* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pebaruan Pendidikan Isalm di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1994.

- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, Cet. 2, 1999.
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Penamadani. 2005.
- Maksum, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Maksum, *Madrasah Dan Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Logos. 1999.
- Mastuhu, *Pendidikan Indonesia Menyongsong "Indonesia Baru" Pasca Orde Baru*, dalam Jurnal Pendidikan & Kebudayaan Gema Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta, Edisi 1, Jakarta.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensikopledi Pendidikan* Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, t.t.).
- R.C, Bogdan, dan Biklen S.K, *Cualitatif Reaserch for : An Introduction To Theory and Methods* Boston: Allyn, 1992.
- Simanjuntak, Maratua dan Arifinsyah, *Peta Kerukukanan Umat Beragama Di Sumatera Utara*, Medan: Perdana Publishing. 2011.
- Tilaar, H.A, *Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Persepektif Abad 21*, Jakarta: Terai Indonesia. 1999.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Bagian Ketiga

LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH: TIPOLOGI, EKSISTENSI DAN PROBLEMATIKA

Dja'far Siddik, Rosnita, Ja'far

A. Pendahuluan



Menurut Karel A. Steenbrink, ada empat faktor pendorong terpenting bagi perubahan Islam di Indonesia pada permulaan abad ke XX. *Pertama*. Munculnya keinginan kembali kepada Alquran dan hadis yang dijadikan sebagai titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. *Kedua*. Perlawanan nasional terhadap penguasa Kolonial Belanda. *Ketiga*. Usaha kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya dalam bidang sosial ekonomi, baik demi kepentingan umum maupun individu. *Keempat*. Adanya pembaruan dalam bidang pendidikan Islam.¹ Menurutnya, keempat faktor ini ikut mendorong secara kuat perubahan umat Islam Indonesia pada masa penjajahan, meskipun tidak dipungkiri keberadaan faktor lainnya yang turut mendukung perubahan tersebut.

Fenomena pembaruan pendidikan ini tidak bisa dilepaskan dari kemunculan gerakan pembaruan di Indonesia. Menurut Deliar Noer, gerakan pembaruan tersebut dilancarkan oleh masyarakat Indonesia, baik secara individu maupun kelompok. Secara individu, muncul tokoh-

¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 26-28.

tokoh pembaharu seperti Syaikh Thaher Jalaluddin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek, Haji Rasul, Haji Abdullah Ahmad, Syaikh Ibrahim Musa, dan Zainuddin Labai El Yunusi. Sedangkan secara kelompok, muncul sejumlah organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persyarikatan Ulama, Persatuan Islam, Sarekat Islam, Jami'at al-Khair, al-Irsyad, dan Al-Jam'iyatul Washliyah. Gerakan-gerakan pembaharuan ini banyak dipengaruhi ide-ide para pemikir Timur Tengah.² Sejumlah tokoh dan organisasi pembaharu tersebut tidak berasal dari satu kawasan saja, tetapi berasal dari beragam daerah.

Menurut Steenbrink, Al-Washliyah muncul sebagai sebuah organisasi pembaru di daerah Sumatera Utara.³ Organisasi ini dikenal sebagai salah satu ormas yang memiliki perhatian terhadap aspek pendidikan, dakwah, sosial, ekonomi dan politik.⁴ Berbagai kegiatan telah dilaksanakan oleh organisasi ini dalam rangka mengembangkan agama Islam di kawasan ini.

Komitmen Al-Washliyah dalam pengembangan pendidikan memang cukup tinggi. Hal ini bisa dilihat dari panduan normatif organisasi ini, misalnya *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Al-Jam'iyatul Washliyah*. Dalam AD/ART tersebut disebutkan bahwa salah satu usaha Al-Washliyah dalam mencapai tujuannya, “menegakkan ajaran Islam untuk terciptanya masyarakat yang beriman, bertakwa,

² Deliar Noor, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 38-113, 317-319.

³ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, h. 77.

⁴ Al-Jam'iyatul Washliyah menganut paham politik independen. Artinya, Al-Washliyah bukan partai politik, namun Al-Washliyah tetap menyalurkan aspirasi politiknya kepada salah satu partai politik. Al-Washliyah memiliki sikap bahwa politik kenegaraan harus menciptakan kemakmuran dan keadilan bagi masyarakat. Bahari Emde, “Wijhah Al-Washliyah,” (tulisan tidak diterbitkan), h. 19; Ahmad Hamim Azizy, *Al-Jam'iyatul Washliyah Dalam Kancah Politik Indonesia* (Banda Aceh: PeNA, 2006); Muslim Nasution, “Dinamika Al-Washliyah Dalam Lintasan Sejarah,” dalam Syaiful Akhyar Lubis (ed.), *Peran Moderasi Al-Washliyah: Merajut Kebersamaan Zaman Berzaman* (Medan: UNIVA Press, 2009), h. 28; Zulfikri Zega, “Shibghah HIMMAH,” dalam Ja'far dan Ahmad Mushlih (ed.), *Potret HIMMAH: Menyibak Sejarah, Gerakan dan Idenitas* (Banda Aceh: PeNA, 2007), h. 260; Hasbullah Hadi, “Khittah Perjuangan HIMMAH,” dalam Ja'far dan Ahmad Mushlih (ed.), *Potret HIMMAH: Menyibak Sejarah, Gerakan dan Idenitas* (Banda Aceh: PeNA, 2007), h. 257.

cerdas, amanah, adil, makmur dan diridai Allah swt,” adalah dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dalam semua jenis dan jenjang pendidikan, serta mengatur kesempurnaan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan. Usaha lain adalah melaksanakan amar ma’ruf nahi mungkar dengan cara memperbanyak *tabligh*, *tazkir*, *ta’lim*, penerangan dan penyuluhan di tengah-tengah umat.⁵ Dalam *Wijah Al-Washliyah* disebutkan bahwa Al-Washliyah menilai bahwa pendidikan dan pengajaran, adalah unsur mutlak bagi tegak dan teguhnya Islam, dan merupakan hal yang wajib bagi pria dan wanita.⁶ Pengakuan bahwa “siapa yang memegang pendidikan masa kini, dialah pemimpin hari esok,” telah menjadi kepribadian anggota dan pengurus Al-Washliyah.⁷ Dengan demikian, secara normatif, Al-Washliyah memberikan perhatian sangat besar bagi pengembangan dunia pendidikan.

Perhatian Al-Washliyah terhadap dunia pendidikan sudah menyentuh tiga institusi pendidikan, baik pendidikan informal, formal maupun non-formal. Dalam konteks pendidikan informal, Al-Washliyah sudah lama merumuskan konsep pendidikan keluarga. Al-Washliyah menyatakan bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah “membentuk rumah tangga bahagia, harmonis, dan penuh diliputi oleh rasa tanggungjawab timbal balik dan rasa ketaqwaan kepada Allah Swt.” Al-Washliyah mengakui bahwa “rumah tangga yang baik dan bahagia akan melahirkan generasi muda yang terdidik, dan rumah tangga yang dijiwai dengan pendidikan akan mampu memunculkan bangsa yang dapat menyukseskan pembangunan agama, bangsa dan negara.”⁸

Dalam konteks pendidikan formal, sampai tahun 1995, Al-Washliyah Sumatera Utara telah memiliki lembaga pendidikan sebanyak 617 unit yang tersebar di 17 Kabupaten/ Kota. Institusi pendidikan tersebut terdiri

⁵ Pengurus Besar Al-Jam’iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga* (Jakarta: PB Al-Washliyah, 2010), h. 6-7.

⁶ Ismed Batubara dan Ja’far (ed.), *Bunga Rampai Al-Jam’iyatul Washliyah* (Banda Aceh: Al-Washliyah University Press, 2010), h. 42

⁷ M. Ridwan Ibrahim Lubis, *Kepribadian, Anggota & Pengurus Al-Washliyah* (Jakarta: PP HIMMAH, 1994), h. 12.

⁸ Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pengurus Besar Al-Jam’iyatul Washliyah, *Pola Pembangunan Al-Jam’iyatul Washliyah dalam Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan*, Makalah dalam Mukhtamar Al-Washliyah ke XIV di Medan, h. 1.

dari Sekolah Umum 156 unit mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, SMEA, STM sampai SMTP; dan Sekolah Agama atau Madrasah sebanyak 462 unit yang terdiri atas tingkat MI, MTs, dan MA.⁹ Selain sekolah dan madrasah, Al-Washliyah sudah memiliki sejumlah perguruan tinggi seperti Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan, Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah, Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Labuhan Batu, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Washliyah Sibolga, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Washliyah Binjai, dan Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan (STKIP) Al-Washliyah Banda Aceh.

Dalam konteks pendidikan non-formal, Al-Washliyah telah lama ikut mengembangkan jenis pendidikan seperti ini. Berbagai kegiatan seperti kaderisasi, baik kaderisasi Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA) maupun kaderisasi Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH), serta berbagai kursus dan ceramah agama menjadi bukti bahwa organisasi ini ikut memberikan kontribusi terhadap pendidikan non-formal. Semua ini menjadi fakta bahwa Al-Washliyah memiliki komitmen sangat tinggi terhadap dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Dalam bidang pendidikan, peran Al-Washliyah tidak bisa diabaikan, karena sejak tahun 1930, organisasi ini banyak sekali mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan dari beragam tipologi (jenis) dan jenjang pendidikan. Bahkan sejak menjadi organisasi berskala nasional pada tahun 1986, organisasi ini terus mendirikan dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan demi meningkatkan kualitas anak bangsa. Tentu saja, berbagai peluang dan tantangan akan dan terus dihadapi oleh ormas ini.

Sampai saat ini, di antara masalah yang dihadapi Al-Washliyah adalah loyalitas sejumlah lembaga pendidikan Al-Washliyah terhadap organisasi ini. Problematika ini dapat dilihat dengan baik, misalnya, dari Laporan Pertanggung-jawaban (LPJ) Al-Washliyah Kota Medan dalam Musyawarah Daerah Al-Washliyah Kota Medan tahun 2003. Pimpinan Daerah Kota Medan melaporkan bahwa banyak perguruan Al-Washliyah diambil oleh

⁹MPK Al-Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah/Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Medan: PW Al-Washliyah Sumatera Utara, 1995).

pemerintah dan masyarakat. Al-Washliyah Kota Medan pernah memiliki 200 perguruan, namun pada tahun 2003 menjadi 138 unit perguruan saja.¹⁰ PD Al-Washliyah Kota Medan bahkan pernah membagi corak perguruan tinggi Al-Washliyah menjadi tiga, yakni:

1. Loyal kepada organisasi Al-Washliyah. Kurikulum, sistem pendidikan, SK dan guru-guru memang berasal dari Al-Washliyah.
2. Ada yang hanya menumpang nama saja. Bila pengelola sekolah ini ditanya, maka mereka menyatakan bahwa sekolah ini bukan milik Al-Washliyah, dan mereka hanya menumpang nama saja. Sekolah ini tidak mau menggunakan kurikulum, sistem pendidikan, SK, dan guru Al-Washliyah.
3. Perguruan Al-Washliyah yang dibuat yayasan. Sama sekali Al-Washliyah tidak dapat masuk ke dalam yayasan tersebut.¹¹

Melihat pelbagai fenomena ini, tampaknya sangat menarik diketahui kondisi lembaga-lembaga pendidikan milik Al-Washliyah ini. Dalam penelitian ini, akan ditelaah secara seksama fenomena lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah tersebut, mencakup eksistensi, tipologi dan problematikanya. Akan tetapi, karena organisasi ini telah eksis di berbagai provinsi di Indonesia, maka penelitian ini akan membatasi penelitian pada lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara sejak tahun 2000 sampai tahun 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tipologi lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara.
2. Mengetahui eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara.
3. Mengetahui problematika apa saja yang dihadapi Al-Washliyah di Sumatera Utara dalam mengelola lembaga-lembaga pendidikan tersebut.

¹⁰Pimpinan Daerah Al-Jam'iyatul Washliyah, *Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kota Medan Periode 1998-2003* (Medan: PD Al-Washliyah, 2003), h. 13-15.

¹¹*Ibid.*, h. 13.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai kontribusi bagi pemerintah Provinsi Sumatera Utara dalam upaya mengetahui, memahami dan mengapresiasi peran Al-Washliyah dalam bidang pendidikan sebagai upaya organisasi ini meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Sumatera Utara.
2. Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi Pimpinan Wilayah Al-Washliyah/ Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al-Washliyah Sumatera Utara.
3. Sebagai bahan rujukan mengenai dinamika Islam dan pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya, dan Al-Washliyah di Sumatera Utara pada khususnya.

Penelitian dilakukan di Sumatera Utara sebagai wilayah tempat organisasi Al-Washliyah tumbuh dan berkembang. Kantor Pimpinan Wilayah organisasi ini berada Jl. Sisinga-mangaraja No. 144, Kota Medan, Sumatera Utara. Subjek penelitian ini adalah lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah Sumatera Utara sejak tahun 2000 sampai tahun 2010. Lembaga-lembaga pendidikan yang dipilih sebagai subyek berada di beberapa kabupaten/kota; yaitu Langkat, Binjai, Medan, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Batubara, Rantauprapat, dan Sibolga.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan bahkan tuntas. Dalam penelitian ini, alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ingin mendeskripsikan tipologi eksistensi, dan problematika lembaga-lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara sejak tahun 2000 sampai tahun 2010.

Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial.¹²

¹²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 3.

Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami data-data tertulis dan lisan dari Pimpinan Wilayah dan beberapa Pimpinan Daerah di Sumatera Utara, Majelis Pendidikan Al-Washliyah, dan beberapa lembaga pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara.

Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain (1) latar alamiah sebagai sumber data, (2) peneliti menjadi instrumen kunci, (3) penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, (4) peneliti cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) aspek esensial penelitian kualitatif adalah makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka.¹³

Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan telaah dokumen.¹⁴ Jadi, data-data penelitian ini diperoleh dari (1) wawancara, yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan penelitian, yaitu Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Daerah Al-Washliyah Sumatera Utara, serta MPK Al-Washliyah, baik wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur; (2) observasi, yaitu berperan serta terhadap situasi sosial beberapa lembaga pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara. Peneliti mengunjungi beberapa lembaga pendidikan Al-Washliyah untuk menyaksikan berbagai peristiwa atau melakukan tindakan secara pasif; (3) melakukan pengkajian dokumen-dokumen milik Pimpinan Al-Washliyah Sumatera Utara/MPK Al-Washliyah yang ada di Sumatera Utara.¹⁵ Ketiga teknik ini akan menjadi alat peneliti memperoleh data-data penelitian.

Tahap-tahap penelitian ada empat tahap sebelum ke lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan. Tahap sebelum kelapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penjajakan alat peneliti mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, dan penyusunan usulan penelitian. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah

¹³ R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Reseach for Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), h. 23.

¹⁴ E.G. Guba & Y.S. Lincoln, "Competing Paradigms ini Qualitative Research," dalam Denzin N.K and Y.S. Lincoln (ed.), *Handbook of Qualitative Research* (New Delhi: Sage Publications, 1994), h. 78.

¹⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 34.

Sumatera Utara. Data tersebut diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan pengurus Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Daerah Al-Washliyah/MPK Al-Washliyah Sumatera Utara. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti. Tahap penulisan laporan, meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif, yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori jika diperlukan. Seluruh data akan dikelompokkan dan dikurangi bila dipandang tidak penting. Setelah itu akan dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan. Ringkasnya, setelah data-data penelitian berhasil dikumpulkan, maka dilakukan analisis data dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis ini dilakukan sepanjang penelitian dilaksanakan oleh peneliti.

Menurut Moleong bahwa kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu kepercayaan (*kreadibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependibility*), dan kepastian (*konfermability*). Dalam penelitian kualitatif ini hanya akan dipakai tiga macam yaitu, *Pertama*. Kepercayaan (*kreadibility*). Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan referensi. *Kedua*. Kebergantungan (*dependibility*). Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, dan pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian

dapat dipertanggung-jawabkan melalui audit *dependability* oleh *auditor independent* oleh para ahli. *Ketiga*. Kepastian (*konfermability*). Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

B. Mengenal Al-Washliyah di Sumatera Utara

Al-Jam'iyatul Washliyah adalah organisasi Islam yang muncul dari kegiatan ilmiah sejumlah pelajar Sumatera Timur pada era kolonialisme. Sejarah organisasi ini diawali tatkala sejumlah perantau dari Mandailing di kota Medan mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam bernama Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). MIT berdiri pada tanggal 19 Mei 1918 (09 Sya'ban 1336 H) di Medan. MIT memiliki tenaga pengajar yang merupakan sejumlah ulama terkemuka Sumatera Utara seperti Syaikh Ja'far Hasan (w. 1950), Syaikh Muhammad Yunus (w. 1950) dan Syaikh Yahya.¹⁶ Guru-guru MIT dikenal sebagai ulama kharismatik dan mumpuni dalam sejumlah bidang keislaman, dan fakta ini menjadi faktor penentu bagi kemajuan lembaga pendidikan ini.

Para guru MIT cukup berhasil mendidik murid-muridnya secara baik. Hal ini dibuktikan oleh fakta bahwa murid-murid senior lembaga pendidikan ini gemar melakukan diskusi ilmiah. Para pelajar senior lembaga pendidikan tersebut mendirikan sebuah kelompok studi pada tahun 1928 sebagai wadah untuk mendiskusikan pelajaran maupun persoalan sosial-keagamaan.¹⁷ Perkumpulan ini dipimpin para pelajar senior terbaik MIT yang kelak merupakan para pendiri Al-Washliyah. Para pelajar energik

¹⁶ Muaz Tanjung, *Pendidikan Islam di Medan Pada Awal Abad ke-20: Studi Historis tentang Maktab Islamiyah Tapanuli (1918-1942)* (Medan: PPS IAIN-SU, 2004); Ja'far, "Maktab Islamiyah Tapanuli: Sebuah Cermin Berharga Bagi HIMMAH," dalam Ja'far dan Ahmad Mushlih (ed.), *Potret HIMMAH: Menyibak Sejarah, Gerakan dan Identitas* (Banda Aceh: PeNA, 2007); Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), h. 193.

¹⁷ Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), h. 235.

tersebut adalah Abdurrahman Syihab (ketua), Syamsuddin/ Kular (sekretaris), Ismail Banda (penasehat), serta Adnan Nur dan Sulaiman (anggota).¹⁸ Mereka kerap mengadakan diskusi-diskusi ilmiah setiap malam Jum'at, minimal sekali dalam seminggu.

Belakangan, para eksponen kelompok diskusi ini merasakan bahwa kegiatan ilmiah selama ini jangan hanya sebatas membahas pelajaran semata, tanpa memberikan kontribusi nyata bagi umat Islam. Dinamika kelompok diskusi ini akhirnya memunculkan keinginan mendirikan sebuah perkumpulan besar dan mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan umat Islam. Beberapa pertemuan diadakan untuk membicarakan rencana mulia tersebut.

Pada akhirnya, mereka mengadakan pertemuan akhir pada 26 Oktober 1930 di gedung MIT. Pertemuan itu dihadiri oleh sejumlah pelajar, ulama, dan masyarakat Muslim kota Medan. Pertemuan ini memutuskan untuk mendirikan sebuah perhimpunan, dan Syaikh Muhammad Yunus diberi amanah memberikan nama untuk organisasi tersebut. Setelah melakukan munajat, akhirnya ia memutuskan untuk memberi nama organisasi ini dengan nama "Al-Jam'iyatul Washliyah," yang artinya adalah perhimpunan yang memperhubungkan dan mempertalikan.¹⁹

Sebagai langkah awal, ditetapkanlah struktur kepengurusan dan tugas pengurus ini adalah mempersiapkan beberapa hal menyangkut masalah keorganisasian seperti rancangan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga organisasi. Adapun struktur awal kepengurusan itu adalah:

Ketua : Ismail Banda
Sekretaris : Muhammad Arsyad Thalib Lubis
Bendahara : H. M. Ya'kub
Anggota : Kular, H. A. Malik, Abdul Azis Effendi, dan
Muhammad Nurdin.²⁰

¹⁸ Nukman Sulaiman (ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah ¼ Abad* (Medan: PB Al-Washliyah, 1956), h. 36.

¹⁹ *Ibid.*, h. 38.

²⁰ *Ibid.*

Setelah mempersiapkan segala kebutuhan, pengurus awal tersebut mengadakan sebuah pertemuan besar pada tanggal 30 November 1930 guna mendeklarasikan perhimpunan bernama Al-Jam'iyatul Washliyah ini. Para peserta dalam pertemuan tersebut memberikan perhatian besar dan dukungan terhadap rancangan organisasian baru ini. Pertemuan tersebut berhasil meresmikan Al-Jam'iyatul Washliyah sebagai sebuah organisasi. Dalam hal ini, pertemuan tersebut mengamanahkan organisasi baru ini kepada:

Ketua : Ismail Banda
 Wakil ketua I : Abdurrahman Syihab
 Sekretaris : Muhammad Arsyad Thalib Lubis
 Sekretaris I : Adnan Nur
 Bandahara : H.M.Ya'kub
 Anggota : H. Syamsuddin, H. Yusuf Ahmad Lubis,
 H. Abdul Malik, dan Abdul Azis Effendi.
 Penasehat : Syaikh Muhammad Yunus.²¹

Selain itu, selama 81 tahun berdiri, Al-Washliyah telah dipimpin oleh sejumlah kader terbaiknya, yaitu:²²

NO	NAMA KETUA UMUM	PERIODE	MUKTAMAR
1	Ismail Banda	1930-1931	Pra-Muktamar I
2	Kadhi H. Iljas	1931	Pra- Muktamar I
3	Abdurrahman Syihab	1931-1932	Pra- Muktamar I
4	T. H. M. Anwar	1932-1934	Pra- Muktamar I
5	Abdurrahman Syihab	1934-1936	Pra- Muktamar I
6	Abdurrahman Syihab	1936-1938	Muktamar I
7	Abdurrahman Syihab	1941-1944	Muktamar II
8	Abdurrahman Syihab	1944-1945	Muktamar III
9	Abdurrahman Syihab	1945-1947	Muktamar IV
10	Abdurrahman Syihab	1947-1950	Muktamar V

²¹ *Ibid.*, h. 38.

²² Ja'far (ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah: Potret Histori, Edukasi dan Filosofi* (Medan: Perdana Publishing dan CAS, 2011).

11	Abdurrahman Syihab	1950-1952	Muktamar VI
12	Abdurrahman Syihab	1952-1953	Muktamar VII
13	Abdurrahman Syihab	1953-1956	Muktamar VIII
14	Udin Sjamsuddin	1955-1956	Muktamar IX
15	M. Arsyad Thalib Lubis	1956-1958	Muktamar X
16	Udin Syamsuddin	1959-1962	Muktamar XI
17	Udin Syamsuddin	1962-1966	Muktamar XII
18	Udin Syamsuddin	1966-1973	Muktamar XIII
19	Udin Syamsuddin	1973-1978	Muktamar XIV
20	H. Bahrum Jamil, SH.	1978-1986	Muktamar XV
21	H. M. Ridwan Ibrahim Lubis	1986-1992	Muktamar XVI
22	H. M. Ridwan Ibrahim Lubis	1992-1997	Muktamar XVII
23	H. Aziddin, SE, M.Sc	1997-2002	Muktamar XVIII
24	H. Aziddin, SE, M.Sc	2003-2010	Muktamar XIX
25	Prof. Dr. Muslim Nasution, MA	2010-2015	Muktamar XX

Sejak awal, pendiri Al-Washliyah membangun organisasi dengan suatu tujuan mulia, dan dalam mencapai tujuan tersebut, organisasi ini mendirikan sejumlah organisasi bagian. Sejarah menunjukkan bahwa ada berbagai macam organisasi bagian Al-Washliyah, sebagian organisasi bagian tersebut pernah ada, namun kondisi tidak memungkinkan mempertahankan organisasi tersebut. Akan tetapi, sebagian organisasi bagian tetap ada, karena kondisi memungkinkan sejumlah organisasi tersebut tetap ada, bahkan Al-Washliyah tetap membutuhkannya, di antaranya adalah Muslimat Al-Washliyah, Gerakan Pemuda Al-Washliyah (GPA), Angkatan Puteri Al-Washliyah (APA), Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA), Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH), Ikatan Guru Al-Washliyah (IGA), Ikatan Sarjana Al-Washliyah (ISARAH).²³

Selain itu, Al-Washliyah pernah memiliki organisasi bagian lain, namun kini organisasi tersebut sudah tidak ada. Dahulu, Ikatan Pelajar Al-Washliyah dibagi menjadi dua, yakni Ikatan Pelajar Al-Washliyah Putera dan Ikatan Pelajar Al-Washliyah Puteri. Al-Washliyah pernah memiliki

²³ Pangadilan Daulay dan Hawari Arsyad Lubis (ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah Memasuki Millenium III: Kado Ulang Tahun Al-Washliyah ke-69 Tahun 1999* (Jakarta: PB Al-Washliyah, 1999), h. 47-49.

organisasi bagian seperti Koordinasi Kader Al-Washliyah (KOKAL),²⁴ Ikatan Karyawan/Buruh Al-Washliyah (IKBAL), Ikatan Tani Al-Washliyah (ITA), dan Ikatan Nelayan Al-Washliyah (INAYAH).²⁵

Identitas Al-Washliyah

Al-Washliyah dapat dibedakan dengan organisasi lain dengan melihat identitas organisasi ini. Para ahli belum memiliki suatu konsensus tentang orientasi keagamaan organisasi ini. B.J. Bolland, misalnya, menyebut Al-Washliyah sebagai golongan ortodoks.²⁶ Karel A. Steenbrink menyebutnya tradisionalis-reformis.²⁷ Sedangkan Taufik Abdullah²⁸ dan Muhammad Dawam Raharjo²⁹ menyebut Al-Washliyah sebagai kelompok tradisionalis. Namun Martin van Bruinessen³⁰ menilai bahwa organisasi ini sebagai organisasi pembaru moderat. Seperti apapun pandangan para ahli tersebut, namun jelas bahwa Al-Washliyah sudah lama dikenal sebagai organisasi keagamaan di Indonesia.

Identitas khas Al-Washliyah bisa dilihat dari asas organisasi ini. Literatur Al-Washliyah tahun 1956 menyebutkan bahwa “Al-Washliyah melaksanakan tuntutan agama Islam, dalam hukum fikih bermazhab Syafi’i, dan dalam i’tikad Ahlussunnah wal Jama’ah.”³¹ Sampai dengan *Anggaran Dasar Al-Washliyah* tahun 1977 memang masih disebutkan

²⁴ Pengurus Besar Al-Washliyah “Anggaran Dasar Al-Jam’iyatul Washliyah,” dalam DEPAG RI, *Pola Umum Pengembangan Lembaga Dakwah* (Jakarta: DEPAG RI, 1981), h. 213.

²⁵ PB Al-Washliyah, *Al-Jam’iyatul Washliyah*, h. 19.

²⁶ B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1971), h. 71.

²⁷ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, h. 79-80.

²⁸ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), h. 29.

²⁹ Muhammad Dawam Raharjo, “Pulanginya si Anak Hilang: Posisi Munawir Syazali di Tengah Pemikiran Islam Kontemporer,” dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, (ed.), *Islam, Negara, dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 5.

³⁰ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), h. 113.

³¹ Udin Sjamsuddin, *Chutbah Pengurus Besar Memperingati Ulang Tahun Al Djamijatul Washlijah* (Medan: PB Al Washlijah, 1955), h. 4.

bahwa “perkumpulan ini berasaskan Islam, dalam hukum fikih bermazhab Syafi’i dan dalam i’tikad Ahlussunnah wal Jama’ah.”³² Pada Mukhtamar Al-Washliyah ke XV tahun 1978 di Pekan Baru, *Anggaran Dasar Al-Washliyah* mengalami sedikit tambahan bahwa “Al-Washliyah berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, sedangkan Al-Washliyah berasaskan Islam, dalam hukum fikih bermadzhab Syafi’i, dan dalam i’tikad Ahlussunnah wal Jama’ah.”³³ Dalam *Anggaran Dasar Al-Washliyah* tahun 2003 dan tahun 2010 disebutkan bahwa Al-Washliyah berasaskan Islam dalam i’tikad, dalam hukum fikih bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama’ah dengan mengutamakan madzhab Syafi’i.”³⁴ Secara khusus, Al-Washliyah menganut paham Asy’ariyah³⁵ dan Maturidiyah.³⁶ Berbagai lembaga pendidikan Al-Washliyah terus mengajarkan dan mengembangkan doktrin Sunni tersebut.

Sebagai sebuah organisasi, Al-Washliyah hendak mencapai sebuah tujuan. Pertemuan para pelajar senior MIT pada tahun 1930 merumuskan bahwa tujuan Al-Washliyah adalah “memajukan, mementingkan dan menambah tersiarnya agama Islam.” Namun tujuan ini mengalami sedikit perubahan pada tahun 1934, bahwa tujuan organisasi ini adalah “berusaha menunaikan tuntutan agama Islam.”³⁷ Dalam sidang Pengurus Besar Al-Washliyah tanggal 25 Januari 1979, disebutkan bahwa tujuan

³² Pengurus Besar Al-Jam’iyatul Washliyah, *Al-Jam’iyatul Washliyah* (Medan: Pengurus Besar Al-Jam’iyatul Washliyah, 1977), h. 3; Nukman Sulaiman, *Bermu’tamarlah Dengan Baik: Anjuran Dewan Fatwa, Penasihat, dan Pertimbangan p.b. al-j. washliyah (Muktamar Al-Washliyah XVI di Jakarta) 20-24 Pebruari 1986* (Medan: UNIVA, 1986), h. 2.

³³ PB Al-Washliyah, *Keputusan-Keputusan Mukhtamar Al-Jam’iyatul Washliyah Tanggal 24-27 September 1978/22-24 Syawal 1398 H di Pekan Baru-Riau*, dalam Bahrum Jamil, *Buah Hati Umat-Islam dan Keputusan Mukhtamar Al-Washliyah ke-XV Pekan Baru-Riau* (Medan: Wajah Islam, 1985), h. 23-26.

³⁴ Pengurus Besar Al-Jam’iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam’iyatul Washliyah Periode 2003-2008* (Jakarta: PB Al-Washliyah, 2003), h. 4; Pengurus Besar Al-Jam’iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam’iyatul Washliyah* (Jakarta: PB Al-Washliyah, 2010).

³⁵ Ramli Abdul Wahid, “Al-Jam’iyatul Washliyah: Studi Tentang Madzhab Akidah dan Fikih,” dalam Syaiful Akhyar Lubis (ed.), *Peran Moderasi Al-Washliyah: Merajut Kebersamaan Zaman Berzaman* (Medan: UNIVA Press, 2009), h. 20-23.

³⁶ Syahrudin Tanjung, *et al.*, *Pendidikan Ke-Al-Washliyah* (Medan: PW Al-Washliyah Sumatera Utara, 1997), h. 10.

³⁷ Syamsuddin, *Chutbah Pengurus Besar*, h. 4.

Al-Washliyah adalah “melaksanakan tuntunan agama Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.”³⁸ *Anggaran Dasar Al-Washliyah* tahun 2003 menyebutkan bahwa Al-Washliyah bertujuan “mengamalkan ajaran Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, mewujudkan masyarakat yang beriman, bertaqwa, aman, damai, adil, makmur dan diridai Allah Swt. dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, dan menumbuhkan gairah dan dorongan yang kuat dalam masyarakat Indonesia untuk turut berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional.”³⁹ Dalam *Anggaran Al-Washliyah* tahun 2010 disebutkan bahwa “Al-Washliyah bertujuan menegakkan ajaran Islam untuk terciptanya masyarakat yang beriman, bertaqwa, cerdas, amanah, adil, makmur dan diridhai Allah Swt.”⁴⁰ Berdasarkan redaksi tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Washliyah hendak mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik beragama, berbangsa maupun bernegara, demi kebahagiaan dunia sekaligus akhirat.

Al-Washliyah juga telah merumuskan sifat, fungsi dan usaha-usaha organisasi ini. Disebutkan bahwa Al-Washliyah adalah organisasi yang bersifat independen. Fungsi organisasi ini adalah:

1. Sebagai wadah menyalurkan aspirasi anggota dan masyarakat untuk menjalankan peran aktifnya dalam berbagai kegiatan kemaslahatan umat;
2. Sebagai wadah pembinaan dan pengembangan anggota dalam mewujudkan tujuan organisasi.

Sedangkan untuk mencapai tujuan organisasi, menurut Anggaran Dasar tahun 1950, Al-Washliyah melakukan usaha-usaha berikut ini:

- a. Memperkuat perhubungan persaudaraan di antara kaum muslimin dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak

³⁸ PB Al-Washliyah “Anggaran Dasar Al-Jam’iyatul Washliyah,” h. 213.

³⁹ Pengurus Besar Al-Jam’iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam’iyatul Washliyah Periode 2003-2008*, h. 4.

⁴⁰ Pengurus Besar Al-Jam’iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam’iyatul Washliyah Periode 2010-2015* (Jakarta: Pengurus Besar Al-Jam’iyatul Washliyah, 2010), h. 6.

beragama Islam jang memusuhi kaum Muslimin dalam agama dan negerinya;

- b. Memperbanjak *tabligh*, *tazkir* dan pengadgian di tengah-tengah kaum muslimin;
- c. Menjampaikan seruan Islam kepada orang jang belum beragama Islam;
- d. Mendirikan rumah-rumah perguruan dan mengatur kesempurnaan peladjaran dan pendidikan;
- e. Menerbitkan kitab-kitab, surat chabar, madjallah, surat siaran, mengadakan taman batjaan dan gedong kitab;
- f. Mengadakan pertemuan-pertemuan jang mencerdaskan pikiran dan memperdalam pengetahuan;
- g. Mendirikan, memperbaiki dan memelihara tempat ibadah;
- h. Menjantuni dan memelihara fakir miskin dan anak yatim;
- i. Memajukan dan menggembirakan penghidupan dengan djalan jang halal;
- j. Mempersiapkan kaum muslimin dalam menegakkan dan mempertahankan kebenaran dan keadilan;
- k. Mengusahakan berlakunja hukum Islam;
- l. Dan lain-lain jang ditimbang perlu menurut putusan musjawarat.⁴¹

Tidak jauh berbeda dengan *Anggaran Dasar Al-Washliyah* tahun 2010, bahwa Al-Washliyah melakukan usaha-usaha:

1. Melaksanakan amar makruf nahi munkar dengan memperbanyak *tabligh*, *tadzkir*, *ta'lim*, penerangan dan penyuluhan di tengah-tengah umat;
2. Membangun lembaga-lembaga pendidikan dalam semua jenis dan jenjang pendidikan serta mengatur kesempurnaan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan;

⁴¹ Pengurus Besar Al-Washliyah, "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Djamiatul Washlijah," dalam Nukman Sulaiman (ed.), *Al-Jam'iyatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: PB Al-Washliyah, 1955), h. 342.

3. Menyantuni fakir miskin dan memelihara serta mendidik anak miskin, yatim piatu, dan anak terlantar;
4. Meningkatkan kesejahteraan umat melalui pembinaan dan pengembangan ekonomi;
5. Mengadakan, memperbaiki dan memperkuat hubungan persaudaraan umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*) dalam dan luar negeri;
6. Melakukan berbagai upaya untuk menegakkan keadilan dan perlindungan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM);
7. Mengadakan berbagai riset, pertemuan-pertemuan ilmiah, pelatihan dan kaderisasi untuk meningkatkan kualitas dan Sumber Daya Manusia (SDM);
8. Turut serta membina stabilitas nasional yang mantap dan dinamis di seluruh wilayah Republik Indonesia dalam rangka mewujudkan kondisi yang menguntungkan bagi pelaksanaan dan kesuksesan Pembangunan Nasional;
9. Melakukan usaha-usaha lain yang dipandang perlu sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan organisasi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁴²

Al-Washliyah dan Pendidikan

Sejak berdiri, Al-Washliyah memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Sebagai salah satu organisasi pembaharu, Al-Washliyah memainkan peranan tidak kecil bagi perubahan kondisi umat Islam Indonesia. Steenbrink menyebut organisasi ini sebagai organisasi terbesar ketiga setelah NU dan Muhammadiyah.⁴³ Ia bahkan menyebut Al-Washliyah sebagai salah satu organisasi pembaharu pendidikan Islam di Indonesia.⁴⁴

Sebagai organisasi pembaharu pendidikan Islam, Al-Washliyah memiliki

⁴² PB Al-Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah Periode 2010-2015*, h. 7-8.

⁴³ Karel A. Steenbrink, "Kata Pengantar," dalam Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1945: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. vii.

⁴⁴ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, h. 77.

komitmen tinggi terhadap pengembangan kualitas pendidikan Indonesia. Dalam *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah* disebutkan bahwa salah satu usaha Al-Washliyah dalam mencapai tujuannya—yaitu menegakkan ajaran Islam untuk terciptanya masyarakat yang beriman, bertakwa, cerdas, amanah, adil, makmur dan diridai Allah Swt.—adalah dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dalam semua jenis dan jenjang pendidikan, serta mengatur kesempurnaan pendidikan dan pengajaran dan kebudayaan. Usaha lain organisasi ini adalah “melaksanakan amar ma’ruf nahi mungkar dengan cara memperbanyak *tabligh*, *tazkir*, *ta’lim*, penerangan dan penyuluhan di tengah-tengah umat.”⁴⁵ Dalam *Wijhah Al-Washliyah* disebutkan bahwa “Al-Washliyah menilai bahwa pendidikan dan pengajaran, adalah unsur mutlak bagi tegak dan teguhnya Islam, merupakan hal yang wajib bagi pria dan wanita.”⁴⁶ Dalam buku *Kepribadian Anggota dan Pengurus Al-Washliyah* disebutkan bahwa “siapa yang memegang pendidikan masa kini, dialah pemimpin hari esok.”⁴⁷ Disebutkan pula bahwa profesi utama Al-Washliyah adalah “membina intern umat Islam dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial.”⁴⁸ Secara normatif, Al-Washliyah memiliki semangat tinggi untuk mengembangkan dunia pendidikan.

Bukti lain bahwa Al-Washliyah memiliki perhatian terhadap dunia pendidikan dapat dilihat dari usaha-usaha organisasi ini. Sejak awal pendirian, para pendiri organisasi ini sangat giat untuk mendirikan sekolah dan madrasah. Pada tanggal 1 Agustus 1932, dua tahun setelah berdiri, Al-Washliyah sudah membuka madrasah pertama di jalan Sinagar Medan atas prakarsa A. Rahman Syihab dan Udin Sjamsuddin. Secara berturut didirikan madrasah Al-Washliyah Petisah pada tahun 1932, Madrasah Al-Washliyah kota Ma’sum, Madrasah Al-Washliyah Sei Kerah, Madrasah Al-Washliyah Kampung Sekip, Madrasah Aliyah Gelugur, Madrasah Aliyah Pulau Brayan Darat dan Madrasah Al-Washliyah Tanjung

⁴⁵ PB Al-Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Periode 2010-2015*, h. 6-7.

⁴⁶ Ismed Batubara dan Ja’far (ed.), *Bunga Rampai Al-Jam’iyatul Washliyah* (Banda Aceh: Al-Washliyah University Press, 2010), h. 42

⁴⁷ M. Ridwan Ibrahim Lubis, *Kepribadian, Anggota & Pengurus Al-Washliyah* (Jakarta: PP HIMMAH, 1994), h. 12.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 12-14.

Mulia pada tahun 1933. Sampai tahun 1937, Al-Washliyah telah mendirikan sejumlah cabang di berbagai daerah Sumatera Utara bahkan telah sampai ke Aceh, dan setiap cabang tersebut ikut mendirikan madrasah.⁴⁹ Artinya, sejarah membuktikan peran para pendiri Al-Washliyah dalam mengembangkan pendidikan.

Dalam menyelenggarakan pendidikan, Al-Washliyah telah membentuk sebuah majelis yang mengurus masalah pendidikan. Pada tahun 1934, majelis ini bernama Madjelis Tarbijah. Pada tahun 1955, majelis ini sudah berganti nama menjadi Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (MPPK). Anggaran Dasar Al-Washliyah tahun 1950 menyebutkan bahwa tugas MPPK adalah “memimpin dan mengatur kesempurnaan perjalanan perguruan, pengadjaran dan pendidikan, memenuhi anggaran dasar pasal 4 bagian d. yaitu mendirikan rumah-rumah perguruan dan mengatur kesempurnaan peladjaran dan pendidikan.”⁵⁰ Dalam sidang Pengurus Besar Al-Washliyah tanggal 25 Januari 1979, disebutkan bahwa tugas Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Al-Washliyah adalah:

1. Memimpin dan mengatur kesempurnaan jalannya perguruan, pendidikan pengajaran, dan kebudayaan di dalam segala jenis tingkatan madrasah/ perguruan serta pendidikan dasar, lanjutan dan perguruan tinggi.
2. Mendirikan madrasah-madrasah, pesantren dan perguruan-perguruan yang bersifat agama dan umum.
3. Menyiapkan dan menyediakan guru-guru, ulama-ulama dan sarjana-sarjana.
4. Mengadakan dan mengusahakan beasiswa.⁵¹

Secara tegas, komitmen Al-Washliyah dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari hasil Mukhtamar Al-Washliyah XIV di Medan. Dalam Mukhtamar tersebut, Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan telah membuat rencana pembangunan Al-Washliyah dalam bidang pendidikan, dan

⁴⁹ Sulaiman (ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h, 40-89.

⁵⁰ PB Al-Washliyah, “Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Djamiatul Washlijah,” h. 342, 345.

⁵¹ PB Al-Washliyah, “Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah tahun 1978,” h. 220.

rencana tersebut dibagi menjadi tiga, yakni pendidikan rumah tangga (informal), madrasah/ perguruan (formal), dan masyarakat (non-formal). Al-Washliyah memandang bahwa ketiga lingkungan pendidikan tersebut sangat penting digarap dan dibangun. Apabila salah satu lingkungan pendidikan tersebut lemah, maka akan menimbulkan pengaruh dan akibat buruk bagi lingkungan pendidikan lainnya. Mukhtar ini bahkan telah merumuskan secara baik tentang tujuan pendidikan ketiga institusi pendidikan ini. Disebutkan bahwa tujuan pendidikan informal Al-Washliyah adalah “membentuk rumah tangga bahagia, harmonis dan penuh diliputi rasa tanggungjawab timbal balik dan rasa ketaqwaan kepada Allah Swt.” Tujuan pendidikan madrasah adalah “membentuk manusia mukmin yang taqwa, berpengetahuan luas dan dalam, cerdas dan tangkas dalam berjuang menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat.” Sedangkan tujuan pendidikan masyarakat adalah “membina masyarakat umat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., memiliki rasa sosial dan perikemanusiaan yang mendalam, serta terikat ketat dengan tali ukhuwah Islamiyah, sesuai dengan ajaran agama Islam dan Pancasila.”⁵²

Sedangkan tujuan pendidikan Al-Washliyah menurut *Sistem Pendidikan Al-Washliyah* tahun 2000 adalah sebagai berikut. *Pertama*. Pendidikan Al-Washliyah bertujuan membentuk manusia mukmin yang bertaqwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat. *Kedua*. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup dan menumbuhkembangkan masyarakat madani.⁵³

Tujuan pendidikan Al-Washliyah ini pernah diungkap oleh Prof. Nukman Sulaiman, salah seorang ulama Al-Washliyah, pada tahun 1967. Ia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Al-Washliyah adalah “membentuk manusia mukmin yang taqwa, berpengetahuan luas dan

⁵² Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan PB Al-Washliyah, *Pola Pembangunan Al-Jam'iyatul Washliyah dalam Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan* (Makalah tidak diterbitkan).

⁵³ Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, “Sistem Pendidikan Al-Washliyah,” dalam PB Al-Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah* (Jakarta: PB Al-Washliyah, 2000).

dalam, berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang, serta menuntut kebahagiaan dunia akhirat.”⁵⁴

Keseriusan Pengurus Besar mengurus masalah pendidikan dibuktikan dari keberadaan sejumlah keputusan tentang masalah pendidikan. Pada tahun 2000, PB Al-Washliyah telah merumuskan *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah*. Isi dari pedoman tersebut:

1. Sistem Pendidikan Al-Washliyah: Keputusan PB Al-Washliyah Nomor: Kep-665/PB AW/XVIII/VI/2000;
2. Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Pra Sekolah, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Al-Washliyah: Keputusan PB Al-Washliyah Nomor: Kep-666/PB-AW/XVIII/VI/2004.
3. Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Tinggi: Keputusan PB Al-Washliyah Nomor: Kep-667/PB-AW/XVIII/2000.

Selain itu, MPK PB Al-Washliyah sudah memiliki sejumlah kurikulum tersendiri seperti Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Washliyah Tingkat Tsanawiyah (Jakarta: MPK PB Al-Washliyah, 2005) dan Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Washliyah Tingkat Qismul 'Ali dan Aliyah Muallimin (Jakarta: MPK PB Al-Washliyah, 2005). Kurikulum ini digunakan secara khusus untuk madrasah-madrasah yang khas Al-Washliyah.

Dengan demikian, jelas bahwa Al-Washliyah memberikan perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan. Selain itu, organisasi ini juga telah merumuskan konsep-konsep pendidikan tersendiri, dan telah merealisasikan berbagai konsep tersebut dalam lembaga-lembaga pendidikannya.

Pimpinan Al-Washliyah Sumatera Utara

Dapat dikatakan bahwa Al-Washliyah adalah organisasi sosial keagamaan yang tertua di Sumatera Utara dan didirikan sendiri oleh penduduk asli daerah ini. Sebelum pindah ke Jakarta pada tahun 1986,

⁵⁴ Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru* (Medan: Pustaka UNIVA, 1967), h. 11.

Pengurus Besar organisasi ini telah berkiprah dan memberikan kontribusi bagi masyarakat sejak tahun 1930. Jauh sebelum Indonesia merdeka, organisasi ini telah banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan berhasil mendidik anak-anak Sumatera Utara menjadi pemimpin daerah ini.

Pada saat ini, Al-Washliyah telah memasuki usia ke 81 tahun. Selama ini, organisasi ini telah dipimpin oleh para kader terbaiknya. Di Sumatera Utara, kepengurusan Al-Washliyah sudah mengalami beberapa kali pergantian sejak Pengurus Besar organisasi ini pindah ke Jakarta pada tahun 1986. Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara selama ini adalah Drs. H. Usman Serawi, Lc., (Ketua) dan Drs. Ahmad Ikhyar Hasibuan (Sekretaris) untuk periode 1992-1997; Drs. H. Abdul Halim Harahap (Ketua) dan Drs. H. Dariansyah Emde (Sekretaris) untuk periode 1998-2003; Drs. H. Abdul Halim Harahap dan Drs. Rijal Sirait (Sekretaris) untuk periode 2003-2005; Drs. H. Muhammad Nizar Syarif (Plt. Ketua) dan Drs. Rijal Sirait (Sekretaris) periode 2006-2010; dan Drs. H. Hasbullah Hadi, SH, M.Kn (Ketua) dan Drs. Yulizar Parlagutan (Sekretaris) periode 2011-2015. Di bawah kepemimpinan mereka, Al-Washliyah telah memberikan sejumlah kontribusi baik dalam bidang pendidikan, dakwah maupun amal sosial.

Selain itu, Al-Washliyah telah memiliki kepengurusan pada tingkat kabupaten dan kota di Sumatera Utara. Pimpinan Daerah Sumatera Utara sampai tahun 2003 adalah sebanyak 19 Pimpinan Daerah dan 186 Pimpinan Cabang:

Tabel: Pimpinan Daerah dan Pimpinan Cabang Al-Washliyah Sumatera Utara sampai tahun 2003

NO	PIMPINAN DAERAH	JUMLAH CABANG	PERIODE
1	Kota Medan	20	1998-2003
2	Kota Binjai	5	2003-2008
3	Kabupaten Langkat	16	2003-2008
4	Kabupaten Deli Serdang	23	1998-2003
5	Kabupaten Karo	3	1998-2003
6	Kota Tebing Tinggi	3	1998-2003
7	Kabupaten Simalungun	23	1998-2003
8	Kota Pematang Siantar	5	1998-2003
9	Kabupaten Asahan	20	1998-2003
10	Kota Tanjung Balai	5	1998-2003
11	Kabupaten Labuhanbatu	22	2002-2005
12	Kabupaten Tapanuli Selatan	5	2003-2008
13	Kota Padangsidimpuan	3	2003-2008
14	Kabupaten Madina	3	2002-2007
15	Kota Sibolga	5	1998-2003
16	Kabupaten Tapanuli Tengah	5	2002-2007
17	Kabupaten Tobasa	-	2002-2007
18	Kabupaten Dairi	16	2003-2008
19	Kabupaten Nias	4	1998-2003

Sejumlah Pimpinan Daerah Al-Washliyah telah mengalami pergantian pengurus pada tahun 2011, antara lain H. Said Rully, Ketua PD Al-Washliyah periode 2008-2011, digantikan oleh Ahmad Zaid Nur sebagai Ketua PD Al-Washliyah Langkat periode 2011-2015. Drs H Yulizar Parlagutan, Ketua PD Al-Washliyah Medan 2007-2011 digantikan oleh Ir. H. Azzam Rizal, M.Eng. sebagai Ketua PD Al-Washliyah kota Medan periode 2011-2015. Drs. R. Permadi Kadim digantikan oleh Pandapotan Harahap sebagai Ketua PD Al-Washliyah Binjai periode 2011-2015, dan Drs. R. SP Pasaribu digantikan oleh Nuzar Carmina sebagai Ketua PD Al-Washliyah Sibolga periode 2011-2015.

Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al-Washliyah

Salah satu amal usaha organisasi Al-Washliyah adalah bidang pendidikan. Dalam lingkungan organisasi Al-Washliyah, pengelola resmi lembaga-lembaga pendidikannya adalah Majelis Pendidikan dan Kebudayaan (MPK).⁵⁵ Pada awal pendirian organisasi ini, majelis tersebut dinamakan Madjlis Tarbijah,⁵⁶ lalu pada tahun 1955, majelis ini berubah nama menjadi Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.⁵⁷ Pada tahun 2010 lalu, majelis ini disebut Majelis Pendidikan saja.

Majelis Pendidikan Al-Washliyah ini berfungsi:

- a. Mendirikan, memimpin dan mengatur kesempurnaan satuan pendidikan dalam berbagai jenjang dan jenis;
- b. Menyiapkan, menyediakan dan mengangkat tenaga kependidikan (guru dan dosen) yang memiliki kompetensi yang professional;
- c. Mengadakan hubungan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam maupun luar negeri;
- d. Membina dan mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam;
- e. Majelis Pendidikan Al-Washliyah berkewajiban menyusun dan menyempurnakan sistem pendidikan Al-Washliyah;
- f. Majelis Pendidikan Al-Washliyah berwenang mengangkat dan memberhentikan pimpinan dan tenaga kependidikan di lingkungan satuan pendidikan dalam berbagai jenjang dan jenis.⁵⁸

⁵⁵ Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, "Sistem Pendidikan Al-Washliyah: Keputusan Pengurus Besar (PB) Al-Jam'iyatul Washliyah No. Kep-665/PB-AW/XVIII/VI/2000," dalam Pengurus Besar Al-Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah* (Jakarta: PB Al-Washliyah, 2000), h. 7.

⁵⁶ Nukman Sulaiman (ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah ¼ Abad* (Medan: PB Al-Washliyah, 1955), h. 30-31.

⁵⁷ Udin Sjamsuddin, *Chutbah Pengurus Besar Memperingati Ulang Tahun Al Djamijatul Washlijah 30 Nopember 1930-30 Nopember 1955* (Medan: PB Al Washlijah, 1955), h. 6.

⁵⁸ Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar Al-Jam'iyatul Washliyah dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah* (Jakarta: PB Al-Washliyah, 2010), h. 30-31.



Gambar Gedung Pimpinan Al Washliyah Sumatera

Dengan demikian, Majelis Pendidikan Al-Washliyah sangat berperan besar dalam mengembangkan pendidikan. Majelis inilah yang merumuskan konsep pendidikan Al-Washliyah tersebut. Dalam *Sistem Pendidikan Washliyah* yang disahkan PB Al-Washliyah pada tahun 2000, disebutkan bahwa pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah adalah pendidikan yang berakar pada ajaran Islam dengan ciri khasnya (*shibghah* dan *khittah Al-Jam'iyatul Washliyah*), yaitu jiwa dari Mukaddimah Anggaran Dasar, Aqidah dan Tujuan Organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah, yang pada hakikatnya tidak bertentangan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989.⁵⁹

Secara historis, pernyataan tentang Aqidah dan Tujuan Al-Washliyah dalam Anggaran Dasar Al-Washliyah memang terus mengalami sedikit perubahan, tanpa menghilangkan substansinya. Muktamar XX Al-Washliyah tahun 2010 di Jakarta menegaskan "Al-Washliyah berasaskan beraskan Islam dalam i'tikad, dalam hukum fiqih bermazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan mengutamakan Mazhab Syafi'i. Sementara tujuan Al-Washliyah adalah "menegakkan ajaran Islam untuk terciptanya masyarakat yang beriman, bertakwa, cerdas, amanah, adil, makmur dan diridhai Allah Swt." Dalam mencapai tujuan organisasi tersebut, Al-Washliyah melakukan usaha-usaha sebagai berikut:⁶⁰

⁵⁹ PB Al-Washliyah, "Sistem Pendidikan Al-Washliyah," h. 7.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 5-7.

- a. Melaksanakan amar makruf nahi munkar dengan memperbanyak *tabligh, tadzkir, ta'lim*, penerangan dan penyuluhan di tengah-tengah umat;
- b. Membangun lembaga-lembaga pendidikan dalam semua jenis dan jenjang pendidikan serta mengatur kesempurnaan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan;
- c. Menyantuni fakir miskin dan memelihara serta mendidik anak miskin, yatim piatu, dan anak terlantar;
- d. Meningkatkan kesejahteraan umat melalui pembinaan dan pengembangan ekonomi;
- e. Mengadakan, memperbaiki dan memperkuat hubungan persaudaraan umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*) dalam dan luar negeri;
- f. Melakukan berbagai upaya untuk menegakkan keadilan dan perlindungan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM);
- g. Mengadakan berbagai riset, pertemuan-pertemuan ilmiah, pelatihan dan kaderisasi untuk meningkatkan kualitas dan Sumber Daya Manusia (SDM);
- h. Turut serta membina stabilitas nasional yang mantap dan dinamis di seluruh wilayah Republik Indonesia dalam rangka mewujudkan kondisi yang menguntungkan bagi pelaksanaan dan kesuksesan Pembangunan Nasional;
- i. Melakukan usaha-usaha lain yang dipandang perlu sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan organisasi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan demikian, bidang pendidikan menjadi salah satu sarana bagi Al-Washliyah untuk mencapai tujuan pendiriannya. Sebab itulah, sejak awal organisasi ini telah banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, bahkan kini telah eksis di hampir seluruh provinsi di Indonesia, mulai dari Aceh sampai Papua.

Dalam Sistem Pendidikan Al-Washliyah sesuai dengan keputusan Pengurus Besar (PB) Al-Jam'iyatul Washliyah No. Kep-665/PB-AW/XVIII/VI/2000 pada Pasal 4 menyebutkan bahwa hak dan kewajiban MPK PB Al-Washliyah adalah:

- a. MPK PB Al-Washliyah memegang hak dan kekuasaan penuh atas semua urusan yang berkaitan dengan pendidikan dan kebudayaan meliputi penyelenggaraan dan pengelolaan serta peraturan dan pelaksanaan pendidikan;
- b. MPK PB Al-Washliyah menetapkan kurikulum yang berlaku pada semua jenjang pendidikan Sekolah dan Madrasah Al-Washliyah;
- c. MPK PB Al-Washliyah berwenang membina MPK Al-Washliyah di bawahnya;
- d. MPK PB Al-Washliyah berhak dan berkewajiban untuk:
 - 1) Mengatur kebijakan tentang pendidikan;
 - 2) Menetapkan kalender pendidikan, hari belajar, hari belajar dan hari libur sekolah/madrasah Al-Washliyah;
 - 3) Membuat petunjuk administrasi sekolah/madrasah;
 - 4) Mengeluarkan dan menerbitkan ijazah/STTB Al-Washliyah;
 - 5) Menetapkan pakaian seragam (busana) guru dan siswa Al-Washliyah;
 - 6) Membentuk kepanitiaan sesuai dengan kebutuhannya;
 - 7) Mengadakan hubungan dan kerjasama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait.⁶¹

Dalam *Sistem Pendidikan Al-Washliyah* Pasal 22, disebutkan bahwa Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al-Washliyah terdiri atas beberapa tingkatan, yaitu:

- a. Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pengurus Besar Al-Washliyah yang berkedudukan di pusat organisasi;
- b. Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pimpinan Wilayah Al-Washliyah berkedudukan di tingkat provinsi;
- c. Majelis pendidikan dan Kebudayaan Pimpinan Daerah Al-Washliyah berkedudukan di tingkat kabupaten/kota;
- d. Seksi Pendidikan Pimpinan Cabang Al-Washliyah yang berkedudukan di tingkat kecamatan;

⁶¹ PB Al-Washliyah, "Sistem Pendidikan Al-Washliyah," h. 20.

- e. Seksi Pendidikan Pimpinan Ranting Al-Washliyah yang berkedudukan di tingkat kelurahan/desa.⁶²

MPK Al-Washliyah dipimpin oleh seorang Ketua dan Sekretaris. Selama ini, pimpinan MPK Al-Washliyah Sumatera Utara telah mengalami pergantian, mereka adalah Drs. H. Mohd. Hafiz Ismail dan Drs. Syahrul Ar El Hadidhy, SH. (periode 1998-2003), Drs. Dariansyah Emde dan H. Fachrurrozi Pulungan, SE (periode 2003-2010) dan Drs. H. Hasyim Syahid dan Akmal Samosir, S.Ag (periode 2011-2015). Secara silih berganti, mereka telah mengelola lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara.

C. Lembaga-lembaga Pendidikan Al-Washliyah

Pembahasan tentang Lembaga Pendidikan Al-Washliyah dibagi menjadi tiga pokok, yaitu tipologi, eksistensi dan problematika. Data primer penelitian diperoleh dari dokumen tertulis milik Al-Washliyah antara lain *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Washliyah* (Jakarta: PB Al-Washliyah, 2000), *Nama dan Alamat Sekolah/Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Propinsi Sumatera Utara* (Medan: MPK Al-Washliyah, 1995), dan *Laporan Umum Pimpinan Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* pada Musyawarah Wilayah X Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara tanggal 25 s/d 28 Juli 2008. Diketahui bahwa data-data tentang lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah yang ada di sejumlah kabupaten dan kota di Sumatera Utara setelah tahun 2003 tidak ada. Padahal sejak tahun 2003, sejumlah kabupaten dan kota di Sumatera Utara mengalami pemekaran, sementara Al-Washliyah Sumatera Utara belum memetakan keberadaan lembaga-lembaga pendidikannya sesuai dengan peta daerah Sumatera Utara yang baru. Namun demikian, pemetaan lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah sesuai dengan peta Sumatera Utara yang baru dapat dilakukan secara mandiri dengan merujuk kepada data-data dari dokumen *Nama dan Alamat Sekolah/Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Propinsi Sumatera Utara* tahun 1995.

⁶² *Ibid.*, h. 18-19.

1. Tipologi

Sejarah membuktikan bahwa Al-Washliyah memberikan perhatian cukup besar terhadap 3 (tiga) bidang, yakni pendidikan, dakwah dan sosial.⁶³ Dalam dunia pendidikan, Al-Washliyah telah memberikan kontribusi nyata. Secara teoretis, organisasi ini telah memiliki konsep pendidikan tersendiri, meskipun konsep tersebut memiliki sejumlah persamaan dengan konsep pendidikan pada umumnya.

Sebagaimana konsep pendidikan pada umumnya, Al-Washliyah mengembangkan pendidikan informal, formal, dan non-formal. Dalam sidang Mukhtamar Al-Washliyah XIV tahun 1978 di Medan, Sumatera Utara, disebutkan bahwa rencana pembangunan Al-Washliyah dalam bidang pendidikan mencakup tiga lapangan pendidikan, yakni pendidikan rumah tangga, pendidikan madrasah atau perguruan, dan pendidikan masyarakat.⁶⁴ Organisasi ini memandang bahwa ketiga lapangan pendidikan ini sangat penting, sehingga ketiganya harus mendapat perhatian.

Dalam hal ini, Al-Washliyah sudah sejak lama merumuskan tujuan setiap lapangan pendidikan ini. Mukhtamar Al-Washliyah XIV di Medan tahun 1973 menegaskan bahwa tujuan pendidikan keluarga Al-Washliyah adalah “membentuk rumah tangga bahagia, harmonis, dan penuh diliputi rasa tanggungjawab timbal balik dan rasa ketakwaan kepada Allah Swt.” Adapun tujuan pendidikan madrasah atau perguruan Al-Washliyah adalah “membentuk manusia mukmin yang bertaqwa, berpengetahuan luas dan dalam, cerdas dan tangkas dalam berjuang menuntut kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.” Sedangkan tujuan pendidikan masyarakat Islam adalah “membina masyarakat umat yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., memiliki rasa sosial dan perikemanusiaan yang mendalam, serta terikat ketat dengan tali ukhuwah Islamiyah, sesuai dengan ajaran agama Islam dan Pancasila.”⁶⁵ Namun demikian, semua konsep ini adalah rumusan Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Pengurus

⁶³ M. Ridwan Ibrahim Lubis, *Kepribadian Anggota & Pengurus Al-Washliyah* (Jakarta: PP, 1994), h. 12.

⁶⁴ Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Pengurus Besar Al-Jam’iyatul Washliyah, *Pola Pembangunan Al-Jam’iyatul Washliyah dalam Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan* (Makalah tidak diterbitkan), h. 1.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 1-5.

Besar (PB) Al-Washliyah pada tahun 1973, sehingga dipastikan akan ada perubahan-perubahan tertentu.

Sejak tahun 2000, PB Al-Washliyah sudah memiliki panduan berupa *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah*, sebagai rujukan tentang tata kelola lembaga-lembaga pendidikan organisasi ini, dan konsep-konsep pendidikan organisasi ini bisa dilihat dalam pedoman tersebut. Panduan ini berisikan tentang *Sistem Pendidikan Al-Washliyah*, *Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Pra Sekolah*, *Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, dan *Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Tinggi*. Disadari bahwa sejak akhir tahun 2011 pedoman tersebut telah mengalami sejumlah revisi.

Dalam rangka mencapai tujuan Al-Washliyah dan tujuan pendidikannya, menurut *Sistem Pendidikan Al-Washliyah* tahun 2003, Al-Washliyah memberikan perhatian kepada dua jalur pendidikan, yakni pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Dalam sistem pendidikan ini, Al-Washliyah tidak memasukkan pendidikan informal menjadi bagian dari sistem pendidikannya, berbeda dengan rumusan MPPK Al-Washliyah tahun 1973. Dalam sistem pendidikan Al-Washliyah, jenjang pendidikan formal Al-Washliyah terdiri atas tiga jenjang, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Berdasarkan ketiga jenjang tersebut, Al-Washliyah mengembangkan beberapa jenis pendidikannya, yaitu:⁶⁶

- a. Pendidikan pra sekolah, yaitu Taman Kanak-Kanak Al-Washliyah.
- b. Pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar Al-Washliyah dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Washliyah; serta Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Al-Washliyah dan Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah.
- c. Pendidikan menengah, yaitu Sekolah Menengah Umum Al-Washliyah, Madrasah Aliyah, dan Al Qismul 'Ali Al-Washliyah.
- d. Pendidikan tinggi, yaitu Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, dan Politeknik/Akademi.

Secara khusus, tipologi pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar

⁶⁶ PB Al-Washliyah, "Sistem Pendidikan Al-Washliyah," h. 8-9.

dan pendidikan menengah Al-Washliyah bisa dilihat *Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Pra Sekolah, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* tahun 2000. Dalam peraturan tersebut, dapat dilihat secara rinci tipologi lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah, yaitu:

Pertama. Pendidikan Pra Sekolah, yaitu TK Al-Washliyah. TK Al-Washliyah adalah satuan pendidikan pra sekolah pada jalur pendidikan sekolah yang menyediakan program pendidikan awal bagi anak usia dini minimal 4 (empat) tahun sampai memasuki pendidikan dasar dengan lama pendidikan 1 (satu) atau 2 (dua) tahun.⁶⁷

Kedua. Pendidikan Dasar. Dalam hal ini, ada sejumlah bentuk pendidikan dasar Al-Washliyah seperti Sekolah Dasar (SD) Al-Washliyah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Washliyah, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Al-Washliyah, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Washliyah, dan Madrasah Tsanawiyah Diniyah (MTsD). SD Al-Washliyah adalah bentuk satuan pendidikan dasar umum yang menyelenggarakan program pendidikan 6 (enam) tahun. MI Al-Washliyah adalah sekolah dasar yang berciri khas agama Islam dengan program pendidikan 6 (enam) tahun. MID Al-Washliyah adalah pendidikan dasar yang menyelenggarakan khusus pendidikan agama Islam dengan program pendidikan 6 (enam) tahun. SLTP adalah satuan pendidikan dasar dengan program pendidikan 3 (tiga) tahun. MTs Al-Washliyah adalah SLTP yang berciri khas agama Islam dengan program pendidikan 3 (tiga) tahun. Sedangkan MTs Al-Washliyah adalah SLTP yang menyelenggarakan khusus pendidikan agama Islam dengan program pendidikan 3 (tiga) tahun.⁶⁸

Ketiga. Pendidikan Menengah. Sekolah Menengah Al-Washliyah dibagi menjadi beberapa jenis, seperti Sekolah Menengah Umum (SMU) Al-Washliyah, Madrasah Aliyah (MA) Al-Washliyah, Madrasah Al Qismul 'Ali (MAQ) Al-Washliyah, Madrasah Aliyah Muallimin (MAM) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Washliyah. SMU Al-Washliyah adalah

⁶⁷ Pengurus Besar Al-Washliyah, "Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Pra Sekolah, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah," dalam Pengurus Besar Al-Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Washliyah* (Jakarta: PB Al-Washliyah, 2000), h. 32-33.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 33.

satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan menengah dan mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa dengan program pendidikan 3 (tiga) tahun. MA Al-Washliyah adalah SMU yang berciri khas agama Islam dengan program pendidikan 3 (tiga) tahun. MAQ Al-Washliyah adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan menengah dan mengutamakan kepada pendidikan dan pengetahuan agama Islam serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta berwawasan ulama dengan program pendidikan 3 (tiga) tahun. MAM adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan menengah yang mengutamakan pendidikan pengetahuan agama Islam serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan pendidikan guru agama dan berwawasan ulama dengan program pendidikan 3 (tiga) tahun. Sedangkan SMK Al-Washliyah adalah satuan Pendidikan Menengah yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan pengembangan sikap profesional dengan program pendidikan 3 (tiga) tahun.⁶⁹

Selain pendidikan dasar dan pendidikan menengah, Al-Washliyah sudah lama membuka perguruan tinggi. Dalam *Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Tinggi* disebutkan “pendidikan tinggi Al-Washliyah adalah pendidikan tinggi yang berakar pada Islam, yang memiliki ciri (*Shibghah* dan *Khittah Al-Washliyah*), memiliki jiwa sebagaimana termaktub dalam Mukaddimah Anggaran Dasar, Aqidah dan Tujuan organisasi Al-Washliyah, dan Sistem Pendidikan Al-Washliyah, meskipun pada hakikatnya tidak bertentangan dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Sedangkan perguruan tinggi Al-Washliyah adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Pendidikan Tinggi Al-Washliyah dapat berupa Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, dan Akademi dan Politeknik. Universitas/Institut/Sekolah Tinggi Al-Washliyah menyelenggarakan program pendidikan akademik dan atau profesional dalam disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian tertentu. Sedangkan akademik/politeknik adalah Pendidikan Tinggi Al-Washliyah menyelenggarakan program pendidikan profesional dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus diarahkan

⁶⁹ *Ibid.*, h. 34.

terutama pada penguasaan dan pengamalan ilmu pengetahuan serta pengembangannya yang islami.

Perguruan tinggi Al-Washliyah terdiri atas sejumlah unsur. Unsur-unsur universitas dan institut adalah Pimpinan (Rektor dan Pembantu Rektor) Senat universitas/Institut, unsur pelaksana teknis semacam fakultas, pusat penelitian dan pusat pengabdian kepada masyarakat, biro, unit pelaksana teknis. Unsur-unsur fakultas adalah Dekan dan Pembantu Dekan, Senat Fakultas, Jurusan, Laboratorium dan Dosen dan tata usaha. Unsur-unsur sekolah tinggi adalah Ketua dan Pembantu Ketua, senat sekolah tinggi, jurusan, pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, laboratorium, dan kelompok dosen, tata usaha dan unit pelaksana teknis. Unsur-unsur politeknik/akademi adalah Direktur dan Pembantu Direktur, senat politeknik/akademi, jurusan, pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, laboratorium dan kelompok dosen, tata usaha, dan unit pelaksana teknis.⁷⁰ Selain itu, setiap perguruan tinggi Al-Washliyah memiliki Badan Hukum Penyelenggara (BHP) dan Badan Pelaksana Harian (BPH). Tiap-tiap unsur tersebut memiliki tugas dan kewajiban masing-masing.

Seluruh lembaga-lembaga pendidikan tersebut hendak didirikan pendiri dan pengurus Al-Washliyah dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan organisasi ini. Secara umum, tujuan pendidikan Al-Washliyah adalah:

- a. Pendidikan Al-Washliyah bertujuan membentuk manusia mukmin yang bertakwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup dan menumbuhkembangkan masyarakat madani. Sedangkan target yang hendak dicapai Sistem Pendidikan

⁷⁰ Pengurus Besar Al-Washliyah, "Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Tinggi," dalam Pengurus Besar Al-Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Washliyah* (Jakarta: PB Al-Washliyah, 2000), h. 73-74, 77-78, 92, 100, 105.

Al-Washliyah adalah pendidikan yang merata, pendidikan relevan, pendidikan yang berkualitas dan pendidikan yang efisien.⁷¹

Meskipun pendidikan Al-Washliyah memiliki tujuan secara umum, namun tiap-tiap jenjang dan jenis pendidikan Al-Washliyah tersebut memiliki tujuan khusus, yaitu:⁷²

- a. TK Al-Washliyah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya;
- b. Sekolah Dasar bertujuan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama;
- c. Madrasah Ibtidaiyah bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar yang berciri khas agama Islam kepada siswa dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama;
- d. Madrasah Ibtidaiyah Diniyah bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar khusus agama Islam kepada siswa dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Pertama;
- e. SLTP bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat dan/atau mengikuti pendidikan menengah;

⁷¹ PB Al-Washliyah, "Sistem Pendidikan Al-Washliyah," h. 7.

⁷² PB Al-Washliyah, "Peraturan Pelaksanaan Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Pra Sekolah, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah," h. 35-38.

- f. Madrasah Tsanawiyah bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar yang berciri khas agama Islam dan merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan agama Islam yang diperoleh di Madrasah Ibtidaiyah yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat dan/atau mengikuti pendidikan menengah;
- g. Madrasah Tsanawiyah Diniyah bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar khusus agama Islam dan merupakan perluasan dan peningkatan pengetahuan agama yang diperoleh di Madrasah Ibtidaiyah Diniyah yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat dan/atau mengikuti pendidikan menengah;
- h. SMU bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa dan melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya;
- i. Madrasah Aliyah bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa yang berciri agama Islam untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya;
- j. Madrasah Al Qismul 'Ali bertujuan meningkatkan pengetahuan agama siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan ajaran Islam, sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya;

- k. Madrasah Aliyah Muallimin bertujuan meningkatkan pengetahuan agama siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan ajaran Islam, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan pendidikan guru agama Islam, sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya;
- l. SMK bertujuan mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan/atau meluaskan pendidikan dasar, serta meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, dan untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Sedangkan tujuan Pendidikan Tinggi Al-Washliyah adalah:⁷³

- a. Membentuk manusia mukmin yang bertakwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi dan tanggap terhadap perubahan zaman serta mampu berkompetisi dalam kehidupan global dalam rangka menumbuhkembangkan masyarakat madani;
- b. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademis yang relevan dengan perkembangan, tuntutan pembangunan dan/atau masyarakat;
- c. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan melakukan penelitian secara optimal dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan bertanggung-jawab terhadap tuntutan pembangunan agama, bangsa dan negara.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tinggi tersebut, setiap kegiatan perguruan tinggi Al-Washliyah diwajibkan untuk berpedoman kepada lima hal:

⁷³ PB Al-Washliyah, "Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Tinggi Al-Washliyah," h. 75.

- a. Tujuan pendidikan nasional;
- b. Tujuan pendidikan Al-Washliyah;
- c. Kaidah, moral dan etika ilmu pengetahuan;
- d. Kepentingan masyarakat Islam dan bangsa;
- e. Kepentingan minat, kemampuan dan prakarsa pribadi.⁷⁴

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka Al-Washliyah menghendaki agar semua tenaga pengajar setiap jenjang dan jenis pendidikan Al-Washliyah memenuhi sejumlah kriteria. Karena itu, ada beberapa syarat menjadi seorang guru di sebuah sekolah dan madrasah Al-Washliyah, yaitu:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Allah;
- b. Memiliki kepribadian Al-Washliyah;
- c. Mematuhi AD/ART Al-Washliyah serta peraturan MPK Al-Washliyah;
- d. Memiliki loyalitas kepada organisasi Al-Washliyah;
- e. Memiliki kompetensi keguruan;
- f. Kewenangan dan kelayakan sesuai dengan tingkatan sekolah/madrasah tempat bertugas;
- g. Memiliki akhlakul karimah dan dapat menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat.⁷⁵

Sedangkan syarat untuk menjadi seorang tenaga pendidik (dosen) di perguruan tinggi Al-Washliyah adalah:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah;
- b. Berwawasan Pancasila dan UUD 1945;
- c. Memiliki komitmen tinggi terhadap Al-Washliyah;
- d. Memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar;
- e. Memiliki integritas moral yang tinggi;

⁷⁴ *Ibid.*, h. 76.

⁷⁵ PB Al-Washliyah, "Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Pra Sekolah, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah," h. 51.

- f. Memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap masa depan agama, bangsa dan negara;
- g. Mengajukan permohonan.⁷⁶

MPK Al-Washliyah juga telah menentukan masa belajar pada setiap jenjang dan jenis lembaga pendidikan Al-Washliyah dan masa belajar pada setiap jenjang dan jenis lembaga-lembaga pendidikan tersebut tidak berbeda dengan lembaga pendidikan pemerintah pada umumnya. Masa belajar TK Al-Washliyah adalah 1-2 tahun, SD dan MI Al-Washliyah selama 6 (enam) tahun, SLTP dan MTS Al-Washliyah selama 3 (tiga) tahun, sementara SMU, SMK, MA dan Al Qismul 'Ali selama 3 (tiga) tahun. Sedangkan masa belajar pendidikan tinggi Al-Washliyah disesuaikan dengan tingkat program pendidikannya, seperti D1 selama 2 (dua) semester, D2 selama 4 (empat) semester, D3 selama 6 (enam) semester, S1 selama 8 (delapan) semester, S2 selama 4 (empat) semester, dan S3 selama 4 (empat) semester.⁷⁷

Dalam upaya mencapai tujuan organisasi dan tujuan pendidikan, Al-Washliyah menggunakan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) dan Departemen Agama (DEPAG) dengan menambahkan ciri khas organisasi, sementara sebagian jenis pendidikan Al-Washliyah menggunakan kurikulum yang dirumuskan oleh MPK PB Al-Washliyah.

Secara umum, kurikulum lembaga-lembaga pendidikan agama Al-Washliyah seperti TK, MI, MTs, dan MA menggunakan kurikulum Departemen Agama. Sebagai ciri khas, Al-Washliyah memberikan materi tambahan yaitu Shibghah Al-Washliyah dalam bentuk mata pelajaran Ke-Al-Washliyahan. Sedangkan kurikulum lembaga-lembaga pendidikan umum Al-Washliyah seperti TK, SD, SLTP, SMU dan SMK menggunakan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) dengan menambahkan pelajaran Ke-Al-Washliyahan. Untuk kurikulum perguruan tinggi, Al-Washliyah menggunakan kurikulum DEPDIKNAS untuk jurusan

⁷⁶ PB Al-Washliyah, "Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Tinggi Al-Washliyah," h. 111.

⁷⁷ PB Al-Washliyah, "Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Pra Sekolah, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah," h. 22-23.

umum, dan kurikulum DEPAG untuk jurusan agama dengan menambahkan Sibghah Al-Washliyah.⁷⁸

Selain itu, ada sejumlah kriteria kurikulum lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah berkenaan dengan muatannya, Dinyatakan bahwa muatan kurikulum pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan pendidikan menengah wajib memuat mata pelajaran tentang pendidikan agama, ke-Al-Washliyahan dan bahasa Indonesia. Di sisi lain, ketiga jenjang pendidikan ini dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas sekolah dan madrasah tanpa mengurangi kurikulum yang berlaku.⁷⁹

Secara lebih jelas, Al-Washliyah menggunakan tiga jenis kurikulum sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikannya. Ketiga jenis kurikulum tersebut adalah kurikulum Al-Washliyah, kurikulum Departemen Agama dan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Satuan pendidikan Pra Sekolah, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah seperti Taman Kanak-Kanak Al-Washliyah, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID), Madrasah Tsanawiyah Diniyah (MTsD), Madrasah Al Qismul 'Ali dan Madrasah Aliyah Muallimin menggunakan kurikulum Al-Washliyah. Sementara itu, satuan pendidikan Pra Sekolah, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah seperti Taman Kanak-Kanak Al-Washliyah, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) menggunakan kurikulum Departemen Agama. Sedangkan satuan pendidikan Pra Sekolah, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah seperti Taman Kanak-Kanak Al-Washliyah, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menggunakan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.⁸⁰ Meskipun demikian, setiap satuan pendidikan tersebut mesti menjadikan pelajaran ke-Al-Washliyahan sebagai salah satu mata pelajaran wajib.

Artinya, setiap pelajar Al-Washliyah wajib mempelajari materi Ke-Al-Washliyahan. Dalam pada itu, tujuan pendidikan ke-Al-Washliyahan ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*, h. 55.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 56-57.

pendidikan Al-Washliyah adalah “untuk mempersiapkan siswa mengenal dan memahami tentang organisasi Al-Washliyah serta mengamalkan ajaran Islam secara baik dan konsisten dalam sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan Khittah, Shibghah, dan Wjihah Al-Washliyah.” Sementara tujuan khusus pendidikan ke-Al-Washliyah adalah:

- a. Siswa mengenal dan memahami sejarah dan latarbelakang kelahiran Al-Washliyah, dasar, asas, tujuan serta bentuk struktur organisasinya;
- b. Siswa mengenal dan memahami tentang usaha dan kegiatan nyata sebagai amal ibadah dan ittifaq yang dilakukan organisasi di tengah-tengah kehidupan umat;
- c. Siswa memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi contoh tauladan bagi pelajar-pelajar lainnya;
- d. Siswa mempunyai pandangan yang luas tentang arah dan cita-cita Al-Jam’iyatul Washliyah dalam mengemban amanah umat, sehingga tercipta pola pikir yang luas, cerdas dan tangkas dalam berjuang untuk mencapai cita-cita.⁸¹

Patut diketahui bahwa setiap jenjang pendidikan Al-Washliyah memiliki penyelenggara masing-masing. Misalnya, pendidikan pra sekolah seperti TK Al-Washliyah diselenggarakan oleh Pimpinan Muslimat setempat, namun dikoordinasi oleh Seksi Pendidikan Pimpinan Cabang/ Pimpinan Ranting Al-Washliyah. Adapun penyelenggara pendidikan dasar dan menengah Al-Washliyah adalah Majelis Pendidikan dan Kebudayaan atau Seksi Pendidikan Al-Washliyah. Sementara bila sekolah dan madrasah berada dalam binaan sebuah perguruan tinggi Al-Washliyah, maka sekolah dan madrasah tersebut dikelola dan diselenggarakan oleh Pimpinan Perguruan Tinggi tersebut. Sedangkan penyelenggara perguruan tinggi Al-Washliyah adalah Pengurus Besar Al-Washliyah, dan pelaksanaan tugas keseharian PB didelegasikan kepada Badan Pelaksana Harian (BPH) perguruan tinggi tersebut. Namun demikian, MPK PB Al-Washliyah

⁸¹ Pengurus Besar Al-Jam’iyatul Washliyah, *Pendidikan Ke-Al-Washliyah* (Jakarta: PB Al-Washliyah, 2000), h. 1.

berwenang dan bertanggung jawab dalam pembinaan terhadap semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan Al-Washliyah.⁸²

Tugas-tugas para penyelenggara pendidikan Al-Washliyah adalah:

- a. Mengusahakan dan memelihara sarana/prasarana;
- b. Mengusahakan dan mengatur keuangan;
- c. Mengusahakan dan menetapkan tenaga pendidik;
- d. Mengatur dan meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik tenaga administrasi dan karyawan;
- e. Meningkatkan mutu tenaga edukatif/ dan administratif bersama-sama dengan Majelis Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan tingkatannya;
- f. Bekerjasama dengan pemerintah dan instansi terkait untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaannya;
- g. Menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam tanggung jawab kerjanya;
- h. Melakukan penilaian terhadap tugas pimpinan Sekolah, Madrasah, Pesantren dan Perguruan Tinggi sesuai ketentuan PB Al-Washliyah.⁸³

Sementara itu, pembiayaan pendidikan Al-Washliyah pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan Al-Washliyah berasal dari sejumlah sumber seperti SPP siswa dan mahasiswa, pendaftaran dan penerimaan siswa atau mahasiswa baru, pelaksanaan ujian dan Cawu/Semester dan ujian akhir, dan kegiatan-kegiatan lain.⁸⁴

Selain itu, Al-Washliyah memiliki komitmen menanamkan nilai-nilai keagamaan dan ke- Al-Washliyahan dalam setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikannya. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan, Al-Washliyah membuat peraturan bahwa seluruh personil pada setiap satuan pendidikan Al-Washliyah diharuskan melaksanakan salat berjamaah dan di setiap satuan pendidikan Al-Washliyah sebelum memulai pelajaran

⁸² PB Al-Washliyah, "Sistem Pendidikan Al-Washliyah," h. 11-13.

⁸³ *Ibid.*, h. 12.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 25.

pada jam pertama diwajibkan membaca secara bersama-sama surah al-Fatihah, dan membaca surah al-'Ashr pada jam pelajaran berakhir.⁸⁵ Sedangkan dalam upaya menanamkan nilai-nilai ke-Al-Washliyah, Al-Washliyah membuat peraturan di bawah ini:

- a. Setiap satuan pendidikan Al-Washliyah dipimpin oleh seorang Muslim yang taat dan dapat menjaga amanah;
- b. Pimpinan, dosen, guru, pegawai/karyawan, mahasiswa dan siswa diwajibkan berbusana Islami;
- c. Setiap jenjang pendidikan Al-Washliyah diwajibkan menyajikan pelajaran pendidikan ke-Al-Washliyah;
- d. Tenaga kependidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan Al-Washliyah diwajibkan mengikuti program pengkaderan yang dilaksanakan oleh organisasi.⁸⁶

Karena itulah, setiap pendidik dan peserta didik dalam semua jenjang pendidikan Al-Washliyah wajib mengikuti organisasi bagian Al-Washliyah. Siswa pendidikan dasar dan menengah Al-Washliyah wajib menjadi anggota Ikatan Putera-Puteri Al-Washliyah (IPA), mahasiswa perguruan tinggi Al-Washliyah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH), guru dan pegawai lembaga pendidikan Al-Washliyah menjadi anggota Ikatan Guru Al-Washliyah (IGA), dan dosen perguruan tinggi Al-Washliyah menjadi anggota Himpunan Cendekiawan Al-Washliyah.⁸⁷ Namun sejak 2011, setiap guru dan dosen Al-Washliyah menjadi anggota Ikatan Guru dan Dosen Al-Washliyah (AGDA), sedangkan para sarjana perguruan tinggi Al-Washliyah menjadi anggota Ikatan Sarjana Al-Washliyah (ISARAH).⁸⁸

Berdasarkan pembahasan terdahulu, bisa disimpulkan Al-Washliyah mengembangkan dua corak pendidikan: pendidikan umum dan pendidikan agama. Meskipun dibagi menjadi dua corak, namun organisasi ini tidak mengenal dikhotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum

⁸⁵ *Ibid.*, h. 27.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 26.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 22-23.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 22-23; Lihat juga PB Al-Washliyah, *Anggaran Dasar*, h. 14-15.

secara radikal. Sebab, kedua corak lembaga pendidikan Al-Washliyah ini sama-sama hendak menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keilmuan secara integratif sesuai dengan tujuan umum pendidikan Al-Washliyah.

Tabel: Tipologi Madrasah/Sekolah Al-Washliyah Tahun 2000-2010

No	Jenjang	Jenis		Lama Belajar
		Madrasah	Sekolah	
1	Pendidikan Pra Sekolah	TK Agama	TK Umum	1-2 tahun
2	Pendidikan Dasar	Madrasah Ibtidaiyah	Sekolah Dasar	6 tahun
		Madrasah Ibtidaiyah Diniyah	-	6 tahun
		Madrasah Tsanawiyah	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	3 tahun
		Madrasah Tsanawiyah Diniyah	-	3 tahun
3	Pendidikan Menengah	Madrasah Aliyah	Sekolah Menengan Umum	3 tahun
		Madrasah Al Qismul 'Ali	Sekolah Menengah Kejuruan	3 tahun
		Madrasah Aliyah Muallimin	-	3 tahun

Tabel: Tipologi Pendidikan Tinggi Al-Washliyah tahun 2000-2010

Jenis	Program	Lama Belajar
Universitas Institut Sekolah Tinggi Politeknik Akademi	Diploma I (D1)	2 semester
	Diploma II (D2)	4 semester
	Diploma III (D3)	6 semester
	Strata I (S1)	8 semester
	Strata II (S2)	4 semester
	Strata III (S3)	4 semester

2. Eksistensi

Bagian ini akan mengungkap eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara antara tahun 2000-2010, terutama di Langkat, Binjai, Medan, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Batubara, Rantauprapat, dan Sibolga. Fokus utamanya adalah jenjang dan jenis sekolah/madrasah/ perguruan tinggi yang didirikan oleh Pimpinan Daerah Al-Washliyah masing-masing.

Data-data bagian ini diperoleh dari sejumlah dokumen milik Al-Washliyah. Di antara dokumen tersebut adalah *Nama dan Alamat Sekolah/ Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Propinsi Sumatera Utara* (Medan: MPK Al-Washliyah Sumatera Utara, 1995); *Laporan Umum Pimpinan Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara: Musyawarah Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara tanggal 25 s/d 28 Juli 2003* (Medan: PW Al-Washliyah, 2003); *Laporan Pertanggung-jawaban Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kota Medan Periode 1998-2003* (Medan: PD Al-Washliyah, 2003); *Sekilas Catatan Muktamar Penuh Kasih Sayang Menghasilkan Demokrasi Yang Utuh* (Jakarta: PB Al-Washliyah, 1997). Sejumlah dokumen milik Al-Washliyah ini memuat informasi tentang keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah secara spesifik, terutama nama dan alamat sekolah, madrasah dan perguruan tinggi Al-Washliyah sejak tahun 1995 sampai tahun 2003. Untuk data-data tertulis yang memuat informasi tentang eksistensi lembaga pendidikan milik Al-Washliyah Sumatera Utara setelah tahun 2003 belum ada. Alasannya adalah Pimpinan Wilayah Al-Washliyah belum membukukan ulang nama dan alamat sekolah/madrasah Al-Washliyah setelah terjadi pemekaran kabupaten di Sumatera Utara.

Sebenarnya, data sekolah dan madrasah Al-Washliyah yang ada di berbagai kabupaten dan kota di Sumatera Utara setelah tahun 2003 penting dibuat dengan alasan bahwa sejak tahun 2003 telah terjadi pemekaran di wilayah Sumatera Utara. Pemekaran ini tentu saja membuat dokumen MPK Al-Washliyah tahun 1995 dan Laporan Umum PW Al-Washliyah tahun 2003 tentang eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah menjadi tidak *up to date*. Sebab, kedua dokumen tersebut hanya memuat informasi tentang eksistensi sekolah dan madrasah Al-Washliyah yang ada di kabupaten dan kota sebelum terjadi pemekaran. Akan tetapi, dengan hanya merujuk kepada dokumen MPK Al-Washliyah tahun 1995 tentang nama dan alamat sekolah/madrasah Al-Washliyah

tersebut bisa diperoleh data tentang eksistensi sekolah dan madrasah organisasi ini di berbagai kabupaten dan kota di Sumatera Utara setelah terjadi pemekaran. Alasannya adalah dokumen tersebut memuat informasi rinci tentang alamat sekolah/madrasah Al-Washliyah, sehingga dapat diidentifikasi dengan baik keberadaan sebuah/sekelompok sekolah dan madrasah Al-Washliyah, dan akhirnya bisa ditentukan di kabupaten/kota mana sebuah sekolah dan madrasah berada. Selain itu, memang belum ada penambahan yang signifikan perihal kuantitas lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara.

Lembaga Pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara

Secara nasional, menurut keterangan MPK PB Al-Washliyah tahun 2009, bahwa Al-Washliyah memiliki sekitar 700 lebih lembaga pendidikan,⁸⁹ mulai dari jenjang TK hingga Madrasah Aliyah, dan mempunyai 12 perguruan tinggi.⁹⁰ Untuk Sumatera Utara, menurut laporan Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara tahun 1995 tentang Nama dan Alamat Sekolah/Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, disebutkan bahwa jumlah Sekolah/Madrasah Al-Washliyah Sumatera Utara adalah 615 unit, yang terdiri atas 461 unit sekolah umum dan 461 unit sekolah agama. Berikut ini rekapitulasi nama-nama sekolah/madrasah Al-Washliyah di Sumatera Utara:⁹¹

⁸⁹Lihat "Hak Paten Lambang dan Nama Al-Washliyah Segera di Sosialisasikan," dalam www.al-washliyah.com, 14 Juli 2009.

⁹⁰Lihat "Al-Washliyah Siap Kritis Terhadap Pemerintah," dalam www.republika.com, 5 April 2010.

⁹¹Lihat Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah/Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Propinsi Sumatera Utara* (Medan: MPK Al-Washliyah, 1995), h. ii.

Tabel: Sekolah Al-Washliyah Sumatera Utara Tahun 1995

No	Nama Sekolah	Jumlah/Unit
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	7
2	Sekolah Dasar (SD)	96
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	39
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	6
5	Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA)	5
6	Sekolah Teknik Menengah (STM)	2
7	Sekolah Menengah Teknik Pertanian (SMTP)	1
Jumlah Total		156 Unit

Tabel: Madrasah Al-Washliyah Sumatera Utara tahun 1995

No	Nama Madrasah	Jumlah/Unit
1	Madrasah Ibtidaiyah (MIS)	278
2	Madrasah Tsanawiyah (MTsS)	118
3	Madrasah Aliyah (MAS)	65
Jumlah Total		461 Unit

Dalam *Laporan Umum Pimpinan Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* dalam Musyawarah Wilayah X Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara tanggal 25-28 Juli 2003 menyebutkan bahwa Majelis Pendidikan dan Kebudayaan (MPK) Al-Washliyah Sumatera Utara memiliki 148 sekolah umum dalam berbagai jenis dan 461 sekolah agama dalam berbagai jenis. Jadi, total sekolah dan madrasah Al-Washliyah adalah 609 unit. Secara kuantitas, jenis-jenis sekolah umum Al-Washliyah tersebut adalah 9 unit Taman Kanak-Kanak TK, 96 unit Sekolah Dasar (SD), 39 unit Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP), 5 unit Sekolah Menengah Umum (SMU) dan 9 unit Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sedangkan jenis-jenis sekolah agama Al-Washliyah tersebut adalah 3 unit Taman Kanak-Kanak (TK) Agama, 283 Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah (MI/MTs) Al-Washliyah, 112 unit Madrasah Aliyah (MAS) Al-Washliyah, 58 unit Madrasah Al Qismul Ali (MAQ) dan 5 unit Madrasah Aliyah Muallimin (MAM).⁹² Patut diketahui

⁹² Pimpinan Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah, *Laporan Umum Pimpinan*

bahwa sejak tahun 2003, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah* tahun 2000 telah disosialisasikan dan direalisasikan secara baik oleh pimpinan Al-Washliyah di seluruh Indonesia.

Tabel: Sekolah Al-Washliyah Sumatera Utara Tahun 2003

No	Nama Sekolah	Jumlah/Unit
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	9
2	Sekolah Dasar (SD)	96
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	39
4	Sekolah Menengah Umum (SMU)	5
5	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	9
Jumlah Total		148

Tabel: Madrasah Al-Washliyah Sumatera Utara tahun 2003

No	Nama Madrasah	Jumlah/Unit
1	TK Agama	3
2	Madrasah Ibtidaiyah (MI) / Madrasah Tsanawiyah (MTs)	283
3	Madrasah Aliyah	112
4	Madrasah Al Qismul 'Ali	58
5	Madrasah Aliyah Muallimin	5
Jumlah Total		461

Namun menurut data Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al-Washliyah Sumatera Utara tahun 2011, sebagaimana dikatakan Dedy Iskandar, saat ini terdapat 627 unit sekolah/madrasah Al-Washliyah dari mulai TK sampai SLTA.⁹³ Dengan demikian, ada penambahan jumlah sekolah dan madrasah Al-Washliyah di Sumatera Utara antara tahun 1995 sampai tahun 2011.

Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara: Musyawarah Wilayah X Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara (Medan: PW Al-Washliyah Sumatera Utara, 2003), h. 8-10.

⁹³Dedy Iskandar Batubara, "Merestrukturisasi Bangunan Al-Washliyah." dalam *Waspada* (13 Januari 2011)

Sementara itu, perguruan tinggi Al-Washliyah di Sumatera Utara pada tahun 2003 berjumlah 4 unit. Perguruan Tinggi Al-Washliyah di kota Medan berjumlah 2 unit, yaitu Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan dan Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah, sedangkan di Sibolga berjumlah 1 unit yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Washliyah, dan di Rantauprapat berjumlah 1 unit yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah.⁹⁴ Pada tahun 2003, Al-Washliyah telah memasuki usia 73 tahun (1930-2003).

Tabel: Pendidikan Tinggi Al-Washliyah Sumatera Utara tahun 2003

No	Daerah	Nama Universitas	Jumlah/Unit
1	Medan	UNIVA Medan, UMN Al-Washliyah	2
2	RantauPrapat	STAIS Al-Washliyah	1
3	Sibolga	STIE Al-Washliyah	1
Jumlah Total			4

Akan tetapi, pada tahun 2010 Al-Washliyah Sumatera Utara sudah memiliki 3 (tiga) universitas dan 2 (dua) Sekolah Tinggi, dan ini menjadi indikasi bahwa ada perkembangan berarti seputar pendidikan tinggi organisasi ini. Perguruan Tinggi dimaksud adalah Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan, Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah dan Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Labuhanbatu, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Washliyah Binjai, dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Washliyah Sibolga.

Tabel: Pendidikan Tinggi Al-Washliyah Sumatera Utara tahun 2010

No	Jenis	Nama Perguruan Tinggi	Jumlah
1	Universitas	UNIVA Medan, UNIVA Labuhanbatu, UMN Al-Washliyah	3
3	Sekolah Tinggi	STIE Al-Washliyah Sibolga, STIT Binjai	2
Jumlah Total			5

⁹⁴ *Ibid.*, h. 10.

Meskipun demikian, secara kuantitas dan barangkali kualitas, Al-Washliyah masih kalah dengan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Jumlah total lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah 10.314 unit dengan rincian TK/TPQ Muhammadiyah sebanyak 4.623 unit, SD/MI Muhammadiyah adalah sebanyak 2.604 unit, SMP/MTs Muhammadiyah sebanyak 1.772 unit, SMA/MA/SMK Muhammadiyah sebanyak 1.143 unit, jumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebanyak 172 unit.⁹⁵ Sedangkan total jumlah lembaga-lembaga pendidikan milik NU adalah 12094 unit dengan rincian Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 7452 unit, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 2991 unit; Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 1002 unit, Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 81 unit, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 80 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 278 unit; Sekolah Menengah Pertama (SMA) sebanyak 71 unit, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 137 unit.⁹⁶

Rincian eksistensi sekolah, madrasah dan perguruan tinggi Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara adalah:

Pendidikan Pra Sekolah

Sebagaimana telah disebut, Al-Washliyah ikut mendirikan dan mengembangkan pendidikan Pra Sekolah, baik yang bercorak agama maupun yang bercorak umum, dan jenisnya adalah Taman Kanak-Kanak Al-Washliyah. Namun, kuantitas pendidikan Pra Sekolah milik Al-Washliyah belum begitu menggembirakan.

Dari sejumlah sumber menunjukkan bahwa jumlah Taman Kanak-Kanak Al-Washliyah semakin meningkat. Data tahun 1995 menunjukkan bahwa Al-Washliyah telah memiliki 7 unit TK.⁹⁷ Namun data tahun 2003 menunjukkan bahwa Al-Washliyah sudah memiliki 9 unit TK Umum dan 3 unit TK Agama. Dengan demikian, pada tahun 2003 Al-Washliyah telah memiliki 12 unit pendidikan Pra Sekolah. Sejumlah TK Umum tersebut tersebar di sejumlah kabupaten dan kota di Sumatera Utara, misalnya di Medan sebanyak 2 unit, di Tebing Tinggi sebanyak 1 unit,

⁹⁵ <http://mdc.umm.ac.id/institusi/tk>, diunduh 23 Desember 2011.

⁹⁶ <http://www.maarif-nu.or.id/dbmain.php>, diunduh 23 Desember 2011.

⁹⁷ MPK Al-Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah dan Madrasah*, h. ii.

di Tanjung Balai sebanyak 1, di Pematang Siantar sebanyak 1 unit, di Langkat sebanyak 1 unit, di Karo sebanyak 1 unit, di Asahan sebanyak 1 unit, dan di Labuhanbatu sebanyak 1 unit. Sedangkan TK Agama Al-Washliyah berada di Medan sebanyak 1 unit dan di Labuhanbatu sebanyak 2 unit.⁹⁸ Namun ada perbedaan data antara Pimpinan Wilayah Sumatera Utara tersebut dengan Pimpinan Daerah Kota Medan tahun 2003. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kota Medan menyebut bahwa Al-Washliyah Kota Medan pada tahun 2003 hanya memiliki 2 unit TK,⁹⁹ sementara Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara menyebut bahwa di Medan ada 3 unit TK dengan rincian 2 TK Umum dan 1 TK Agama.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa sampai tahun 2003, sejumlah pimpinan daerah Al-Washliyah seperti Binjai Sibolga, Deli Serdang, Simalungun, Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Tapanuli Tengah, Nias, Tobasa dan Madina belum memiliki TK Umum. Demikian juga Al-Washliyah belum mempunyai TK Agama di Binjai, Tebing Tinggi, Sibolga, Tanjung Balai, Pematang Siantar, Langkat, Karo, Deli Serdang, Asahan, Simalungun, Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Tapanuli Tengah, Nias, Tobasa dan Madina.¹⁰⁰

Tabel: TK Umum Al-Washliyah di Sumatera Utara tahun 2003

NO	Kabupaten/Kota	JUMLAH
1	Medan	2 unit
2	Tebing Tinggi	1 unit
3	Tanjung Balai	1 unit
4	Pematang Siantar	1 unit
5	Langkat	1 unit
6	Karo	1 unit
7	Asahan	1 unit
8	Labuhanbatu	1 unit
	Jumlah	9 unit

⁹⁸ PW Al-Washliyah Sumatera Utara, *Laporan Umum*, h. 8-9.

⁹⁹ Pimpinan Daerah Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Medan, *Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kota Medan periode 1998-2003* (Medan: PD Al-Washliyah kota Medan, 2003), h. 15.

¹⁰⁰ PW Al-Washliyah Sumatera Utara, *Laporan Umum*, h. 8-9.

Tabel: TK Agama Al-Washliyah di Sumatera Utara tahun 2003

NO	Kabupaten/Kota	JUMLAH
1	Medan	1 unit
2	Labuhanbatu	2 unit
	Jumlah	3 unit

Pendidikan Dasar

Sebagaimana tercantum dalam *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah* tahun 2000, terutama Pasal 7 tentang Jenjang Pendidikan, menyebutkan bahwa Al-Washliyah ikut mengembangkan jenjang Pendidikan Dasar. Adapun jenis pendidikan pada jenjang ini, sebagaimana disebut dalam Pasal 8 tentang Jenis Pendidikan, adalah Sekolah Dasar (SD) Al-Washliyah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Washliyah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Al-Washliyah dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Washliyah. Dalam *Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Pra Sekolah, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Al-Washliyah*, terutama Pasal 1 dan 3, disebutkan keberadaan jenis lain dari Pendidikan Dasar, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID) Al-Washliyah dan Madrasah Tsanawiyah Diniyah (MTsD). Lama pendidikan pada satuan Pendidikan Dasar ini adalah 6 (enam) tahun.

Menurut data MPK Al-Washliyah Sumatera Utara tahun 1995, Al-Washliyah Sumatera Utara memiliki SD sebanyak 96 unit dan MI sebanyak 278 unit. SD dan MI Al-Washliyah tersebut menyebar di berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Utara. Untuk SD, di Medan ada 40 unit, di Deli Serdang ada 19 unit, di Langkat ada 2 unit, di Binjai ada 2 unit, di Labuhanbatu ada 7 unit, di Asahan ada 16 unit, di Simalungun ada 7 unit, di Tapanuli Tengah ada 1 unit, di Karo ada 1 unit, dan di Sibolga ada 1 unit. Untuk MI, di Medan ada 64 unit, di Deli Serdang ada 87 unit, di Langkat ada 9 unit, di Binjai ada 4 unit, di Labuhanbatu ada 39 unit, di Asahan ada 45 unit, di Simalungun ada 8 unit, di Pematang Siantar ada 6 unit, di Tapanuli Tengah ada 5 unit, di Tebing Tinggi ada 10 unit dan di Karo ada 1 unit.¹⁰¹

¹⁰¹ MPK Al-Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah dan Madrasah*, h. iii.

Sedangkan Laporan Pimpinan Wilayah Al-Washliyah tahun 2003 menyebutkan bahwa Al-Washliyah Sumatera Utara telah memiliki SD sebanyak 96 unit. Rinciannya kuantitas SD ini adalah 40 unit di Medan, 2 unit di Binjai, 1 unit di Sibolga, 2 unit di Langkat, 1 unit di Karo, 1 unit di Asahan, 1 unit di Labuhanbatu dan 1 unit di Tapanuli Tengah. Sedangkan Al-Washliyah belum memiliki SD di sejumlah daerah seperti di Tebing Tinggi, Tanjung Balai, Pematang Siantar, Tapanuli Selatan, Padangsidempuan, Nias, Tobasa dan Madina.¹⁰²

Sementara itu, pada tahun 2003 Al-Washliyah memiliki MI/MTs sebanyak 283 unit. Rinciannya adalah 64 unit di Medan, 4 unit di Binjai, 10 unit di Tebing Tinggi, 3 unit di Tanjung Balai, 6 unit di Pematang Siantar, 9 unit di Langkat, 1 unit di Karo, 87 unit di Deli Serdang, 45 unit di Asahan, 39 unit di Labuhanbatu, 8 unit di Simalungun, 1 unit di Tapanuli Selatan, 5 unit di Tapanuli Tengah dan 1 unit di Nias.¹⁰³ Bila dibandingkan dengan data tahun 1995, tampak sekali ada kemunduran dalam jumlah kuantitas MI /MTs Al-Washliyah. Bila ditambahkan jumlah MI Al-Washliyah dan MTs Al-Washliyah menurut data tahun 1995 diketahui bahwa Al-Washliyah memiliki 396 unit MI/MTs di Sumatera Utara.¹⁰⁴ Artinya ada 113 unit MI/MTs yang tidak diketahui statusnya.

Temuan lainnya adalah bahwa menurut Laporan Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara tahun 2003, bahwa Al-Washliyah Kota Medan memiliki 40 unit SD, namun menurut laporan Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kota Medan bahwa Al-Washliyah memiliki 38 unit SD.¹⁰⁵

Kemudian, data MPK Al-Washliyah Sumatera Utara tahun 1995 dan Laporan Umum Pimpinan Wilayah Al-Washliyah tahun 2003 menyebutkan bahwa Al-Washliyah memiliki 39 SMP. Semua SMP Al-Washliyah tersebut menyebar di sejumlah daerah seperti 14 unit di Medan, 10 unit di Deli Serdang, 2 unit di Langkat, 1 unit di Binjai, 2 unit di Labuhanbatu, 6 unit di Asahan, 3 unit di Simalungun, dan 1 unit di Tapanuli Tengah. Dengan demikian, Al-Washliyah belum memiliki SMP di sejumlah daerah seperti

¹⁰² PW Al-Washliyah Sumatera Utara, *Laporan Umum*, h. 8-9.

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ MPK Al-Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah dan Madrasah*, h. iii.

¹⁰⁵ PD Al-Washliyah Kota Medan, *Laporan Pertanggungjawaban*, h. 15.

Tebing Tinggi, Sibolga, Tanjung Balai, Pematang Siantar, Karo, Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Nias, Tobasa dan Madina.¹⁰⁶

Akan tetapi, menurut informasi dari PD Al-Washliyah Kota Medan tahun 2003, disebutkan bahwa Al-Washliyah Kota Medan memiliki 12 unit SMP.¹⁰⁷ Sedangkan PW Al-Washliyah Sumatera Utara menilai ada 14 unit SMP milik Al-Washliyah di Kota Medan.¹⁰⁸ Artinya, ada perbedaan data antara Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kota Medan dengan Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara perihal jumlah SMP Al-Washliyah di Kota Medan.

Tabel: Pendidikan Dasar Al-Washliyah di Sumatera Utara tahun 2003

No	Daerah	Jenis			Jumlah
		Pendidikan Agama MI / MTs	Pendidikan Umum		
			SD	SLTP	
1	Medan	64	40	14	118
2	Binjai	4	2	1	7
3	Tebing Tinggi	10	-	-	10
4	Sibolga	-	1	-	1
5	Tanjung Balai	3	-	-	3
6	Pematang Siantar	6	-	-	6
7	Langkat	9	2	2	13
8	Karo	1	1	-	2
9	Deli Serdang	87	19	10	116
10	Asahan	45	16	6	67
11	Labuhanbatu	39	7	2	48
12	Simalungun	8	7	3	18
13	Tapanuli Selatan	1	-	-	1
14	Padangsidimpuan	-	-	-	-

¹⁰⁶ MPK Al-Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah dan Madrasah*, h. iii; PW Al-Washliyah Sumatera Utara, *Laporan Umum*, h. 8-9.

¹⁰⁷ PD Al-Washliyah Kota Medan, *Laporan Pertanggung-jawaban*, h. 15.

¹⁰⁸ PW Al-Washliyah Sumatera Utara, *Laporan Umum*, h. 8-9.

15	Tapanuli Tengah	5	1	1	7
16	Nias	1	-	-	1
17	Tobasa	-	-	-	-
18	Madina	-	-	-	-
Jumlah Total		283	96	39	418

Pendidikan Menengah

Dalam dokumen *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah* tahun 2000, khususnya pada Pasal 7 dan Pasal 8, disebutkan bahwa Al-Washliyah juga mengadakan jenjang Pendidikan Menengah dengan jenis pendidikan seperti Sekolah Menengah Umum (SMU) Al-Washliyah, Madrasah Aliyah (MA) Al Qismul 'Ali dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Washliyah. Dalam *Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Pra Sekolah, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Al-Washliyah*, terutama Pasal 1 dan Pasal 3, disebutkan bahwa Madrasah Aliyah Muallimin (MAM) menjadi contoh lain dari jenjang Pendidikan Menengah. Satuan Pendidikan Menengah tersebut menyelenggarakan program pendidikan selama 3 (tiga) tahun.

Data MPK Al-Washliyah tahun 1995 menyebutkan bahwa Al-Washliyah memiliki 14 unit sekolah menengah umum yang mencakup 6 unit Sekolah Menengah Atas (SMA), 5 unit Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA), 2 unit Sekolah Teknik Menengah (STM), dan 1 unit Sekolah Menengah Teknik Pertanian (SMTP). Sekolah-sekolah ini tersebar di sejumlah daerah, misalnya 2 unit SMA di Medan, 1 unit SMA di Labuhanbatu, 2 unit SMA di Asahan, dan 1 unit SMA di Simalungun, 2 unit SMEA di Medan, 1 unit SMEA di Labuhanbatu, 2 unit SMEA di Simalungun, 1 unit STM di Medan, 1 unit STM di Simalungun, dan 1 unit SMTP di Medan.¹⁰⁹

Menurut laporan Pimpinan Wilayah Al-Washliyah tahun 2003, bahwa Al-Washliyah Sumatera Utara memiliki 14 unit sekolah menengah mencakup 5 unit SMU dan 9 unit SMK. Sekolah menengah ini berada di sejumlah daerah, misalnya 3 unit SMU di Medan, 1 unit SMU di Asahan, 1 unit SMU

¹⁰⁹MPK Al-Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah dan Madrasah*, h. iii.

di Simalungun, 4 unit Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Medan, 1 unit SMK di Asahan, 2 unit SMK di Labuhanbatu, dan 2 unit SMK di Simalungun.¹¹⁰

Sementara itu, data MPK Al-Washliyah Sumatera Utara tahun 1995 menyebutkan bahwa Al-Washliyah memiliki sekolah menengah dengan corak agama yang disebut Madrasah Aliyah (MA) sejumlah 65 unit. MA Al-Washliyah tersebut berada di sejumlah daerah misalnya 10 unit di Medan, 17 unit di Deli Serdang, 3 unit di Langkat, 2 unit di Binjai, 12 unit di Labuhanbatu, 12 unit di Asahan, 5 unit di Simalungun, 1 unit di Pematang Siantar, 1 unit di Tebing Tinggi dan 2 unit di Tanjung Balai.¹¹¹

Laporan Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara tahun 2003, menyebutkan bahwa Al-Washliyah Sumatera Utara memiliki 175 unit sekolah menengah bercorak agama mencakup 112 unit Madrasah Aliyah (MA), 58 unit Madrasah Aliyah Al Qismul 'Ali (MAQ), dan 5 unit Madrasah Aliyah Muallimin (MAM). Artinya, ada penambahan sekolah menengah bercorak agama milik Al-Washliyah dalam jumlah besar.¹¹²

Sekolah menengah bercorak agama milik Al-Washliyah tersebut tersebar di sejumlah kabupaten dan kota di Sumatera Utara. Secara kuantitas, MA Al-Washliyah berjumlah 112 unit meliputi 12 unit di Medan, 2 unit di Binjai, 2 unit di Tebing Tinggi, 1 unit di Tanjung Balai, 5 unit di Langkat, 35 unit di Deli Serdang, 23 unit di Asahan, 25 unit di Labuhanbatu, 6 unit di Simalungun, dan 1 unit di Tapanuli Tengah.¹¹³

Sementara itu, jumlah MAQ Al-Washliyah di Sumatera Utara adalah 58 unit, dan berada di sejumlah daerah. Secara rinci, MAQ Al-Washliyah tersebut berada di Medan sebanyak 7 unit, di Binjai sebanyak 2 unit, di Tebing Tinggi sebanyak 1 unit, di Tanjung Balai sebanyak 1 unit, di Pematang Siantar sebanyak 1 unit, di Langkat sebanyak 3 unit, di Deli Serdang sebanyak 15 unit, di Asahan sebanyak 11 unit, di Labuhanbatu sebanyak 12 unit, dan di Simalungun sebanyak 5 unit.¹¹⁴ Sedangkan

¹¹⁰ PW Al-Washliyah Sumatera Utara, *Laporan Umum*, h. 8-9.

¹¹¹ MPK Al-Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah dan Madrasah*, h. iii.

¹¹² PW Al-Washliyah Sumatera Utara, *Laporan Umum*, h. 8-9.

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ *Ibid.*

kuantitas MAM Al-Washliyah adalah 5 unit, dan telah berdiri di sejumlah daerah seperti di Medan sebanyak 2 unit, di Deli Serdang sebanyak 2 unit dan di Asahan sebanyak 1 unit.¹¹⁵

Tabel: Pendidikan Menengah Al-Washliyah di Sumatera Utara 2003

No	Daerah	Jenis					Jumlah
		Pendidikan Umum		Pendidikan Agama			
		SMU	SMK	MA	MAQ	MAM	
1	Medan	3	4	12	7	2	28
2	Binjai	-	-	2	2	-	4
3	Tebing Tinggi	-	-	2	1	-	3
4	Sibolga	-	-	-	-	-	-
5	Tanjung Balai	-	-	1	1	-	2
6	Pematang Siantar	-	-	-	1	-	1
7	Langkat	-	-	5	3	-	8
8	Karo	-	-	-	-	-	-
9	Deli Serdang	-	-	35	15	2	52
10	Asahan	1	1	23	11	1	37
11	Labuhanbatu	-	2	25	12	-	39
12	Simalungun	1	2	6	5	-	14
13	Tapanuli Selatan	-	-	-	-	-	-
14	Padangsidempuan	-	-	-	-	-	-
15	Tapanuli Tengah	-	-	1	-	-	1
16	Nias	-	-	1	-	-	1
17	Tobasa	-	-	-	-	-	-
18	Madina	-	-	-	-	-	-
Jumlah		5	9	113	58	5	190

Pendidikan Tinggi

Dalam Sistem Pendidikan Al-Washliyah, jenis Pendidikan Tinggi yang dikembangkan oleh Al-Washliyah adalah Universitas, Institut, Sekolah Tinggi dan Politeknik/ Akademi. Selain itu, sistem Pendidikan

¹¹⁵ *Ibid.*

Al-Washliyah menyebut bahwa Al-Washliyah berusaha membuka berbagai program seperti Diploma 1 (D1) selama 2 semester, Diploma 2 (D2) selama 4 semester, Diploma 3 (D3) selama 6 semester, Strata 1 (S1) selama 8 semester, Strata 2 (S2) selama 4 semester, dan Strata 3 (S3) selama 4 semester. Corak Pendidikan Tinggi Al-Washliyah ada dua, yakni Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama.

Sementara itu, kurikulum Perguruan Tinggi Umum mengikuti kurikulum pendidikan versi Departemen Pendidikan Nasional dengan tambahan Shibghah Al-Washliyah. Sedangkan kurikulum Perguruan Tinggi Agama Al-Washliyah mengikuti kurikulum Departemen Agama dengan tambahan Shibghah Al-Washliyah.

Diketahui bahwa Al-Washliyah telah memiliki beberapa perguruan tinggi di sejumlah provinsi di Indonesia antara lain Sekolah Tinggi dan Ilmu Keguruan (STKIP) Al-Washliyah Banda Aceh, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Politik (STISIP) Al-Washliyah Banda Aceh, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Banda Aceh,¹¹⁶ Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan, Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Washliyah Sibolga, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Washliyah Binjai, Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Labuhanbatu,¹¹⁷ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Barabai, Kalimantan Selatan.¹¹⁸ Sampai tahun 2010, Al-Washliyah tidak memiliki perguruan tinggi yang berbentuk institut, Politeknik dan Akademi, meskipun ketiga jenis perguruan tinggi ini dijelaskan dalam sistem pendidikan Al-Washliyah.

Memang ada perubahan kuantitas dan kualitas perguruan tinggi Al-Washliyah di Sumatera Utara selama sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 1997, Al-Washliyah hanya memiliki 5 (lima) perguruan tinggi,

¹¹⁶ Ja'far, "Geliat Al-Washliyah di Negeri Syariat," dalam Ja'far (ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah: Potret Histori, Edukasi dan Filosofi* (Medan: Perdana Publishing dan Center for Al-Washliyah Studies, 2011), h. 63.

¹¹⁷ Al Rasyidin, "Dinamika Historis Al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara," dalam Ja'far (ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah: Potret Histori, Edukasi dan Filosofi* (Medan: Perdana Publishing dan Center for Al-Washliyah Studies, 2011), h. 55-58.

¹¹⁸ Hasbi Jasin (ed.), *Sekilas Catatan Muktamar Penuh Kasih Sayang Menghasilkan Demokrasi Yang Utuh* (Jakarta: PB Al-Washliyah, 1997), h. 39.

yaitu UNIVA Medan, UMN Al-Washliyah, Fakultas Tarbiyah Al-Washliyah Barabai, STAI Al-Washliyah Labuhanbatu, dan STIE Al-Washliyah Sibolga. Periode berikutnya, STAI Al-Washliyah Labuhanbatu berubah status dari sekolah tinggi menjadi universitas, yaitu Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Labuhanbatu, sedangkan Fakultas Tarbiyah Al-Washliyah Barabai menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Barabai. Selain itu, Pimpinan Daerah Al-Washliyah Banda Aceh mendirikan 3 (tiga) sekolah tinggi yaitu STKIP Al-Washliyah, STISIP Al-Washliyah dan STAI Al-Washliyah Banda Aceh, sedangkan Pimpinan Daerah Al-Washliyah Binjai mendirikan STIT Al-Washliyah Binjai. Tampaknya perguruan tinggi Al-Washliyah akan terus bertambah secara kuantitas, karena Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kota Banda Aceh sedang mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Islam (STIEI) Al-Washliyah di Aceh.

Tabel: Pendidikan Tinggi Al-Washliyah tahun 2010

No	Kabupaten/ Kota	Agama	Umum	Jumlah/ Unit
1	Medan	UNIVA Medan	UMN Al-Washliyah	2
2	RantauPrapat	UNIVA Labuhanbatu	-	1
3	Sibolga	-	STIE Al-Washliyah	1
4	Binjai	STIT Al-Washliyah	-	1
5	Barabai (Kalsel)	STAI Al-Washliyah	-	1
6	Banda Aceh	STAI Al-Washliyah	STKIP Al-Washliyah	2
		-	STISIP Al-Washliyah	1
Jumlah Total				9

Sejumlah perguruan tinggi tersebut juga memiliki badan penerbitan sendiri yang menerbitkan sejumlah buku dosen-dosen Al-Washliyah. UNIVA Medan, misalnya, memiliki UNIVA Press dan telah menerbitkan buku *Peran Moderasi Al-Washliyah* yang diedit oleh Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, MA. Sedangkan sekolah tinggi Al-Washliyah di Banda Aceh memiliki Al-Washliyah University Press, dan pernah menerbitkan buku *Bunga Rampai Al-Jam'iyatul Washliyah* yang diedit oleh Ismed Batubara dan Ja'far. UNIVA Press didirikan oleh pimpinan UNIVA antara lain adalah Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA. Sedangkan Al-Washliyah

University Press dipelopori oleh Ketua Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kota Banda Aceh yaitu Bachtiar Td. Joesoef yang juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Pimpinan Pusat Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH) di Jakarta. Keberadaan dua badan penerbitan ini adalah bentuk lain dari kemajuan Al-Washliyah dalam dunia pendidikan, sebab sebelum tahun 2000, Al-Washliyah belum memilikinya.

a) UNIVA Medan

Pada saat ini, area kampus UNIVA Medan berada di Jl. Sisingamangaraja No. 10, Medan, Sumatera Utara. Universitas ini didirikan pada tanggal 18 Mei 1958. Pada awal pendirian, UNIVA masih memiliki satu fakultas yaitu Fakultas Syari'ah. Pada tahun 1962, UNIVA sudah memiliki lima fakultas yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Ushuluddin, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Hukum.¹¹⁹ Pada tahun 1997, UNIVA sudah mengalami banyak perubahan, dan ada lima fakultas yang diasuh yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Hukum, dan Fakultas Teknik.¹²⁰ Pada tahun 1979, Kopertis Wilayah I menaikkan status FKIP UNIVA menjadi STKIP Al-Washliyah yang pada akhirnya menjadi Universitas Muslim Nusantara.

Periode berikutnya, fakultas-fakultas agama telah melebur menjadi Fakultas Agama Islam. Pada tahun 2008, UNIVA Medan membuka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sampai tahun 2010, UNIVA sudah mengelola 5 (lima) fakultas, yaitu Fakultas Agama Islam, Fakultas Hukum, Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sejumlah prodi yang dikelola kampus ini adalah S1 Pendidikan Agama Islam, S1 Kependidikan Islam, S1 Hukum Keperdataan, S1 Hukum Pidana, S1 Teknik Sipil, S1 Teknik Mesin, S1 Teknik Elektro, S1 Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, S1 Manajemen, S1 Agroteknologi, S1 Agribisnis, S1 Pendidikan Bahasa Inggris, S1 Pendidikan Matematika, dan S1 Pendidikan Matematika.¹²¹

¹¹⁹M. Hasballah Thaib, *Universitas Al-Washliyah Medan: Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara* (Medan: UNIVA Medan, 1993), h. 86.

¹²⁰Jasin (ed.), *Sekilas Catatan Muktamar*, h. 38-39.

¹²¹<http://univamedan.ac.id>.

Dalam hal ini, visi UNIVA Medan adalah Universitas Al-Washliyah sebagai pusat keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis Islam dalam pengembangan peradaban dan kebudayaan untuk kesejahteraan umat manusia pada tingkat nasional dan regional. Sedangkan misi UNIVA Medan adalah 1) melakukan pengembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi yang bernafaskan Islam dengan standar keilmuan teknologi Modern; 2) melaksanakan manajemen kelembagaan, kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat dengan tingkat aktualitas dan reliabilitas yang tinggi; 3) melakukan pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas integral (keilmuan, keislaman, keadaan dan moralitas dan konkritisasi keilmuan) sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.¹²²

Dalam pada itu, beberapa rektor UNIVA Medan sejak tahun 2002 sampai tahun 2011 adalah Drs. H. Hasbullah Hadi, Sp. N. (periode 2002-2006), Ir. Syafriman Rivai (periode 2006-2007), Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA (periode 2007-2011), dan Ir. H. Aliman Saragih, M.Si. (periode 2011-2016). Sedangkan Dekan setiap Fakultas UNIVA Medan tahun 2007-2011 adalah Drs. Ahmad Mukhyar, SH (Dekan Fakultas Agama Islam), Junaidi AP, SH (Dekan Fakultas Hukum), Ir. Zulkifli, MT (Dekan Fakultas Teknik), Drs. Ahmad Adib, MM (Dekan Fakultas Ekonomi), Dr. Ir. M. Idris, MP (Dekan Fakultas Pertanian), dan Drs. Zulkifli Amin, M.Si. (Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan).¹²³

Pada periode kepemimpinan Ir. H. Aliman Saragih, M.Si. UNIVA Medan sudah mengadakan sejumlah kerjasama dengan berbagai instansi, baik Swasta maupun Pemerintah. Pada tahun 2011, UNIVA Medan dengan bekerja sama dengan Universitas Borobudur Jakarta akan membuka Program Pascasarjana S2 jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan S3 jurusan Ilmu Hukum. Kerjasama tersebut telah dilakukan secara tertulis oleh rektor kedua universitas: Prof. Dr. H. Basir Barthos (Universitas Borobudur Jakarta) dan Ir. H. Aliman Saragih, M.Si (Rektor UNIVA Medan). Selain itu, UNIVA Medan juga mengadakan kerjasama dengan Pemerintah Daerah Langkat melalui Bupati Langkat yaitu H. Ngogesa

¹²² *Ibid.*

¹²³ Rita Zahara, *Sejarah Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan 1958-2010* (Medan: Tesis PPS IAIN SU, 2011).

Sitepu, SH. Kerjasama ini telah resmi dilakukan pada tanggal 12 Nopember 2011.

b) UMN Al-Washliyah

Kampus Universitas Muslim Nusantara (UMN) berada di Jl. Garu II No. 93, Medan, Sumatera Utara. Awalnya, universitas ini adalah pengembangan dari FKIP UNIVA. Pada tahun 1979, Kopertis Wilayah I menaikkan status FKIP UNIVA menjadi STKIP Al-Washliyah dengan Surat Keputusan No. 15 tahun 1979. Pada tahun 1983, STKIP Al-Washliyah berubah menjadi IKIP Al-Washliyah dengan SK No. 042/O/1983. Pada tahun 1996, IKIP Al-Washliyah menjadi Universitas Muslim Nusantara (UMN) dengan SK. No. 424/DIKTI/Kep/1996. Namun pada tanggal 15 Agustus 2002, UMN berubah menjadi UMN Al-Washliyah.¹²⁴

Pada tahun 1990, UMN melakukan perluasan area kampus, dan sejumlah gedung akan didirikan. Peletakan batu pertama pembangunan kampus baru tersebut dilakukan tanggal 20 Agustus 1990 hari Sabtu, oleh Ir. Akbar Tanjung, sewaktu menjadi Menteri Pemuda dan Olah Raga bersama Pengurus Besar Al-Washliyah di Medan. Pada tahun 1997, UMN mendapat bantuan Presiden RI. Setelah pembangunan selesai, penggunaan kampus baru diresmikan oleh Wakil Presiden RI, yaitu Try Sutrisno serta Ibu Try Sutrisno pada tanggal 17 Desember 1993. Turut serta dalam rombongan Wakil Presiden antara lain Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Pertanian, Menteri Negara dan Kependudukan dan Menteri KLH.¹²⁵

Sampai saat ini, UMN masih terus eksis dan berkembang. Visi dan misi UMN Al-Washliyah adalah sebagai berikut. Visi UMN Al-Washliyah adalah bahwa UMN Al-Washliyah merupakan wahana pendidikan yang sistematis dengan pola ilmiah dan dapat mengembangkan serta menyediakan sumber daya manusia yang sadar IPTEKS (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta seni) yang berwawasan keunggulan dalam penalaran sikap dan keterampilan serta berjiwa Islami. Sedangkan misi UMN Al-Washliyah adalah:

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ *Ibid.*

- a. Pembinaan Ukhuwah Islamiyah dan menciptakan kesadaran para pemimpin UMN Al-Washliyah sebagai penerima dan atau pengemban amanah umat yang bertanggung jawab kepada Allah Swt. dan masyarakat;
- b. Menyelenggarakan Pendidikan Tinggi yang berkualitas tinggi guna meningkatkan mutu lulusan UMN Al-Washliyah;
- c. Memberikan pelayanan yang terbaik dan meningkatkan kesejahteraan mahasiswa;
- d. Meningkatkan peranan UMN Al-Washliyah dalam masyarakat;
- e. Meningkatkan kesejahteraan dosen, pegawai serta pensiunan dosen dan pegawai di UMN Al-Washliyah;
- f. Meningkatkan penataan sistem administrasi UMN Al-Washliyah yang sudah ada;
- g. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak yang sudah ada;
- h. Pengembangan UMN Al-Washliyah baik di bidang akademik, administrasi dan kemahasiswaan.

Sementara itu, tujuan UMN Al-Washliyah adalah:

- a. Berkualitas akademis yang relevan dengan perkembangan tuntutan pembangunan dan atau masyarakat
- b. Berwawasan ke-Islaman dan berakhlakul karimah, tanggap pada perubahan zaman, serta mampu berkompetisi dalam kehidupan global dengan potensi kreatif untuk menyikapi kebutuhan pembangunan dan atau masyarakat.
- c. Memiliki potensi penelitian yang optimal untuk kepentingan mutu akademik dan mutu kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan akademik dan menjadi lembaga yang kompetitif untuk pengembangan kualitas pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta sumber daya manusia.

Selain itu, UMN Al-Washliyah telah mempunyai sejumlah fasilitas, antara lain dua kampus permanen berlantai 3; laboratorium IPA terpadu dan farmasi berlantai 2; laboratorium Bahasa Full AC; laboratorium Komputer Full AC; laboratorium Fisika Full AC; laboratorium *Microteaching*

Full AC; perpustakaan dengan fasilitas Internet; koperasi; masjid; kantin; lima Sekolah Binaan; dan internet/Wifi. Semua fasilitas ini mulai ada sejak tahun 2000-an.

Kemudian, UMN Al-Washliyah juga memiliki sejumlah organisasi intern mahasiswa seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), Pramuka, HIMPA (Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam), LDK (Lembaga Dakwah Kampus), FSI (Forum Studi Islam), UKM Olahraga (Sepakbola, Badminton, Tenis Meja, dan Futsal), Rekreasi melalui Program Kemah Kerja, UKM Seni (Paduan Suara, Tari, Teater), dan Pengabdian Masyarakat.

Sampai tahun 2010, UMN Al-Washliyah telah membuka sejumlah fakultas sebagaimana berikut ini:

- a. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), terdiri atas jurusan Bimbingan Konseling (S1. Terakreditasi), Pendidikan Matematika (S1. Terakreditasi), Pendidikan Fisika (S1. Terakreditasi), Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah (S1/Terakreditasi), Pendidikan Bahasa Inggris (S1. Terakreditasi), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (S1. Terakreditasi), Pendidikan Ekonomi (S1. Terakreditasi), PG PAUD (S1 SK. Dirjen Dikti No. 2395/D/T/2010).
- b. Fakultas Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), dengan jurusan Farmasi (S1. Terakreditasi).
- c. Fakultas Ekonomi (FE) dengan jurusan Akuntansi (S1. Terakreditasi) dan Manajemen (S1. Terakreditasi).
- d. Fakultas Pertanian (FP) dengan jurusan Agribisnis (S1. Terakreditasi).
- e. Fakultas Hukum (FH) dengan jurusan Ilmu Hukum (S1. Terakreditasi).
- f. Fakultas Sastra (FS) dengan jurusan Sastra Inggris (S1. Terakreditasi).
- g. Program Pascasarjana jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia (S2. Izin Dikti No. 1666/D/T/2008 Tanggal 23 Mei 2008).

UMN Al-Washliyah juga telah memiliki perpustakaan dengan jumlah koleksi mencapai sepuluh ribu judul. Secara rinci, perpustakaan ini telah memiliki 9231 judul buku, mulai dari terbitan tahun 1829 sampai terbitan tahun 2007.

Tampak bahwa banyak perubahan yang terjadi di UMN Al-Washliyah selama sepuluh tahun terakhir. Selain mampu untuk terus memperbaiki

dan melengkapi sarana dan prasarananya, UMN Al-Washliyah juga mampu membuka program pascasarjana pada tahun 2008, di samping terus membuka sejumlah program studi yang dibutuhkan oleh masyarakat. UMN juga dipandang mampu bersaing dengan perguruan tinggi swasta lainnya.

c) Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Labuhanbatu¹²⁶

Pendirian UNIVA Labuhanbatu memiliki sejarah panjang. Bermula, pada tahun 1961, Al-Washliyah Labuhanbatu berusaha merintis perguruan tinggi di Rantauprapat dengan mendirikan Fakultas Syariah bekerjasama dengan Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan, namun berjalan hanya beberapa tahun saja. Pada tahun 1985, Al-Washliyah Labuhanbatu bekerjasama dengan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), namun bertahan hanya satu tahun.



Gambar Gedung UNIVA Labuhanbatu

¹²⁶ <http://univalabuhanbatu.wordpress.com/>



Gambar Gedung UNIVA Labuhanbatu

Pengurus Al-Washliyah Labuhanbatu belakangan menilai bahwa keberadaan perguruan tinggi agama Islam sangat penting di kawasan ini. Sebab itulah, Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Labuhanbatu, yaitu H. Ali Amran Zakaria merintis pendirian sebuah kampus Islam. Dalam rapat pengurus pada tanggal 21 Mei 1991 disepakati mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Washliyah (FT-UNIVA) Medan. Pada awal pendirian, jumlah mahasiswa hanya 32 orang, dan perkuliahan masih menumpang di Perguruan Al-Washliyah Jl. Siringo-ringo No. 16 Rantauprapat. Para dosen sendiri masih berasal dari UNIVA Medan.

Pada tahun akademi 1992/1993, izin Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Washliyah Rantauprapat telah diterbitkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia. Selanjutnya, STIT berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Labuhanbatu, dan pada tanggal 31 Juli 2008 berubah menjadi Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Labuhanbatu. Kampus ini berada di jalan H. Adam Malik Lingkar by Pas, Telp. 0624-327303 Rantauprapat, Sumatera Utara.

Sejak 2008, jumlah program studi UNIVA Labuhanbatu menjadi 8 Prodi, yaitu Pendidikan Agama Islam (S1), Komunikasi Penyiaran Islam (S1), Manajemen (S1), Teknik Informatika (S1), Pendidikan Matematika (S1), Pendidikan Biologi (S1), Pendidikan Bahasa Inggris (S1), Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1). Prodi Pendidikan Agama Islam telah

terakreditasi BAN-PT, sedangkan prodi lain telah diperpanjang izinnya oleh Dirjen Pendidikan Tinggi sejak 2010 sampai tahun 2014.

d) STIE Al-Washliyah Sibolga¹²⁷

STIE Al-Washliyah Sibolga berdiri pada tanggal 19 Juni 1986 dengan izin Operasional dari Kopertis Wilayah-I (Aceh-Sumut) Nomor: 329/SK/KOPI/1986 tanggal 19 Juni 1986, dengan jurusan Manajemen Program Studi Manajemen Perusahaan, jenjang Pendidikan Strata Satu (S.1). Pada tahun 1990, STIE Al-Washliyah Sibolga mendapat izin status terdaftar dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 060/0/1990 tanggal 23 Januari 1990. Pada tahun 2001, keluar Surat Keputusan Menteri Pendidikan RI. Nomor: 184/U/2001 tanggal 23 Nopember 2001, tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi, maka STIE Al-Washliyah Sibolga diberi wewenang untuk mengelola sendiri tanpa ada ujian negara. Pada tahun 2005, status Izin STIE Al-Washliyah Sibolga ditingkatkan dengan keluarnya SK Dirjen DIKTI Depdiknas RI Nomor: 2361/D/T/2005 tanggal 14 Juli 2005 (Re Status).

STIE Al-Washliyah Sibolga didirikan oleh Pengurus Besar Al-Washliyah dengan status Badan Hukum berdasarkan SK Menteri Kehakiman RI Nomor J.A.57425, tanggal 17 Oktober 1956 jo Akte Notaris Adlan Yulinar, SH Nomor: 69 tanggal 23 September 1989 dan dipimpin oleh KH. Aziddin, SE, M.Sc. berdasarkan SK. Pengurus Besar Al Washiyah Nomor KEP.57/PB-AW/XIX/III/2005, tanggal 22 Maret 2005.

Selama tahun 2005-2009, pimpinan STIE Al-Washliyah Sibolga adalah:

Ketua : Drs. Kaharuddin Simamora, SE, MA
PK I : Agus Salim Hasibuan, SE
PK II : Drs. H. Agussalim Harahap, MM
PK III : Yacub Hutabarat, SE
Ketua Jurusan : Darmawan Harefa, SE

¹²⁷http://diktiprovsu.com/profil/Sekolah_Tinggi_Ilmu_Ekonomi_Al_Washliyah_Sibolga.pdf

Ketua LPPM : Drs. H. Agussalim Harahap, MM
Ka. Koperasi : Sahmenan, SE

Adapun visi dan misi STIE Al-Washliyah Sibolga adalah sebagai berikut. Visi STIE Al-Washliyah Sibolga adalah STIE Al-Washliyah Sibolga merupakan wahana pendidikan yang sistematis dengan pola ilmiah dan dapat mengembangkan serta menyediakan Sumber Daya Manusia yang sadar IPTEKS (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Seni) yang berwawasan keunggulan dalam penalaran, sikap dan keterampilan serta berjiwa Islami. Sedangkan misi STIE Al-Washliyah Sibolga adalah STIE Al-Washliyah Sibolga menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas tinggi yang menyiapkan sarjana dan tenaga ahli, profesional dari berbagai disiplin ilmu yang berjiwa Islami dan mampu melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai bagian dari pengabdian kepada Agama, Bangsa, Negara dan Kemanusiaan.

Gedung STIE Al-Washliyah Sibolga berada di tanah seluas 2.407 M². Alamat kampus ini adalah Jl. Padangsidimpunan Km. 5 Sarudik Telp/Fax (0631) 21757, Kota Sibolga, Sumatera Utara.

e) STIT Al-Washliyah Binjai¹²⁸

Kampus STIT Al-Washliyah Binjai berada di jalan Perintis Kemerdekaan No. 144-146-148, Kelurahan Kebun Lada, Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah Tinggi Al-Washliyah ini didirikan pada tanggal 26 Juni 2006.

Berikut ini struktur pengurus STIT Al-Washliyah Binjai:

Ketua Yayasan : Drs. H. Permadi Kadim
Ketua : H. Nizamuddin, SH
Pembantu Ketua I : Drs. H. M. Dahlan Lubis
Pembantu Ketua II : Drs. H. Hasan Tajir, S.Pd.I
Pembantu Ketua III : Paiman, S.Pd.
Ketua Prodi PAI : Syamsiah, MA

¹²⁸ <http://kopertais9.000space.com>.

Lembaga Pendidikan Al-Washliyah di Kabupaten/Kota

Bagian ini akan menyoroti secara khusus tentang tipologi dan eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah di sejumlah kabupaten dan kota di Sumatera Utara. Sebelum zaman kemerdekaan, Al-Washliyah cukup berhasil menjangkau hampir seluruh kawasan Sumatera Utara. Sejak 1930-an, Al-Washliyah sudah mendirikan cabang-cabang sekaligus sejumlah madrasah dan sekolah di berbagai daerah. Fenomena ini membuktikan bahwa organisasi ini telah memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Sumatera Utara.

Data-data tentang keberadaan sekolah dan madrasah milik Al-Washliyah ini hanya mengandalkan dokumen milik MPK Al-Washliyah tahun 1995 tentang nama dan alamat sekolah/madrasah Al-Washliyah Sumatera Utara, dan Laporan Umum Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara tahun 2003. Namun patut diketahui, setelah tahun 2003, sejumlah kabupaten di Sumatera Utara mengalami pemekaran, sedangkan dua dokumen di atas memuat data-data sekolah/madrasah Al-Washliyah di kabupaten dan kota yang berada di Sumatera Utara sebelum pemekaran, sehingga data-data tersebut mengalami sejumlah perubahan sesuai dengan perubahan kabupaten tersebut. Tetapi, karena data-data ini memuat alamat sekolah dan madrasah Al-Washliyah secara lengkap, maka tentu masih bisa diketahui secara pasti kuantitas sekolah dan madrasah Al-Washliyah di kabupaten/kota yang baru dimekarkan tersebut.

1) Lembaga Pendidikan Al-Washliyah di Langkat

Al-Washliyah didirikan pada tahun 1930 di Medan. Tidak lama kemudian, para pendiri Al-Washliyah terus mengembangkan organisasi ini ke berbagai daerah. Dalam hal ini, Al-Washliyah sudah memasuki daerah Langkat sejak tahun 1936, enam tahun setelah pendirian organisasi ini, dan kepengurusan pertama kali berada di daerah Kwala. Pendiri Al-Washliyah yang pertama di kawasan ini adalah Terang Ginting.¹²⁹ Pendapat lain menyatakan bahwa Al-Washliyah baru memiliki cabang di Kwala (Langkat) pada tanggal 1 Januari 1938.

¹²⁹ Sulaiman (ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 444.

Dalam hal pendidikan, Al-Washliyah Langkat telah memiliki beberapa lembaga pendidikan yang bercorak agama dan umum. Pada tahun 2003, MPK Pimpinan Daerah Al-Washliyah Langkat mengelola 5 unit jenjang pendidikan umum meliputi 1 unit TK, 2 unit SD, dan 2 unit SLTP. Pada tahun tersebut, MPK belum memiliki dan mengelola pendidikan menengah pada jenis SMU dan SMK.¹³⁰ Untuk jenjang pendidikan agama, Al-Washliyah Langkat mengelola 17 unit madrasah meliputi 9 unit Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah, 5 unit Madrasah Aliyah dan 3 unit Madrasah Al Qismul 'Ali.¹³¹ Sampai saat ini, belum ada perguruan tinggi yang didirikan oleh Al-Washliyah di kabupaten Langkat.

Apabila dibandingkan dengan data MPK Al-Washliyah Sumatera Utara tahun 1995, tampak bahwa belum ada penambahan unit sekolah dan madrasah Al-Washliyah secara signifikan di Langkat. Pada tahun 1995, jumlah sekolah umum Al-Washliyah adalah 4 unit dan sekolah agama berjumlah 17 unit.¹³² Artinya, dalam rentang waktu 8 tahun, Al-Washliyah Langkat hanya mampu menambah 1 unit sekolah umum.

2) Lembaga Pendidikan Al-Washliyah Binjai

Diketahui bahwa Al-Washliyah memiliki cabang di Binjai sejak tanggal 9 Agustus 1938. Adapun susunan kepengurusan Al-Washliyah yang pertama adalah:

Ketua I : H. Ibrahim
Ketua II : Iljas Amin
Penulis I : Mhd. Siddik
Penulis II : Muchtar Nasution
Bendahari : Idris Karim
Pembantu : M. Ja'kub, Djamil, M.L. Usman Nai'im,
Awaluddin Daulay, H. Abdul Djalil,
A.N. Nasution.¹³³

¹³⁰ PW Al-Washliyah Sumatera Utara, *Laporan Umum*, h. 8.

¹³¹ *Ibid.*, h. 9.

¹³² MPK Al-Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah/Madrasah*, h. iii.

¹³³ Sulaiman (ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 89.

Belakangan, Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kota Binjai sejak tahun 2007 adalah Drs. R. Permadi Kadim (periode 2007-2011) dan Pandapotan Harahap (periode 2011-2015). MPK Al-Washliyah kota Binjai juga mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan agama.

Pada tahun 2003, jumlah sekolah dan madrasah Al-Washliyah Binjai adalah 11 unit. Jenis lembaga pendidikan umum milik Al-Washliyah Binjai adalah SD sebanyak 2 unit dan SMP sebanyak 1 unit. Sedangkan jenis lembaga pendidikan agama yang dikelola oleh Al-Washliyah di kota ini adalah MI sejumlah 4 unit, MA sejumlah 2 unit dan MAQ sejumlah 2 unit. Di Binjai, Al-Washliyah sudah memiliki perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Washliyah. Perguruan tinggi ini bercorak agama, dan Al-Washliyah Binjai belum memiliki perguruan tinggi umum.¹³⁴

Jika dikomparasikan dengan data dari MPK Al-Washliyah Sumatera Utara tahun 1995, bahwa pada tahun tersebut Al-Washliyah Binjai memiliki 5 unit sekolah umum dan 8 unit sekolah agama. Artinya, jumlah sekolah umum di Binjai mengalami pengurangan pada tahun 2003, dari 5 unit sekolah umum menjadi 3 unit.¹³⁵

3) Lembaga Pendidikan Al-Washliyah Medan

Sudah jelas bahwa keberadaan Al-Washliyah di kota Medan sudah ada sejak tahun kelahiran Al-Washliyah itu sendiri, sebab organisasi ini lahir di kota ini. Sebelum Al-Washliyah memiliki Pengurus Besar pada tahun 1934, pimpinan Al-Washliyah yang ada di kota Medan adalah pimpinan organisasi Al-Washliyah secara keseluruhan, meskipun Al-Washliyah telah banyak mendirikan dan memiliki cabang di berbagai daerah.

Di Medan, Al-Washliyah sudah banyak memiliki sekolah maupun madrasah, dan kota ini menjadi pusat lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah karena kuantitasnya sangat besar. Pada tahun 1995, Al-Washliyah Medan memiliki 147 unit sekolah umum dan sekolah agama meliputi 60 unit sekolah dan 87 unit madrasah.¹³⁶

¹³⁴ PW Al-Washliyah Sumatera Utara, *Laporan Umum*, h. 8-9.

¹³⁵ MPK Al-Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah/Madrasah*, h. iii.

¹³⁶ MPK Al-Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah/Madrasah*, h. iii.

Namun pada tahun 2003, ada sekitar 149 unit lembaga pendidikan milik Al-Washliyah di kota ini, baik sekolah maupun madrasah. Jumlah sekolah umum Al-Washliyah di Medan adalah 63 unit meliputi 2 TK, 40 SD, 14 SLTP, 3 SMU dan 4 SMK. Sedangkan jumlah sekolah agamanya adalah 86 unit meliputi 1 unit TK Agama, 64 unit MI/MTs, 12 unit MA, 7 unit MAQ dan 2 unit MAM. Sementara, di Medan ada 2 unit universitas milik Al-Washliyah, yaitu UNIVA Medan dan UMN Al-Washliyah.¹³⁷ Artinya, jumlah sekolah umum bertambah 3 unit, namun jumlah madrasah berkurang 1 unit.

4) Lembaga Pendidikan Al-Washliyah Deli Serdang

Pada tahun 2003, Kabupaten Deli Serdang dibagi menjadi dua kabupaten, kabupaten Deli Serdang dan kabupaten Serdang Bedagai. Sebenarnya, Al-Washliyah sudah lama memasuki daerah Deli Serdang. Pada tanggal 10 Oktober 1933, Al-Washliyah sudah memiliki cabang di Arhemia (Pancur Batu), 2 Desember 1934 di Labuhan Deli, dan 24 April 1935 di Percut Sei Tuan

Sedangkan Al-Washliyah telah memiliki sejumlah cabang di kabupaten Serdang Bedagai sejak tahun 1930-an. Pada tanggal 9 Agustus 1936, diresmikan cabang Al-Washliyah di Perbaungan. Pada tanggal 12 Mei 1938, sebuah cabang sudah berdiri di Sei Rampah.¹³⁸

Sebelum tahun 2003, PD Al-Washliyah kabupaten Deli Serdang sudah mengelola 29 unit sekolah umum dan 139 sekolah agama. Jumlah total lembaga pendidikan Al-Washliyah di dua kabupaten ini adalah 168 unit sekolah/madrasah. Untuk sekolah umum, Al-Washliyah memiliki 19 unit SD, dan 10 unit SLTP. Belum ada SMU dan SMK bahkan perguruan tinggi Al-Washliyah di dua kabupaten ini.¹³⁹ Bila dirujuk data MPK Al-Washliyah tahun 1995, maka jumlah sekolah umum tidak mengalami perubahan sama sekali, namun jumlah sekolah agama berkurang dari 144 unit pada tahun 1995¹⁴⁰ menjadi 139 unit saja pada tahun 2003.

¹³⁷ PW Al-Washliyah Sumatera Utara, *Laporan Umum*, h. 8-10.

¹³⁸ Sulaiman (ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 44, 55, 62, 71, 89.

¹³⁹ PW Al-Washliyah Sumatera Utara, *Laporan Umum*, h. 8-9.

¹⁴⁰ MPK Al-Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah/Madrasah*, h. iii.

Setelah terjadi pemekaran tahun 2003, sebagian sekolah dan madrasah ini dikelola oleh PD Al-Washliyah kabupaten Serdang Bedagai dan sebagian lain masih dikelola PD Al-Washliyah Deli Serdang.

5) Lembaga Pendidikan Al-Washliyah Asahan

Pada tahun 2007, kabupaten Asahan dibagi menjadi dua, yaitu kabupaten Asahan dan kabupaten Batubara. Dalam hal ini, Al-Washliyah sudah sejak lama memasuki dan mendirikan cabang di kawasan ini. Di Kisaran, yang kini masih menjadi bagian dari kabupaten Asahan, Al-Washliyah sudah memiliki cabang sejak tanggal 8 Februari 1936. Sedangkan Di Tanjung Tiram yang kini menjadi bagian dari kabupaten Batubara, Al-Washliyah sudah memiliki cabang sejak tanggal 7 Maret 1937.¹⁴¹

Pada tahun 2003, PD Al-Washliyah kabupaten Asahan sudah mengelola 25 unit sekolah umum dan 80 unit sekolah agama. Jenis sekolah umum yang dimiliki Al-Washliyah adalah 1 unit TK, 16 unit SD, 6 unit SLTP, 1 unit SMU dan 1 unit SMK. Sementara jenis sekolah agama yang dikelola organisasi ini adalah 45 unit MI/MTs, 23 unit MA, 11 unit MAQ dan 1 MAM. Namun, Al-Washliyah kabupaten Asahan dan kabupaten Batubara tidak memiliki lembaga pendidikan tinggi.¹⁴² Bila dibandingkan dengan data MPK Al-Washliyah tahun 1995, maka ada penambahan jumlah madrasah, dari 79 unit madrasah pada tahun 1995 menjadi 80 unit. Sedangkan jumlah total sekolah umum tidak mengalami penambahan.¹⁴³ Setelah terjadi pemekaran tahun 2007, sebagian sekolah dan madrasah ini masih dikelola oleh PD Al-Washliyah Kabupaten Asahan dan sebagian lainnya dikelola oleh PD Al-Washliyah Kabupaten Batubara.

6) Lembaga Pendidikan Al-Washliyah di Labuhanbatu

Sejumlah literatur Al-Washliyah klasik menyebut bahwa organisasi ini sudah memiliki sebuah cabang di Labuhanbatu sejak tahun 1933. Al-Washliyah memiliki sebuah cabang di Aek Kanopan (Kwaluh) sejak tanggal 1 Juli 1933, sedangkan ketua pertamanya adalah Kari Mochtar.

¹⁴¹ Sulaiman (ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 44, 47, 52, 69, 78.

¹⁴² PW Al-Washliyah Sumatera Utara, *Laporan Umum*, h. 8-9.

¹⁴³ MPK Al-Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah/Madrasah*, h. iii.

Pada tanggal 3 Juni 1934, Al-Washliyah Cabang Aek Kanopan mendirikan sebuah madrasah dan gurunya adalah Adam Lubis. Pada tanggal 1 Oktober 1935, Pengurus Besar Al-Washliyah meresmikan pengurus cabang Al-Washliyah Kampung Masjid. Susunan kepengurusannya adalah:

Ketua I : Tengku Sajid M. Nur
Ketua II : H. Abd. Azis
Penulis I : Tengku Sjukur
Penulis II : Mhd. Said
Bendahari : A. Hasan
Pembantu : Otjek, Pakir, Bahrumsjah, A. Rahman,
M. Sjarif.¹⁴⁴

Pada tahun 2008 lalu, kabupaten Labuhanbatu dimekarkan menjadi tiga, yaitu Labuhanbatu Utara, Labuhanbatu Selatan, dan Kabupaten Labuhanbatu. Pada saat ini, ketua PD Al-Washliyah kabupaten Labuhanbatu Utara adalah H. Minan Pasaribu, dan ketua PD Al-Washliyah kabupaten Labuhanbatu adalah Drs. H. Abdul Roni Harahap.

Sebelum terjadi pemekaran, pada tahun 2003 PD Al-Washliyah kabupaten Labuhanbatu sudah mengelola lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan agama meliputi 12 unit sekolah umum, 78 unit sekolah agama dan 1 unit perguruan tinggi. Jumlah total sekolah dan madrasah Al-Washliyah di daerah ini adalah 90 unit. Jenis sekolah Al-Washliyah tersebut adalah TK sebanyak 1 unit, SD sebanyak 7 unit, SLTP sebanyak 2 unit dan SMK sebanyak 2 unit. Sedangkan jenis madrasahnyanya adalah TK agama sejumlah 2 unit, MI/MTs sejumlah 39 unit, MA sejumlah 25 unit dan MAQ 12 unit.¹⁴⁵ Secara kuantitas, ada peningkatan jumlah madrasah di Labuhanbatu antara tahun 1995 sampai tahun 2003. Pada tahun 1995, jumlah madrasah Al-Washliyah adalah 76 unit, namun meningkat menjadi 78 unit pada tahun 2003.¹⁴⁶ Setelah terjadi pemekaran tahun 2008, sebagian sekolah dan madrasah tersebut dikelola oleh PD

¹⁴⁴ Sulaiman (ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 66-67.

¹⁴⁵ PW Al-Washliyah Sumatera Utara, *Laporan Umum*, h. 8-9.

¹⁴⁶ MPK Al-Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah/Madrasah*, h. iii.

Al-Washliyah kabupaten Labuhanbatu Utara, dan sebagian lainnya masih dikelola oleh PD Al-Washliyah kabupaten Labuhanbatu.

Selain itu, Al-Washliyah Labuhanbatu sudah memiliki sebuah universitas, yaitu UNIVA Labuhanbatu.

7) Lembaga Pendidikan Al-Washliyah di Sibolga

Sejarah mencatat bahwa Al-Washliyah telah memasuki kota Sibolga sejak 74 tahun lalu, ketika Pimpinan Ranting Al-Washliyah Sorkam Kiri (Sibolga) diresmikan oleh Pengurus Besar Al-Washliyah pada tanggal 6 Desember 1937. Sebelumnya, pada tanggal 27 September 1937, sebuah cabang Al-Washliyah di Lumut (Tapanuli Tengah) juga sudah diresmikan oleh Pengurus Besar Al-Washliyah.¹⁴⁷

Meski sudah lama memasuki daerah Sibolga, sampai tahun 2003 Pimpinan Daerah Al-Washliyah Sibolga belum banyak mengelola lembaga pendidikan. Secara kuantitas, tidak ada perubahan sama sekali dalam hal jumlah sekolah umum dan sekolah agama Al-Washliyah di kota yang terletak di pantai barat Sumatera Utara ini. Dari tahun 1995 sampai tahun 2003, Al-Washliyah Sibolga hanya mengelola 1 unit SD, minus sekolah agama. Sampai tahun 2003, sama sekali tidak ada MI, MTs, MA, MAQ, dan MAM Al-Washliyah di kota ini. Namun, ada 1 unit sekolah tinggi di kota ini, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sibolga.¹⁴⁸ Perguruan ini sudah ada sejak 19 Juni 1986, yaitu 49 tahun setelah Al-Washliyah mendirikan salah satu rantingnya di kawasan ini.

3. Problematika

Meskipun sudah banyak mendirikan dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa Al-Washliyah ikut diterpa sejumlah problematika dalam upayanya menyelenggarakan pendidikan di Sumatera Utara. Berikut ini adalah sejumlah problematika yang menerpa Al-Washliyah dalam mengelola lembaga pendidikannya:

¹⁴⁷ Sulaiman (ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 79.

¹⁴⁸ MPK Al-Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah/Madrasah*, h. iii; PW Al-Washliyah Sumatera Utara, *Laporan Umum*, h. 8-9.

Pertama. Al-Washliyah telah banyak kehilangan sejumlah lembaga pendidikannya. Status kepemilikan sejumlah lembaga pendidikan Al-Washliyah telah berpindah ke pihak lain. Padahal sebelumnya, sekolah dan madrasah tersebut adalah milik Al-Washliyah. Menurut *Laporan Pertanggung-jawaban Pimpinan Daerah Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Medan periode 1998-2003*, awalnya Al-Washliyah kota Medan telah memiliki lebih dari 200 unit perguruan, namun pada tahun 2003, jumlah perguruan Al-Washliyah, baik perguruan agama maupun perguruan agama, adalah 138 unit. Perguruan tersebut kini diambil oleh pemerintah dan masyarakat kota Medan. Di antaranya adalah:¹⁴⁹

- 1) Perguruan Al-Washliyah Tanjung Sari Medan. Perguruan ini diambil oleh pihak Departemen Agama (DEPAG). Pihak DEPAG mengklaim bahwa masyarakat setempat telah menyerahkan perguruan tersebut kepada mereka. Pihak Al-Washliyah kota Medan sudah melaporkan kasus ini kepada PTUN Medan, dan setelah 38 kali menjalani persidangan, hakim memenangkan pihak DEPAG.
- 2) Perguruan Al-Washliyah di Jalan Sekata, Petisah. Perguruan ini diambil oleh masyarakat karena didukung pihak MUSPIDA setempat. Pihak Al-Washliyah sendiri sudah melaporkan kasus ini ke berbagai instansi, namun tidak memperoleh hasil apapun, karena Al-Washliyah tidak memiliki surat kepemilikan tanah.¹⁵⁰

Selain itu, pihak Al-Washliyah Kota Medan membagi corak lembaga pendidikan Al-Washliyah Kota Medan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Lembaga pendidikan yang loyal kepada Al-Washliyah, karena berbagai lembaga pendidikan tersebut mengikuti Kurikulum dan Sistem Pendidikan Al-Washliyah, serta SK guru juga berasal dari Pimpinan Daerah Al-Washliyah.
- 2) Lembaga pendidikan yang hanya menumpang nama saja. Lembaga pendidikan tersebut menggunakan nama Al-Washliyah, namun pengelolanya menyatakan secara tegas bahwa lembaga pendidikan tersebut bukan milik Al-Washliyah, sebab mereka hanya memakai

¹⁴⁹ PD Al-Washliyah Kota Medan, *Laporan Pertanggung-jawaban*, h. 13-14.

¹⁵⁰ *Ibid.*, h. 14.

nama “Al-Washliyah” saja. Selain itu, lembaga pendidikan ini tidak melaksanakan kurikulum dan sistem pendidikan Al-Washliyah, bahkan SK guru tidak berasal dari Pimpinan Daerah Al-Washliyah.

- 3) Lembaga pendidikan Al-Washliyah yang sudah dijadikan yayasan oleh sejumlah pihak, sehingga lembaga pendidikan tersebut tidak lagi menjadi milik Al-Washliyah.¹⁵¹

Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam Musyawarah Daerah Al-Washliyah Kota Medan ke-28 sudah membuat program kerja dalam bidang pendidikan, meski hasilnya nihil, yaitu:

- 1) Menginventaris gedung-gedung perguruan Al-Washliyah;
- 2) Sosialisasi kurikulum Al-Washliyah dan penataran guru-guru;
- 3) Penertiban dan pengurusan surat-surat;
- 4) Bekerja sama dengan Pemerintah Kota Medan untuk memberikan bantuan kepada guru dan murid dalam bentuk pengangkatan guru tersebut sebagai guru kontrak dan beasiswa kepada murid-murid.¹⁵²

Bukti bahwa program tersebut tidak berjalan lancar bisa dilihat dari pernyataan tokoh-tokoh Al-Washliyah berikut ini. Prof. Dr. Muslim Nasution, MA., Ketua Umum PB Al-Washliyah periode 2010-2015, dalam Rapat Kerja Nasional Al-Washliyah tanggal 14 Oktober 2011 di Jakarta, mengatakan “banyak orang-orang yang mengaku sebagai pemilik dari sekolah-sekolah Al-Washliyah. Hal ini harus segera diselesaikan.”¹⁵³

Selain itu, RAKERNAS Al-Washliyah tahun 2011 ini telah banyak menghasilkan program kerja, terutama dalam bidang pendidikan. Dalam Komisi A, program kerja yang sangat menonjol adalah pembenahan aset-aset organisasi. Hal ini terkait dengan kepemilikan tanah sekolah-sekolah Al-Washliyah. Komisi A tersebut diamanahkan kepada Ketua PW Al-Washliyah Sumatera Utara, Drs. Hasbullah Hadi, SH., MKN.,

¹⁵¹ *Ibid.*, h. 13.

¹⁵² Pimpinan Daerah Al-Jam’iyatul Washliyah Kota Medan, *Rancangan Program Kerja Al-Washliyah Pimpinan Daerah Kota Medan Periode 2003-2008* (Medan: PD Al-Washliyah Kota Medan, 2003), h. 13.

¹⁵³ “Rakernas Dibuka Ketum PB Al-Washliyah,” dalam www.al-washliyah.com

dengan alasan bahwa sebagian besar aset Al-Washliyah berada di wilayah Sumatera Utara.¹⁵⁴

Fachrurrozy Pulungan, mantan Wakil Sekretaris PW Al-Washliyah, juga mengatakan pada awal tahun 2011:

Seiring perjalanan waktu, perserikatan yang didirikan para ulama itu (Al-Washliyah), justru sekarang dalam banyak masalah. Masalah pendidikan satu di antaranya. Jumlah ratusan sekolah dan madrasah yang dimilikinya belum dikelola secara benar dan baik, sehingga banyak sekolah dan madrasah tidak tunduk kepada organisasi ini (MPK) dan mereka berjalan sendiri-sendiri. Di samping itu aset tanah dan bangunan yang selama ini menjadi milik Al-Washliyah, telah beralih fungsi menjadi milik orang lain. Ada pula panti asuhan yang berdiri mengatasnamakan organisasi Al-Washliyah mencari keuntungan pribadi, namun tidak berusaha diluruskan.¹⁵⁵

Ismed Batubara, Pembantu Dekan II Fakultas Hukum Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan, menyatakan:

Al-Washliyah kurang mampu mengelola aset secara profesional, apakah itu pendidikan, panti asuhan dan klinik. Ada madrasah yang tidak ikut aturan Al-Washliyah, misalnya tidak ikut *imtihan umumy* (ujian akhir), ada yang jadi milik pribadi, ada pula atau bahkan tidak jelas statusnya, dan akhirnya hilang tidak tahu rimbanya. Ada Panti Asuhan di Tanjung Pura yang lenyap begitu saja, juga madrasah di Batang Serangan, Langkat. Di Pematang Siantar, sebagian tanah Al-Washliyah lenyap dalam sidang penetapan pengadilan. Di Medan, ada sekolah yang sangat membangkang dengan kebijakan MPK, misalnya SMP Al-Washliyah dekat klinik Al-Washliyah jalan Teladan. Ada pula Panti Asuhan yang juga tidak tunduk pada kebijakan Al-Washliyah, misalnya Panti Asuhan Al-Washliyah di Sunggal, tepatnya di Jalan Pinang Baris.¹⁵⁶

¹⁵⁴ "Al-Washliyah Banyak Menghasilkan Program Kerja," dalam www.alwashliyah.com.

¹⁵⁵ Fachrurrozy Pulungan, "Menjelang musywil Alwashliyah Sumut," dalam *Waspada* (5 Januari 2011).

¹⁵⁶ Ismed Batubara, "Al-Jam'iyatul Washliyah: Potret Yang Berubah," dalam

Kedua. Al-Washliyah masih belum memiliki sertifikat tanah sejumlah lembaga pendidikannya. Jelas sekali bahwa masalah ini berpotensi membuat organisasi ini terus kehilangan sejumlah lembaga pendidikannya.¹⁵⁷ Sebab itulah, dalam MUSDA Al-Washliyah Kota Medan tahun 2003 dirumuskan sejumlah program kerja Al-Washliyah dalam bidang Asset, yaitu mendata letak tanah, bangunan, musholla, dan rumah milik Al-Washliyah kemudian mengurus sertifikat tanahnya. Selain itu, semua asset tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan Al-Washliyah,¹⁵⁸ meskipun program tersebut tidak berjalan dengan baik. Bahkan dalam Rapat Kerja Nasional yang diselenggarakan Pengurus Besar Al-Washliyah di Jakarta pada bulan Oktober 2011 lalu, pendataan aset Al-Washliyah menjadi program prioritas. Usaha-usaha tersebut tampaknya harus direalisasikan secara baik dan serius oleh pimpinan Al-Washliyah agar organisasi ini tidak terus kehilangan asetnya.

Ketiga. Sejak tahun 2003, Al-Washliyah belum memiliki data konkrit tentang jumlah pelajar di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah. Masalah ini telah diungkap oleh PD Al-Washliyah Kota Medan periode 1998-2003 bahwa tidak diketahui secara tepat jumlah siswa di sekolah dan madrasah Al-Washliyah di Kota Medan, karena laporan bulanan yang diberikan kepada pihak sekolah dan madrasah tidak diisi dan dikembalikan kepada pihak PD Al-Washliyah Kota Medan.¹⁵⁹ Padahal, laporan bulanan tersebut sangat penting bagi organisasi ini dalam rangka mengetahui secara pasti kuantitas siswa-siswa Al-Washliyah di Kota Medan.

Keempat. Al-Washliyah di Sumatera Utara masih belum maksimal dalam merealisasikan Sistem Pendidikan Al-Washliyah. Hal ini pernah dikemukakan oleh Dedi Iskandar Batubara, mantan Ketua Pimpinan Wilayah (PW) Ikatan Putera Puteri Al-Washliyah Sumatera Utara:

Meskipun sudah ada Sistem Pendidikan Al-Washliyah yang menjadi acuan pelaksanaan sistem kependidikan di semua tingkatan dalam

Ja'far (ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah: Potret Histori, Edukasi dan Filosofi* (Medan: Perdana Publishing dan CAS, 2011), h. 137-139.

¹⁵⁷ PD Al-Washliyah Kota Medan, *Laporan Pertanggung-jawaban*, h. 13.

¹⁵⁸ PD Al-Washliyah Kota Medan, *Rancangan Program Kerja*, h. 13.

¹⁵⁹ PD Al-Washliyah Kota Medan, *Laporan Pertanggung-jawaban*, h. 15.

lembaga pendidikan Al-Washliyah, sepertinya aturan tersebut belum terlaksana secara maksimal. SDM yang kapabel, inkonsistensi penerapan aturan, dan tidak adanya sanksi bagi yang tidak patuh adalah sederet persolan yang terus menjadi pekerjaan rumah yang tidak kunjung selesai. Harus segera dilakukan gerakan yang sinergis semua elemen terkait untuk kejelasan status kepemilikan.¹⁶⁰

Kelima. Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Daerah Al-Washliyah Sumatera Utara belum menerapkan sistem administrasi modern dan professional secara maksimal dalam mengelola lembaga-lembaga pendidikannya. Padahal, menurut Dedi Iskandar Batubara, sebagai organisasi Islam terbesar ketiga di Indonesia, seharusnya Al-Washliyah sudah menjalankan sistem administrasi modern dengan penggunaan sarana teknologi guna pendataan asset organisasi. Namun, Al-Washliyah Sumatera Utara sampai hari ini masih belum menyelenggarakan sistem administrasi yang profesional dan modern tersebut.¹⁶¹

Keenam. Sejumlah besar lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Baik gedung maupun perlengkapan sekolah dan madrasah Al-Washliyah masih memprihatinkan, meskipun sejumlah sekolah dan madrasah Al-Washliyah memiliki gedung serta sarana dan prasarana yang memadai. Dalam hal ini, sekolah dan madrasah pedesaan belum mendapat perhatian dari pihak pimpinan Al-Washliyah. Salah seorang Kepala Sekolah SMP Al-Washliyah di Kabupaten Batubara mengungkapkan bahwa tidak ada perhatian apalagi bantuan finansial dari pimpinan Al-Washliyah terhadap sekolah/madrasah Al-Washliyah, sehingga pihak sekolah/madrasah harus mengelola secara mandiri misalnya mencari bantuan finansial kepada pihak pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kepala sekolah tersebut bahkan memiliki niat untuk mengambil alih sekolah Al-Washliyah tersebut, salah satu alasannya adalah, ia adalah pendiri sekolah tersebut, namun pada saat pendirian, sekolah tersebut berada di bawah naungan Al-Washliyah dan menggunakan nama Al-Washliyah.

¹⁶⁰ Dedy Iskandar, "Merestrukturisasi Bangunan Al-Washliyah."

¹⁶¹ *Ibid.*

D. Penutup

Sebagai organisasi Islam yang menjadikan pendidikan sebagai salah satu dari tiga amal usahanya, Al-Washliyah sudah memberikan perhatian dan kontribusi dalam bidang pendidikan. Jauh sebelum Indonesia merdeka, organisasi ini telah banyak berbuat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan. Kontribusi Al-Washliyah dalam dunia pendidikan memang tidak bisa diabaikan.

Secara normatif, dalam Sistem Pendidikan Al-Washliyah yang disahkan oleh Pengurus Besar (PB) Al-Washliyah pada tahun 2000, Al-Washliyah membuka dan mengembangkan dua jalur pendidikan: jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan non-formal. Jalur pendidikan formal terdiri atas tiga jenjang: jenjang pendidikan Pra Sekolah, jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Setiap jenjang tersebut dibagi menjadi dua corak: jenjang pendidikan agama dan jenjang pendidikan umum. Jenjang pendidikan Pra Sekolah dibagi menjadi 2 jenis: Taman Kanak-Kanak (TK) yang bercorak umum dan Taman Kanak-Kanak (TK) yang bercorak agama. Jenjang pendidikan dasar terdiri atas dua tipe, yaitu pendidikan dasar yang bersifat umum seperti Sekolah Dasar (SD) Al-Washliyah, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Al-Washliyah, serta pendidikan dasar yang bersifat agama seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Washliyah, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID) Al-Washliyah, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Washliyah dan Madrasah Tsanawiyah Diniyah (MTsD) Al-Washliyah.

Sedangkan jenjang pendidikan menengah terdiri atas dua tipe, yaitu pendidikan menengah yang bercorak umum seperti Sekolah Menengah Umum (SMU) Al-Washliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Washliyah, serta pendidikan menengah yang bercorak agama seperti Madrasah Aliyah (MA) Al-Washliyah, Madrasah al-Qismul 'Ali (MAQ) Al-Washliyah dan Madrasah Aliyah Muallimin (MAM) Al-Washliyah. Sedangkan

Sementara itu, jenjang Pendidikan Tinggi Al-Washliyah terdiri atas empat jenis yaitu Universitas, Institut, Sekolah Tinggi dan Politeknik/Akademi. Untuk jenjang pendidikan tinggi ini, Al-Washliyah membagi menjadi enam program yaitu Diploma I, Diploma II, Diploma III, Strata 1, Strata 2 dan Strata 3.

Selain itu, pada tingkat SD, SLTP, SMU dan SMK, Al-Washliyah menggunakan kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional dengan tambahan Sibghah Al-Washliyah. Untuk jenis TK, MI, MTs, dan MA, Al-Washliyah menggunakan kurikulum Departemen Agama dengan tambahan Sibghah Al-Washliyah. Untuk jenis TK, MAQ dan MAM, Al-Washliyah menggunakan kurikulum Al-Washliyah. Sedangkan perguruan tinggi umum Al-Washliyah menggunakan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dengan menambahkan materi Shibghah Al-Washliyah, sedangkan pendidikan tinggi agama Al-Washliyah menggunakan kurikulum dari Departemen Agama dengan tambahan Shibghah Al-Washliyah.

Realita menunjukkan bahwa Al-Washliyah Sumatera Utara hampir sudah mendirikan dan mengembangkan semua tipologi tersebut. Artinya, Al-Washliyah telah memiliki sekolah-sekolah umum dan sekolah-sekolah agama, baik jenjang Pra Sekolah, Pendidikan Dasar maupun Pendidikan Menengah, meskipun setiap daerah memiliki kuantitas lembaga-lembaga pendidikan yang saling berbeda. Adapun perguruan tinggi Al-Washliyah di Sumatera Utara juga terdiri atas perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi agama. Data terakhir tentang keberadaan lembaga-lembaga pendidikan adalah data dari laporan umum Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara pada acara Musyawarah Wilayah X Al-Washliyah Sumatera Utara pada tanggal 25-28 Juli 2003 yang sedikit berbeda dengan data dari Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al-Washliyah Sumatera Utara tahun 1995.

Dari aspek sebaran daerah, sekolah dan madrasah Al-Washliyah berada di sejumlah daerah seperti Medan, Binjai, Tebing Tinggi, Sibolga, Tanjung Balai, Pematang Siantar, Langkat, Karo, Deli Serdang, Asahan, Labuhanbatu, Simalungun, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah dan Nias. Data tahun 2003 menunjukkan bahwa Al-Washliyah memiliki 148 unit sekolah umum dan 461 unit sekolah agama dari berbagai jenis. Kuantitas sekolah dan madrasah setiap daerah cenderung berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, namun jumlah sekolah dan madrasah Al-Washliyah yang terbesar berada di daerah Medan, Deli Serdang, Asahan dan Labuhanbatu.

Sedangkan perguruan tinggi Al-Washliyah di Sumatera Utara ada lima unit, yang terdiri atas 3 universitas dan 2 sekolah tinggi, yaitu UNIVA Medan, UMN Al-Washliyah, UNIVA Labuhanbatu, STIT Binjai dan STIE

Al-Washliyah Sibolga. Sampai saat ini, setiap perguruan tinggi Al-Washliyah ini masih mengelola program Strata 1 (S1), dan hanya UMN Al-Washliyah yang sudah membuka Program Pascasarjana pada program Strata 2 (S2). Sedangkan UNIVA Medan akan berencana membuka program S2 dan S3 pada tahun 2012.

Dalam menyelenggarakan pendidikan, Al-Washliyah tengah dihadapkan kepada sejumlah problematika. *Pertama*. Al-Washliyah telah kehilangan sejumlah lembaga pendidikannya baik karena diambil alih pemerintah maupun masyarakat. *Kedua*. Al-Washliyah belum memiliki sertifikat tanah sejumlah lembaga pendidikannya, sebuah masalah yang akan membuat organisasi ini akan terus kehilangan lembaga-lembaga pendidikannya di masa yang akan datang. *Ketiga*. Al-Washliyah belum memiliki data pasti tentang jumlah siswa di lembaga pendidikannya. *Keempat*. Al-Washliyah Sumatera Utara belum mampu merealisasikan Sistem Pendidikan Al-Washliyah secara maksimal. *Kelima*. Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Daerah Al-Washliyah Sumatera Utara belum menerapkan sistem administrasi modern dan professional secara maksimal dalam mengelola lembaga-lembaga pendidikannya. *Keenam*. Sejumlah besar lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara belum memiliki sarana dan prasarana memadai. Baik gedung maupun perlengkapan sekolah dan madrasah Al-Washliyah mulai memprihatinkan. Sejumlah sekolah dan madrasah Al-Washliyah sudah memiliki gedung serta sarana dan prasarana yang memadai, namun biasanya hanya di wilayah perkotaan dan jumlahnya minim. Akan tetapi, sekolah dan madrasah pedesaan belum mendapat perhatian dari pihak pimpinan Al-Washliyah.

Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka ada sejumlah saran yang dapat diajukan. Kepada Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Daerah Al-Washliyah Sumatera Utara hendaknya mulai memberikan perhatian besar terhadap masalah pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan yang telah dimiliki dengan tidak melupakan masalah lain. Bila para pimpinan Al-Washliyah mengabaikannya, maka kuantitas bahkan kualitas lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah akan terus mengalami kemunduran, dan masalah ini malah akan membuat citra Al-Washliyah

sebagai organisasi yang pernah dianggap sebagai pembaharu dunia pendidikan Islam masa lalu akan tenggelam seiring dengan keberhasilan dan kesuksesan organisasi lain seperti Muhammadiyah, NU bahkan ormas non-Muslim lainnya dalam mengembangkan berbagai jenis lembaga pendidikannya. Sangat dimungkinkan bila organisasi seperti Al-Washliyah akan terus ditinggalkan oleh konstituennya bila pimpinan organisasi ini enggan untuk memperbaiki lembaga pendidikannya, baik dari aspek kuantitas maupun kualitas.

Kepada lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah hendaknya terus membangun relasi dan komunikasi dengan berbagai pihak baik intern maupun ekstern organisasi. Membangun relasi dan komunikasi dengan berbagai pihak di lingkungan Al-Washliyah sangat penting dalam rangka membangun hubungan harmonis antara pimpinan, warga Al-Washliyah dan para pengelola lembaga-lembaga pendidikannya. Tidak kalah penting, pengelola lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah harus berperan aktif dalam membangun relasi dan komunikasi dengan pihak luar Al-Washliyah baik pemerintah maupun swasta, karena kedua pihak ini ikut berperan bagi kelangsungan eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Patut dipahami bahwa kelestarian lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah bukan hanya tanggungjawab pimpinan Al-Washliyah, tetapi juga tanggungjawab pengelolanya dan semua warga Al-Washliyah.

Kepada pihak pemerintah dan swasta hendaknya memberikan perhatian merata dan adil terhadap semua lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Sumatera Utara. Secara khusus, pemerintah dan swasta hendaknya terus memberikan perhatian terhadap eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah mengingat peran dan kontribusi Al-Washliyah bagi kemajuan Sumatera Utara di masa lalu.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Hasan. "Al-Jam'iyatul Washliyah: Kiprah Sosial dan Intelektual," dalam *Analytica*. Vol. 3 No. 2, 2001.
- Azizy, Ahmad Hamim. *Al-Jam'iyatul Washliyah Dalam Kancah Politik Indonesia*. Banda Aceh: PeNA, 2006.
- Amin, Ahmad. *Kualitas Hadis Dalam Fatwa Al-Jam'iyatul Washliyah Tahun 1988: Studi Kritis Sanad*. Medan: IAIN-SU, 2000.
- Arifinsyah. *Pemikiran Muhammad Arsyad Thalib Lubis Tentang Pluralisme Agama*. Tesis: PPS IAIN-SU, 1999.
- Arifinsyah. "Visi Pluralisme M. Arsyad Thalib Lubis." dalam Syaiful Akhyar Lubis (ed.). *Peran Moderasi Al-Washliyah: Merajut Kebersamaan Zaman Berzaman*. Medan: UNIVA Press, 2009.
- Ansari. "Politik Kolonialisme Terhadap Kristenisasi: Sikap Al-Washliyah dalam Menghadapi Arus Kristenisasi." dalam *Medan Agama*, No. 1/Thn I/2002.
- Abbas Pulungan, et al. *Sejarah dan Dinamika Organisasi Islam di Sumatera Utara*. Medan: PUSLIT IAIN-SU, 2005.
- Al Butary, Burhanuddin. *Ruh Pengembangan Al-Washliyah*. Kisaran: Bunafitas, 2006.
- Batubara, Ismed dan Ja'far (ed.). *Bunga Rampai Al-Jam'iyatul Washliyah*. Banda Aceh: Al-Washliyah University Press, 2010.
- Daulay, Pangadilan, dan Hawari Arsyad Lubis (ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah Memasuki Milenium III: Kado Ulang Tahun Al-Washliyah ke-69 Tahun 1999*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku 70 Al-Washliyah: 1999.
- AR El Hadidhy, Syahrul et al. *Pendidikan Ke Al Washliyan 2 Untuk Tingkatan Pendidikan Menengah (SMU, SMK, MA dan Al Qismul Ali)*. Medan: PW Al-Washliyah Sumatera Utara, 2005.

- Emde, Bahari. "Wijhah Al-Washliyah." Tulisan tidak diterbitkan.
- Hasanuddin, Chalidjah. *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Hanum, Latifah. *Partisipasi Wanita Dalam Lembaga Pendidikan Al-Washliyah di Kota Medan (1997-2002)*. Medan: PPS IAIN-SU, 2003.
- Huda, Nurul. *Pola Pendidikan Al-Washliyah: Kajian Historis Terhadap Perkembangan Lembaga Pendidikan Sebelum Indonesia Merdeka*. Medan: PPS IAIN-SU, 1998.
- Ja'far dan Ahmad Mushlih (ed.). *Potret HIMMAH: Menyibak Sejarah, Gerakan dan Identitas*. Banda Aceh: PeNA, 2007.
- Ja'far (ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah: Potret Histori, Edukasi dan Filosofi*. Medan: Perdana Publishing-Center for Al-Washliyah Studies, 2011.
- Jamil, Bahrum. *Buah Hati Umat-Islam dan Keputusan Mukhtamar Al-Washliyah ke-XV Pekan Baru-Riau*. Medan: Wajah Islam, 1985.
- Jasin, Hasbi (ed.). *Al-Jam'iyatul Washliyah: Sekilas Catatan Mukhtamar Penuh Kasih Sayang Menghasilkan Demokrasi Yang Utuh*. Jakarta: PB Al-Jam'iyatul Washliyah, 1997.
- Lubis, Syaiful Akhyar (ed.). *Peran Moderasi Al-Washliyah: Merajut Kebersamaan Zaman Berzaman*. Medan: UNIVA Press, 2009.
- Lubis, Muhammad Arsyad Thalib. *Keesaan Tuhan Menurut Ajaran Kristen dan Islam* cet. 5. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Pusat, 2006.
- Majelis Ulama Sumatera Utara. *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka Sumatera Utara*. Medan: MUI SU, 1983.
- Paralihan, Hotmatua. *Metode dan Peranan Dakwah Al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara (1945-1965)*. Medan: PPS IAIN-SU, 2001.
- Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah. *Al-Jam'iyatul Washliyah Seperempat Abad*. Medan: Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, 1955.
- Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah. "Keputusan-Keputusan Mukhtamar Al-Jam'iyatul Washliyah Tanggal 24-27 September 1978/22-24 Syawal 1398 H di Pekan Baru-Riau," dalam Bahrum Jamil. *Buah Hati Umat-Islam dan Keputusan Mukhtamar Al-Washliyah ke-XV Pekan Baru-Riau*. Medan: Wajah Islam, 1985.

- Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, *Al-Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, 1977.
- Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah Periode 2003-2008*. Jakarta: Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, 2003.
- Pelly, Usman. *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES, 1998.
- Pelly, Usman. "Pasang Surut Tokoh-Tokoh Al-Washliyah," dalam *Waspada*, 27 Desember 2010.
- Said, Muhammad. "Selintas Peranan Al-Jam'iyatul Washliyah Sejak Berdirinya di Medan dan Perkembangan Sekitarnya," dalam *Waspada*, 19 Desember 1985.
- Said, Muhammad. "Sekitar Awal Berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah, dalam *Waspada*," 4 Januari 1986.
- Sulaiman, Nukman. *Al-Washliyah 2*. Medan: Pustaka Azizi, 1967.
- Sulaiman, Nukman. *Pedoman Guru Untuk Guru-guru Al-Washliyah dan Lain-lainnya*. Medan: Pustaka UNIVA, 1971.
- Sulaiman, Nukman. *Bermu'tamarlah Dengan Baik: Anjuran Dewan Fatwa, Penasihat, dan Pertimbangan p.b. al-j. washliyah (Muktamar Al-Washliyah XVI di Jakarta) 20-24 Pebruari 1986*. Medan: UNIVA, 1986.
- Sulaiman, Nukman. *Lustrum VI Universitas Al-Washliyah*. Medan: UNIVA, 1988.
- Syamsuddin, Udin. *Chutbah Pengurus Besar Memperingati Ulang Tahun Al DJam'iyatul Washlijah Seperempat Abad (30 November 1930-30 November 1955)*. Medan: PB Al-Jam'iyatul Washliyah, 1955.
- Tanjung, Muaz. *Pendidikan Islam di Medan Pada Awal Abad ke-20: Studi Historis tentang Maktab Islamiyah Tapanuli (1918-1942)*. Medan: PPS IAIN-SU, 2004.
- Tanjung, Syahrudin, et al. *Pendidikan ke-Al-Washliyahan*. Medan: PW Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, 1997.
- Thaib, Muhammad Hasballah. *Al-Fadhil H. Adnan Lubis dan Peranannya dalam Bidang Da'wah Islam*. Medan: UNIVA, 1997.

- Thaib, Muhammad Hasballah. *Universitas Al-Washliyah Medan: Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*. Medan: UNIVA, 1993.
- Thaib, Muhammad Hasballah. *Manusia dalam Pandangan H.M. Arsyad Thalib Lubis*. Medan: UNIVA, 1997.
- Thaib, Muhammad Hasballah, dan Hamdani Khalifah, *Autobiografi Ir. HM. Arifin Kamdi, MS: Motto Menabur Amal Menuju Ridho Ilahi*. Medan, 2004.
- Yayasan Pendidikan Universitas Al-Washliyah. *Seminar Sehari Tentang Meminjamkan Rahim Untuk Kandungan Bayi*. Medan: Yaspun UNIVA, 1987.